

MEDINA ILMU

MISTERI DIBALIK SERUAN SUARA ADZAN

YANG SELAU BERKUMANDANG SETIAP HARINYA

NUR AISYAH ALBATANY

PANGGILAN SUARA ADZAN SAAT INI SEPERTI SUDAH DIANGGAP BIASA SAJA, SEKEDAR PENANDA WAKTU. BUKU INI MENGUNGKAPKANNYA DENGAN SANGAT JELAS. KEDAHSYATAN YANG TERKANDUNG DALAM KALIMAT SERUAN ADZAN INI



Misteri Dibalik Seruan
Suara Adzan

Penulis : Nur' Aisyah Albatany
Penyunting : Nur Salsabila
Perancang sampul : A'ii Nun Jariah
Penata letak : Umy Solehatun
Penerbit : MEDINA ILMU

Pemasaran:
Niaga Swadaya
Jl. Gunung Sahari III No.6
Jakarta Pusat 12610
Telp. (021) 420 4402
Cetakan: 1- Jakarta, 2015

.....
Buku ini dilindungi Undang-Undang Hak Cipta. Segala Bentuk Penggandaan,
penerjemahan, atau reproduksi, baik melalui media cetak maupun elektronik
harus seizin penerbit, kecuali untuk kutipan ilmiah.
.....

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Cet. 1- Jakarta: Niaga Swadaya,
128 hlm, 15 x 23 cm
ISBN 978-602-3190-18-9





Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Puji dan syukur kepada Allah SWT karena atas nikmat, rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nyalah, buku ini dapat terselesaikan. Atas dukungan dari berbagai pihak, baik itu dari sisi redaksional, editorial, layout serta cover design.

Orang yang mendengar seruan adzan hendaklah mempunyai etika yang baik seperti mendengarkan seruan adzan dengan khusu' serta menjawab kalimat adzan sesuai dengan yang diucapkan oleh muadzin, dan tidak berbicara saat adzan yang dikumandangkan.

Pada awalnya adzan tidak lain hanyalah tanda bagi umat Islam agar segera berkumpul menuju ke masjid, dimana adzan menjadi sebuah keistimewaan tersendiri bagi seorang muadzin yang merupakan kepanjangan dari seruan Allah SWT.

Penulis tentu saja menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran sebanyak-banyaknya dari para pembaca sehingga penulis bisa membuat buku yang lebih baik lagi di masa mendatang.

Wassalamu'alaikum Wr Wb





Daftar Isi

BAB 1	
KISAH ASAL MULA ADZAN	5
BAB 2	
SEJARAH BEDUG SEBAGAI PEMULA ADZAN	37
BAB 3	
SYARAT HUKUM ADZAN	41
BAB 4	
ADZAN SUBUH	75
BAB 5	
KALIMAT-KALIMAT ADZAN	83
BAB 6	
ADZAN, PENGIGAT WAKTU SHALAT	107
BAB 7	
KEDAHSYATAN ADZAN	111





BAB 1

KISAH ASAL MULA ADZAN

Sejarah Adzan Pertama Kali Dikumandangkan

Mulainya azan yang disyaratkan pada tahun kedua hijriah. Pada awalnya, suatu hari Nabi Muhammad SAW, dan para sahabat berkumpul untuk melakukan musyawarah tentang bagaimana cara mengetahui masuknya waktu shalat dan mengaj

ak orang untuk berkumpul ke masjid agar melaksanakan shalat berjamaah. Ada beberapa usulan dalam musyawarah yaitu sebagai berikut:

- Ada yang menyarankan agar bendera dikibarkan sebagai tanda waktu salat telah tiba. Dan apabila bendera sudah berkibar, maka sebaiknya orang yang melihatnya memberitahu kepada masyarakat umum. Ada yang memberikan saran agar meniup trompet seperti yang biasa dilakukan oleh pemeluk agama Yahudi.
- Ada pula yang menyarankan untuk di bunyikan lonceng seperti yang biasa dilakukan oleh umat Nasrani.
- Ada seorang parasehabat yang menyarankan bahwa waktu salat telah tiba, maka segera api dinyalakan pada tempat yang tinggi dimana orang-orang tersebut bisa dengan mudahnya melihat ditempat tersebut, atau setidaknya asapnya dapat





dilihat orang walaupun ia berada ditempat yang jauh. Maka jika ada yang melihat api menyala maka segeralah datang untuk menghadiri shalat berjamaah. Semua usulan yang diajukan tersebut ditolak oleh Nabi SAW, akan tetapi beliau menukar lafal tersebut dengan "*assalatu jami'ah*" (marilah shalat berjamaah). Kemudian, ada pendapat dari Umar bin Khattab jikalau ditunjuk oleh seseorang yang bertindak sebagai pemanggil kaum Muslim untuk menunaikan shalat pada setiap masuknya waktu shalat. Dan kemudian saran tersebut pada akhirnya mulai dapat diterima oleh semua orang dan Nabi Muhammad SAW menyetujuinya.

Seiring dengan berlalunya waktu, para pemeluk agama Islam yang semulanya sedikit, bukan semakin surut jumlahnya. Betapa hebatnya perjuangan yang harus dihadapi untuk menegakkan syiar agama ini tidak membuatnya musnah. Kebenaran memang tidak bisa dimusnahkan. Semakin hari semakin bertambah banyak saja orang-orang yang menjadi penganutnya.

Demikian pula dengan penduduk dikota Madinah, yang merupakan salah satu pusat dari penyebaran agama Islam pada masa-masa awalnya. Sebagian sudah tersebar dari penduduk yang ada dikota itu sudah menerima Islam sebagai agamanya.

Pada saat orang-orang Islam masih sedikit jumlahnya, tidaklah sulit bagi mereka untuk dapat berkumpul bersama-sama untuk mengerjakan sholat berjama'ah. Saat ini, hal itu tidak mudah lagi mengingat setiap penduduk tentu memiliki ragam kesibukan yang tidak sama.

Kesibukan yang tinggi pada setiap orang tentu memiliki potensi terhadap kealpaan ataupun kelalaian pada setiap masing-masing orang untuk mengerjakan shalat pada waktunya. Dan tentunya, jika hal ini bisa terjadi dan kemudian secara terus-menerus berulang, maka dapat terpikirkan bagaimana jadinya para pemeluk Islam. Hal ini merupakan satu persoalan yang cukup berat perlu segera dicarikan jalan keluarnya.





Pada masa itu, memang belum ada cara yang tepat untuk memanggil orang shalat. Orang-orang biasanya berkumpul di masjid masing-masing menurut waktu dan kesempatan yang dimilikinya. Jika sudah banyak orang yang berkumpul, barulah shalat jama'ah dimulai. Atas timbulnya dinamika pemikiran diatas, maka muncul kebutuhan untuk mencari suatu cara yang bisa digunakan sebagai sarana untuk mengingatkan dan memanggil orang-orang untuk shalat tepat pada waktunya.

Ada banyak pemikiran yang diusulkan. Ada sahabat yang menyarankan bahwa waktu sholat tiba, maka segera dinyalakan api pada tempat yang tinggi dimana orang-orang dapat dengan mudah melihat ketempat itu, atau setidaknya tidaknya asapnya dapat dilihat orang walaupun ia berada ditempat yang jauh. Ada yang menyarankan untuk membunyikan lonceng. Ada juga yang mengusulkan untuk meniup tanduk kambing. Pendeknya ada banyak saran yang muncul. Saran-saran yang diatas memang cukup representatif.

Namun banyak sahabat yang kurang setuju bahkan ada yang terang-terangan untuk menolaknya. Sebenarnya alasannya sederhana saja: hal itu merupakan cara-cara lama yang biasanya sudah dipraktekkan oleh kaum Yahudi. Rupanya banyak sahabat yang mengkhawatirkan image yang dapat muncul jika cara-cara dari kaum kafir digunakan.

Maka disepakatilah untuk mencari cara-cara lain. Lantas, ada usul dari Umar r.a jika ditunjuk seseorang yang bertindak sebagai pemanggil kaum Muslim untuk shalat pada setiap masuk waktu shalat. Saran ini sedikitnya dapat diterima oleh semua orang, Rasulullah SAW menyetujuinya. Sekarang yang menjadi persoalan bagaimana itu dapat dilakukan? Abu Dawud mengisahkan bahwa Abdullah bin Zaid r.a meriwayatkan sebagai berikut :

“Pada saat cara memanggil kaum muslimin untuk shalat dimusyawarahkan, suatu malam dalam tidurku aku bermimpi. Aku melihat adanya seseorang yang sedang menenteng sebuah lonceng. Aku dekati orang itu dan bertanya kepadanya apakah ia ada maksud ingin menjual lonceng itu. Jika memang begitu



aku memintanya untuk menjual kepadaku saja. Orang tersebut malah bertanya, "Untuk apa? Aku menjawabnya, "Bahwa dengan membunyikan lonceng itu, kami bisa memanggil kaum muslim untuk melaksanakan shalat." Orang itu berkata lagi, "Maukah kau kuajari cara yang lebih baik?" Dan aku menjawab "Ya!" Kemudian dia berkata lagi, dan kali ini dengan suara yang sangat lantang, "Allahu Akbar, Allahu Akbar."

Pada keesokan harinya aku bangun, aku menemui Rasulullah SAW dan menceritakan tentang perihal mimpi itu kepada beliau. Dan beliau berkata, "Itu mimpi yang sebenarnya nyata. Berdirilah disamping Bilal dan ajarilah dia bagaimana mengucapkan kalimat itu. Dia harus mengumandangkan adzan seperti itu dan dia mempunyai suara yang sangat lantang." Kemudian akupun melakukan hal itu bersama dengan Bilal."

Rupanya, mimpi serupa dialami pula oleh Umar r.a, ia menceritakannya kepada Rasulullah SAW. Nabi SAW bersyukur kepada Allah SWT atas semua ini.

Kisah Bilal Bin Rabah Sang Muadzin Rasulullah

Bilal bin Rabah, Muadzin Rasulullah SAW, memiliki kisah yang menarik tentang perjuangan yang dimana mempertahankan aqidah. Sebuah kisah pengalaman yang menarik tidak akan pernah dapat terlupakan, walaupun harus terus diulang-ulang sepanjang zaman. Kekuatan alur kisahnya akan membuat setiap orang mendengarnya ingin tetap mengetahuinya.

Bilal lahir di daerah as-Sarah sekitar 43 tahun sebelum hijrah. Ayahnya yang bernama Rabah, sedangkan ibunya yang bernama Hmamah, sebagai seorang pembantu wanita yang mempunyai kulit hitam yang tinggal di Mekah.

Karena ibunya tersebut, sebagian orang Bilal dipanggil dengan sebutan ibnus-Sauda' (putra wanita yang berkulit hitam). Bilal dibesarkan di kota Ummul Qura (Mekah) menjadi seorang pembantu milik keluarga Bani Abdud-dar. Pada saat ayahnya meninggal dunia, Bilal diwariskan kepada Umayyah bin Khalaf, seorang tokoh penting kaum kafir.





Pada saat Mekah diterangi oleh cahaya agama baru (islam) dan Rasulullah SAW mulai mengumandangkan seruan azan. Bilal merupakan orang yang pertama kali yang memeluk agama islam. Pada saat Bilal masuk agama islam, di bumi ini hanya ada beberapa orang yang sudah mendahuluinya memeluk agama islam, seperti Ummul Mu'minin Khadijah binti Khuwailid, Abu Bakar ash-Shiddiq, Ali bin Abu Thalib, 'Ammar bin Yasir bersama dengan ibunya, Sumayyah, Shuhaib ar-Rumi, dan al-Miqdad bin Al-Aswad.

Setelah Rasulullah SAW mengizinkan para sahabatnya untuk hijrah ke Madinah, mereka berhijrah, termasuk Bilal Rodhiallahu anhu. Sesampainya di Madinah, Bilal tinggal satu rumah bersama dengan Abu Bakar dan 'Amir bin Fihrr. Malangnya, mereka terserang penyakit demam. Pada saat demamnya sedikit reda, Bilal melantunkan gurindam kerinduan dengan suaranya yang jernih.

Bilal tinggal di Madinah dengan perasaan yang tenang dan jauh dari jangkauan orang Quraisy yang seringkali menyiksanya. Pada saat ini, Bilal mencurahkan segenap perhatiannya untuk menyertai Nabi sekaligus kekasihnya, Muhammad SAW. Bilal selalu mengikuti Rasulullah SAW ke mana pun Rasulullah SAW pergi. Selalu bersamanya saat shalat maupun ketika pergi untuk berjihad. Kebersamaannya dengan Rasulullah SAW ibarat seperti bayangan yang tidak pernah lepas dari pemiliknya.

Ketika Rasulullah SAW selesai membangun Masjid Nabawi di Madinah dan menetapkan adzan, maka dari situlah Bilal ditunjuk sebagai orang yang pertama mengumandangkan adzan dalam sejarah islam.

Seringkali, setelah mengumandangkan adzan, Bilal berdiri di depan pintu rumah Rasulullah SAW bersamaan dengan seruan azan, "*Hayya alashsholaati hayya alashsholaati...*(Mari melaksanakan shalat, mari meraih keuntungan....)" Kemudian, pada saat Rasulullah SAW keluar dari rumah dan Bilal melihat Rasul, Bilal segera melantunkan iqamat.

Pada suatu ketika, Najasyi, Raja Habasyah, memberikan hadiah tiga tombak pendek yang termasuk barang-barang yang



paling istimewa miliknya kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW mengambil satu tombak, sementara sisanya diberikan kepada Ali bin Abu Thalib dan Umar ibnul Khathab, namun tidak lama kemudian, beliau memberikan tombak itu kepada Bilal. Sejak saat itu, selama Nabi hidup, Bilal selalu membawa tombak pendek tersebut ke mana-mana. Ia membawanya dalam kesempatan dua shalat id (Idul Fitri dan Idul Adha), dan shalat istisqa' (mohon turun hujan), dan menancapkannya di hadapan beliau saat melakukan shalat di luar masjid.

Bilal bersama dengan Nabi SAW dalam Perang Badar. Ia menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana Allah SWT memenuhi janji-Nya dan menolong tentara-Nya. Ia langsung tewas pada saat melihat para pembesar Quraisy yang pernah menyiksanya dengan hebat. Ia melihat Abu Jahal dan Umayyah bin Khalaf tersungkur berkalang tanah ditembus pedang kaum muslimin dan darahnya mengalir deras karena tusukan tombak orang-orang yang mereka siksa dahulu. Pada suatu ketika Rasulullah SAW menaklukkan kota Mekah, beliau berjalan di depan pasukan hijaunya bersama dengan 'sang pengumandang panggilan langit', Bilal bin Rabah.

Pada saat masuk ke Ka'bah, beliau hanya ditemani oleh tiga orang, yaitu Utsman bin Thalhah, pembawa kunci Ka'bah, Usamah bin Zaid, yang dikenal sebagai kekasih Rasulullah SAW dan putra dari kekasihnya, dan Bilal bin Rabah, Muadzin Rasulullah SAW.

Pada waktu shalat zuhur tiba. Ribuan orang berkumpul di sekitar Rasulullah SAW, termasuk para orang Quraisy yang baru saja masuk Islam pada saat itu, baik dengan rasa senang hati maupun terpaksa. Semuanya menyaksikan pemandangan yang agung tersebut. Pada saat-saat yang sangat bersejarah tersebut, Rasulullah SAW memanggil Bilal bin Rabah untuk naik ke atas atap Ka'bah untuk mengumandangkan kalimat tauhid dari sana. Bilal melakukan perintah Rasul SAW dengan senang hati, kemudian mengumandangkan adzan dengan suaranya yang sangat merdu dan jelas.

Ribuan pasang mata memandang ke arahnya dan ribuan lidah mengikuti kalimat adzan yang dikumandangkannya. Namun di sisi lain, orang-orang yang tidak beriman dengan sepenuh hatinya, tidak



kuasa memendam hasrat di dalam hatinya. Mereka merasa kedengkian telah merobek-robek hati mereka.

Pada saat adzan yang dikumandangkan Bilal sampai pada kalimat, *“Asyhadu anna muhammadan rosulullaahi* (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah)”. Juwairiyah binti Abu Jahal bergumam, “Sungguh, Allah SWT telah mengangkat kedudukanmu.... Memang, kami tetap akan shalat, namun demi Allah, kami tidak menyukai orang yang telah membunuh orang-orang yang kami sayangi.” Maksudnya, yaitu ayahnya yang tewas dalam perang badar.

Khalid bin Usaid berkata, *“Aku bersyukur kepada Allah yang telah memuliakan ayahku dengan tidak menyaksikan peristiwa tersebut.”* Kebetulan ayahnya meninggal sehari sebelum Rasulullah SAW memasuki kota Mekah. Sementara Al-Harits bin Hisyam berkata; *“Sungguh malang nasibku, mengapa aku tidak mati saja sebelum melihat Bilal naik ke atas Ka’bah.”*

Al-Hakam bin Abu al-’Ash berkata, “Demi Allah, ini musibah yang sangat besar. Seorang budak Bani Jumah bersuara di atas bangunan tersebut (Ka’bah).”

Sementara Abu Sufyan yang sedang berada dekat mereka hanya berkata, *“Aku tidak mengatakan apa pun, karena jika aku membuat pernyataan, walau hanya satu kalimat, maka pasti akan sampai kepada Muhammad bin Abdullah.”*

Bilal menjadi muadzin tetap selama Rasulullah SAW hidup. Selama itu pula, Rasulullah SAW sangat menyukai suara yang saat disiksa dengan siksaan yang begitu berat di masa lalu, ia melantunkan kata, *“Ahad..., Ahad... (Allah Maha Esa).”*

Pada saat Rasulullah SAW menghembuskan napas terakhirnya, dan pada saat waktu shalat tiba. Bilal berdiri untuk mengumandangkan adzan, sementara jasad Rasulullah SAW masih terbungkus kain kafan dan belum dikebumikan. Pada saat Bilal menyampaikan kalimat, *“Asyhadu anna muhammadan rosulullaahi* (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah)”, tiba-tiba suaranya seakan terhenti. Ia tidak mampu untuk suara lagi. Kaum muslimin yang hadir tersebut tidak kuasa untuk menahan tangis. Sejak kepergian Rasulullah SAW,



Bilal hanya mampu mengumandangkan adzan selama tiga hari.

Setiap pada kalimat, *“Asyhadu anna muhammadan rosulullaahi (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah)”*, Bilal langsung menangis tersedu-sedu.

Semenjak Rasulullah wafat, Bilal menyatakan bahwa dirinya tidak akan mengumandangkan adzan lagi. Pada saat Khalifah Abu Bakar memintanya untuk menjadi muadzin kembali, dengan hati pilu yang sendu Bilal berkata: “Biarkan aku hanya menjadi muadzin Rasulullah saja. Rasulullah telah tiada, maka aku bukan muadzin siapa-siapa lagi.”

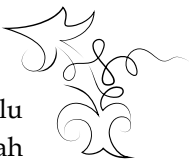
Abu Bakar pun tidak dapat lagi mendesak Bilal untuk kembali mengumandangkan adzan. Kesedihan sebab ditinggal wafat Rasulullah terus mengendap di hati Bilal. Dan kesedihan itu yang mendorongnya untuk meninggalkan Madinah, dia ikut pasukan Fath Islamy menuju Syam, dan kemudian tinggal di Homs, Syria.

Lama Bilal tidak mengunjungi Madinah, sampai pada suatu malam, Rasulullah hadir dalam mimpi Bilal, dan menegurnya: “Ya Bilal, Wa maa hadzal jafa? Hai Bilal, mengapa engkau tidak mengunjungiku? Mengapa sampai seperti ini?” Bilal pun terbangun terperanjat, segera dia mempersiapkan perjalanan ke Madinah, untuk ziarah ke makam Rasulullah. Sekian tahun sudah dia meninggalkan Rasulullah.

Setiba di Madinah, Bilal bersedu sedan melepas rasa rindunya pada Rasulullah, pada sang kekasih. Pada saat itu, dua pemuda yang telah beranjak dewasa, mendekatinya. Keduanya yaitu cucu dari Rasulullah Hasan dan Husein. Dengan mata sembab oleh tangis, Bilal yang kian beranjak tua memeluk kedua cucu Rasulullah tersebut. Salah satu dari keduanya berkata kepada Bilal: “Paman, maukah engkau sekali saja mengumandangkan adzan untuk kami? Kami ingin mengenang kakek kami.”

Pada saat itu, Umar bin Khattab yang telah jadi Khalifah yang sedang melihat pemandangan mengharukan itu, dan beliau memohon kepada Bilal untuk mengumandangkan adzan, meski sekali saja. Bilal pun memenuhi permintaan itu.





Pada saat waktu shalat tiba, dia naik pada tempat dahulu yang biasa dia adzan pada masa Rasulullah masih hidup. Mulailah dia mengumandangkan adzan. Ketika lafadz Allahu Akbar dikumandangkan olehnya, mendadak seluruh Madinah senyap, segala aktifitas terhenti, semua terkejut, suara yang telah bertahun-tahun hilang, suara yang mengingatkan pada sosok Yang Agung, suara yang begitu dirindukan itu telah kembali.

Pada saat Bilal meneriakkan kata Asyhadu an laa ilaha illallah, seluruh isi kota madinah berlarian ke arah suara itu sambil berteriak, bahkan para gadis dalam pingitan mereka pun keluar. Dan saat Bilal mengumandangkan Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah, Madinah pecah oleh tangisan dan ratapan yang sangat memilukan. Semua menangis, teringat masa-masa indah bersama Rasulullah, Umar bin Khattab yang paling keras tangisnya.

Bahkan Bilal sendiri pun tidak sanggup meneruskan adzannya, lidahnya tercekak oleh air mata yang berderai. Hari itu madinah mengenang masa saat masih ada Rasulullah diantara mereka. Hari itu merupakan adzan pertama dan terakhir bagi Bilal setelah wafatnya Rasulullah. Adzan yang tidak dapat dirampungkan.

Asal Mula Adzan Berdasar Hadits

Lafal adzan tersebut diperoleh dari hadits tentang asal muasal adzan dan iqamah;

Abu Dawud mengisahkan bahwa Abdullah bin Zaid berkata sebagai berikut; *"Pada saat cara memanggil kaum muslimin untuk shalat dimusyawarahkan, suatu malam dalam tidurku aku bermimpi. Aku melihat ada seseorang yang sedang menenteng sebuah lonceng. Aku dekati orang itu dan bertanya kepadanya apakah ia ada maksud ingin menjual lonceng itu. Jika memang begitu aku memintanya untuk menjual kepadaku saja. Orang tersebut malah bertanya," Untuk apa? Aku menjawabnya, "Bahwa dengan membunyikan lonceng itu, kami bisa memanggil kaum muslim untuk menunaikan shalat." Orang tersebut berkata lagi, "Maukah kau kuajari cara yang lebih baik?" Dan aku menjawab "Ya!" Kemudian dia berkata lagi dan kali ini dengan suara yang sangat lantang;*



- Allahu Akbar Allahu Akbar
- Asyhadu alla ilaha illallah
- Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah
- Hayya 'alash sholah (2 kali)
- Hayya 'alal falah (2 kali)
- Allahu Akbar Allahu Akbar
- La ilaha illallah

Kemudian keesoknya aku bangun, aku menemui Nabi Muhammad SAW, dan menceritakan perihal mimpi tersebut kepadanya, kemudian Nabi Muhammad SAW, berkata, "Itu mimpi yang sebenarnya nyata. Berdirilah disamping Bilal dan ajarilah dia bagaimana mengucapkan kalimat itu.

Dia harus mengumandangkan adzan seperti itu dan dia mempunyai suara yang sangat lantang." Kemudian akupun melakukan hal tersebut bersama dengan Bilal." Rupanya, mimpi serupa dialami pula oleh Umar ia menceritakannya kepada Nabi Muhammad SAW.

Asal Muasal Iqamah

Setelah lelaki yang membawa lonceng itu melafalkan adzan, dia diam sejenak, kemudian berkata: "Kau katakan jika shalat akan didirikan:

- Allahu Akbar, Allahu Akbar
- Asyhadu alla ilaha illallah
- Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah
- Hayya 'alash sholah
- Hayya 'alal falah



- 
- 
- Qod qomatish sholah (2 kali), artinya “Shalat akan didirikan”
 - Allahu Akbar, Allahu Akbar
 - La ilaha illallah

Begitu subuh, aku mendatangi Rasulullah SAW kemudian kuberitahu beliau apa yang kumimpikan. Beliau pun bersabda: *“Bahwa sesungguhnya itu ialah mimpi yang benar, insya Allah. Bangkitlah bersama dengan Bilal dan ajarkanlah kepadanya apa yang kau impikan untuk diadzankannya (diserukannya), karena bahwa sesungguhnya suaranya lebih lantang darimu.”* (HR. Abu Dawud)

At-Tirmidzi berkata: *Maka aku bangkit bersama dengan Bilal, kemudian aku ajarkan kepadanya dan dia yang berazan.*

Al-Bukhari, adz-Dzahabi, an-Nawawi, dan yang lainnya berkata: *Dalam hal tersebut terdengar oleh Umar bin al-Khaththab pada saat dia berada di rumahnya. Kemudian dia keluar dengan selendangnya yang menjuntai.*

Dia berkata: *“Demi Dzat yang sudah mengutusmu dengan benar, sungguh aku sudah memimpikan apa yang dimimpikannya.”* Kemudian Rasulullah SAW bersabda: *“Maka bagi Allah-lah segala puji.”* (HR. Al-Albani)

Fakta Mengagumkan Tentang Adzan

Adzan merupakan media luar biasa untuk mengumandangkan tauhid terhadap yang Maha Kuasa dan risalah (kenabian) Nabi Muhammad SAW. Adzan merupakan panggilan shalat bagi umat Islam, yang terus bergema di seluruh dunia lima kali setiap hari.

Betapa mengagumkan suara adzan tersebut, dan bagi umat Islam di seluruh dunia, adzan adalah sebuah fakta yang telah biasa dikumandangkan.

1. Kalimat Penyeru Yang Mengandung “Kekuatan Supranatural”

Pada saat adzan berkumandang, kaum yang bukan sekedar



muslim, tetapi beriman, bergegas meninggalkan seluruh aktivitas duniawi dan bersegera menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Simpul-simpul kesadaran *psikoreligius* dalam otak mereka mendadak bergetar hebat, terhubung secara simultan, dan dengan totalitas kesadaran seorang hamba (abdi) mereka bersimpuh, luruh dalam kesyahduan ibadah shalat berjamaah.

2. Asal Mula Yang Menakjubkan:

Pada zaman dahulu, Rasulullah SAW. kebingungan untuk menyampaikan ketika waktu shalat tiba kepada seluruh umatnya. Maka dicarilah berbagai cara. Ada yang mengusulkan untuk mengibarkan bendera pada saat waktu shalat telah tiba, ada yang mengusul untuk menyalakan api di atas bukit, meniup terompet, dan bahkan membunyikan lonceng. Namun semuanya dianggap kurang pas dan kurang cocok.

Abdullah bin Zaid yang bermimpi bertemu dengan seseorang yang memberitahunya untuk mengumandangkan adzan dengan menyerukan lafaz-lafaz adzan yang sudah diketahui saat ini. Mimpi tersebut disampaikan Abdullah bin Zaid kepada Rasulullah SAW. Umar bin Khathab yang sedang berada di rumah mendengar suara tersebut. Ia langsung keluar sambil menarik jubahnya dan berkata: "Demi Tuhan Yang mengutusmu dengan Hak, ya Rasulullah, aku benar-benar melihat seperti yang ia lihat (di dalam mimpi). Lalu Rasulullah bersabda: "*Segala puji bagimu.*" yang kemudian Rasulullah menyетуjuinya untuk menggunakan lafaz-lafaz adzan tersebut untuk menyerukan panggilan shalat.

3. Adzan Senantiasa Ada Saat Peristiwa-peristiwa Penting:

Untuk melakukan shalat, Adzan dikumandangkan untuk memanggil umat islam agar berkumpul. Selain itu adzan dikumandangkan disaat-saat penting. Pada saat lahirnya seorang Bayi, pada saat Peristiwa besar.



Peristiwa besar yang dimaksud adalah:

- *Fathu Makah*: Pembebasan Mekah yaitu peristiwa yang terjadi pada tahun 630 tepatnya pada tanggal 10 Ramadhan 8 H, dimana Muhammad beserta 10.000 pasukan bergerak dari Madinah menuju Mekah, dan pada saat menguasai Makkah secara keseluruhan, sekaligus menghancurkan berhala yang ditempatkan di dalam dan sekitar Ka'bah. Kemudian Bilal Mengumandangkan Adzan Diatas Ka'bah.
- *Perebutan ke kuasaan konstantinopel*: konstantinopel jatuh ke tangan pasukan Ottoman, mengakhiri Kekaisaran Romawi Timur. kemudian beberapa perajurit ottoman masuk kedalam *Ramapsan* terbesar mereka Sofia. Kemudian mengumandangkan adzan disana sebagai tanda kemenangan mereka.

4. Adzan Sudah Miliyaran kali Dikumandangkan

Dari pertama dikumandangkan sampai saat ini mungkin sudah sekitar 1500 tahunan lebih adzan dikumandangkan. Anggaplah setahun 356 hari. Maka $1500 \text{ tahun} \times 356 \text{ hari} = 534000$ dan kalikan kembali dengan jumlah umat islam yang terus bertambah tiap tahunnya. Kita anggap umat islam saat ini sekitar 2 milyar orang dengan persentase 2 milyar umat dengan 2 juta muadzin saja.

Hasilnya= $534.000 \times 2.000.000 = 1.068.000.000.000$

dikalikan 5= $5.340.000.000.000$

5. Adzan Tidakakan Berhenti Berkumandang

Proses tersebut terus berlangsung dan bergerak ke arah barat kepulauan Asia. Perbedaan waktu antara timur dan barat pulau-pulau di Indonesia merupakan satu jam. maka dari itu, satu jam setelah adzan selesai di Sulawesi, maka adzan segera bergema di Jakarta, disusul pula Sumatra. Dan adzan belum berakhir di Indonesia, maka ia sudah dimulai di Malaysia. Burma yaitu di baris berikutnya, dan dalam waktu beberapa jam dari Jakarta, maka adzan mencapai Dacca, ibukota Bangladesh. Dan begitu adzan berakhir di Bangladesh, maka sudah dikumandangkan di barat



India, dari Kalkuta ke Srinagar. Kemudian terus menuju Bombay dan seluruh kawasan India.



Srinagar dan Sialkot (sebuah kota di Pakistan Utara mempunyai waktu adzan yang sama. Perbedaan waktu antara Sialkot, Kota, Karachi dan Gowadar (kota di Baluchistan, sebuah provinsi di Pakistan) adalah empat puluh menit, dan adzan Fajar sudah terdengar di Pakistan. Sebelum berakhir di Pakistan, telah dimulai di Afghanistan dan Muscat. Perbedaan waktu antara Muscat dan Baghdad yaitu satu jam. Adzan kembali terdengar selama satu jam di wilayah Hijaz Al-Muqaddas (Makkah dan Madinah), Yaman, Uni Emirat Arab, Kuwait dan Irak.

Perbedaan waktu antara Baghdad dan Iskandariyah di Mesir yaitu satu jam. Adzan terus bergema di Siria, Mesir, Somalia dan Sudan selama jam tersebut. Iskandariyah dan Istanbul terletak di bujur geografis yang sama. Perbedaan waktu antara timur dan barat Turki adalah satu setengah jam, dan pada saat seruan shalat dikumandangkan.

Iskandariyah dan Tripoli (ibukota Libya) terletak di lokasi waktu yang sama. Proses panggilan Adzan sehingga terus berlangsung melalui seluruh kawasan Afrika. Oleh karena itu, kumandang keesaan Allah SWT dan kenabian Muhammad SAW yang dimulai dari bagian timur pulau Indonesia itu tiba di pantai timur Samudera Atlantik setelah sembilan setengah jam.

Sebelum Adzan mencapai pantai Atlantik, kumandang adzan Dzuhur sudah dimulai di kawasan timur Indonesia, dan sebelum mencapai Dacca, adzan Ashar sudah dimulai. Dan begitu adzan mencapai Jakarta setelah kira-kira satu setengah jam kemudian, maka waktu Maghrib menyusul. Dan tidak lama setelah waktu Maghrib mencapai Sumatera, maka waktu adzan Isya sudah dimulai di Sulawesi! jika Muadzin di Indonesia mengumandangkan adzan Fajar, maka muadzin di Afrika mengumandangkan adzan untuk Isya.

Adab Mengumandangkan Adzan

Ada beberapa adab mengumandangkan adzan menurut jumhur ulama yaitu sebagai berikut:





1. Muadzin sebaiknya tidak menerima upah dalam melaksanakan tugasnya.
2. Muadzin harus suci dari hadats besar, hadats kecil, dan najis.
3. Muadzin menghadap ke arah kiblat pada saat mengumandangkan adzan.
4. Pada saat membaca *hayya 'ala as-salah* muadzin menghadapkan muka dan dadanya ke sebelah kanan dan pada saat membaca *hayya 'ala al-falah* menghadapkan muka dan dadanya ke sebelah kiri.
5. Muadzin memasukkan dua anak jarinya ke dalam kedua telinganya.
6. Suara muadzin sebaiknya nyaring.
7. Muadzin tidak boleh berbicara pada saat mengumandangkan adzan.
8. Orang-orang yang mendengar adzan sebaiknya menjawabnya secara perlahan dengan lafal-lafal yang diucapkan oleh muadzin, kecuali pada kalimat *hayya 'ala as-salah* dan *hayya 'ala al-falah* yang keduanya disahut dengan *la haula wa la quwwata illa bi Allah* (tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah SWT).
9. Setelah selesai adzan, muadzin dan yang mendengar adzan sebaiknya berdoa; *Allahumma rabba hazih ad-da'wah at-tammah wa as-salati al-qa'imah, ati Muhammadan al-wasilah wa al-fadilah wab'ashu maqaman mahmuda allazi wa'adtahu*" (Wahai Allah, Tuhan yang menguasai seruan yang sempurna ini, dan shalat yang sedang didirikan, berikanlah kepada Muhammad karunia dan keutamaan serta kedudukan yang terpuji, yang telah Engkau janjikan untuknya)." (HR. Bukhari)

- Kriteria Muadzin

1. Muslim dan berakal;





2. Baik agamanya;
 3. Diutamakan orang dewasa, namun jika terpaksa anak kecil tidak mengapa;
 4. Memiliki sifat amanah;
 5. Tidak menerima upah azan;
 6. Suara muazin lantang dan merdu;
- **Ketentuan Dan Tata Cara Azan**
 1. Muazin disunnahkan suci dari hadas besar dan kecil;
 2. Berdiri;
 3. Muazin menghadap ke arah kiblat ketika mengumandangkan azan;
 4. Melakukan azan ditempat tinggi, atau dengan pengeras suara;
 5. Memperhatikan tajwid, memperlambat azan dan mempercepat iqamah;
 6. Meletakkan jari-jari di telinga ketika adzan;
 7. Menengok ke kanan dan ke kiri ketika haya'alatain;
 - *Menjawab Adzan*

Pada saat mendengar seruan adzan, disunnahkan untuk menjawab adzan tersebut sebagaimana yang diucapkan oleh muadzin, kecuali jika muadzin mengucapkan "*Hayya alash shalah*", "*Hayya alal falah*", dan "*Ashsalatu khairum minan naum*" (dalam adzan Subuh).

Jika muadzin mengucapkan "*Hayya alash shalah*" atau "*Hayya alal falah*", disunnahkan menjawabnya dengan lafazh "*La haula wa la quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim*" yang artinya "*Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah*".





Dan Jika muadzin mengucapkan *"Ashsalatu khairum minan naum"* dalam adzan Subuh, disunnahkan menjawabnya dengan lafazh *"Shadaqta wa bararta wa ana 'ala dzalika minasy syahidin"* yang artinya *"Benarlah engkau dan baguslah ucapanmu dan saya termasuk orang-orang yang menyaksikan kebenaran itu"*.

Waktu di Kumandangkannya Adzan

Jika telah masuk waktu shalat, dikumandangkannya adzan sebagai ajakan untuk menghadiri shalat berjamaah. Namun ada juga adzan yang diserukan sebelum masuk waktu shalat, yaitu adzan sebelum shalat subuh yang dikenal dengan adzan pertama. Berkata Ibnu Hazm rahimahullahu, *"Tidak boleh diserukan adzan untuk shalat sebelum masuk waktunya terkecuali shalat subuh saja (adzan pertama)."*

Untuk adzan shalat subuh ada dua adzan. Adzan (*tarhim*) pertama dikumandangkan beberapa waktu sebelum shalat subuh dengan tujuan membangunkan orang yang tidur, mengingatkan orang yang shalat *tahajjud/qiyamul lail* agar tidur sejenak hingga nantinya mengerjakan shalat subuh dalam keadaan segar. Tujuan lainnya yaitu, agar orang yang ingin puasa keesokan harinya bisa segera makan sahur. Adapun adzan kedua diserukan ketika masuk waktunya shalat subuh.

Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma berkata Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda yang artinya;

"Sesungguhnya Bilal adzan di waktu malam, maka makan dan minumlah kalian (yang berniat puasa di esok hari) sampai Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan." Kemudian Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma berkata, *"Ibnu Ummi Maktum adalah seorang yang buta. Ia tidak mengumandangkan adzan sampai ada yang berkata kepadanya, 'Engkau telah berada di waktu pagi/subuh, engkau telah berada di waktu pagi/subuh'."* (HR. Al-Bukhari)

Adzan artinya pemberitahuan tentang telah datang waktu shalat.

Adzan dan iqamat hukumnya sunnah muakkadah untuk melaksanakan shalat fardhu, bagi munfarid maupun berjamaah,



menurut jumhurul ulama. Keduanya hukumnya wajib di masjid menurut imam Malik dan fardhu kifyaah menurut imam Ahmad.



Disunahkan bagi yang mendengar adzan untuk mengucapkan seperti yang diucapkan oleh muadzin kecuali dalam bacaan dan kemudian bershalawat atas Nabi sesudah adzan dan mengucapkan berikut artinya;

"Ya Allah Pemilik panggilan yang sempurna ini, dan shalat yang tegak. Berikan kepada Nabi Muhammad wasilah dan keutamaan, berikan kepadanya tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan."

(HR. Bukhari)

Disunnahkan berdoa antara adzan dan iqamat. Di antara doa ma'tsur dalam hal tersebut yaitu yang diriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqas, dari Rasulullah saw bersabda berikut ini:

"Barangsiapa yang mengucapkan ketika mendengar mu'adzdzin; Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Maha Esa, Tiada sekutu baginya. Dan bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusannya. Aku ridha Allah sebagai Tuhanku, Islam agamaku, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, sebagai utusan. Akan diampuni dosa-dosanya." (HR. Muslim dan Tirmidzi)

Disunnahkan ada jarak antara adzan dan iqamat untuk memberi kesempatan orang hadir ke masjid. Diperbolehkan juga iqamat selain orang yang adzan. Disunnahkan bagi yang mendengar qamat untuk mengucapkan seperti yang dikatakan oleh orang yang qamat. Sebagaimana disunnahkan pula berdiri ketika orang yang qamat mengucapkan *khod kho matishola*

Diajarkan bagi orang yang mengqadha shalat yang terlewatkan untuk adzan dan iqamat. Dan apabila shalat yang ditinggalkan itu banyak, maka adzan untuk shalat pertama dan qamat untuk setiap shalat. Diperbolehkan bersamaan antara iqamat dan shalat dan tidak mengulang iqamat meskipun penghalang itu panjang. Hal ini ditetapkan dalam As-Sunnah seperti dalam riwayat Bukhari. Wanita tidak disunnahkan adzan dan iqamat. Tetapi tidak apa-apa jika melakukannya. Aisyah ra. pernah melakukannya seperti yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi.





Keutamaan Adzan

Adzan memiliki banyak keutamaan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

Abu Huairah ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Seandainya orang-orang mengetahui apa yang terdapat pada adzan dan shaf pertama, kemudian tidak ada cara untuk mendapatkannya kecuali dengan melakukan undian, niscaya mereka akan melakukan undian. Seandainya mereka mengetahui apa yang membuat menyegerakan shalat zuhur, tentu mereka akan berlomba-lomba untuk melakukan tersebut. Dan apabila mereka mengetahui apa yang terdapat pada shalat isya dan shalat subuh, pasti mereka mendatangnya, meskipun dengan merangkak.” (HR. Bukhari)

Barra' bin Azib ra. meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda:

“Sesungguhnya Allah SWT memberikan berkah kepada mereka yang berada di shaf pertama dan para malaikat berdoa untuk mereka. Seorang muadzin diampuni dosanya sepanjang suaranya, ucapannya dibenarkan oleh para pendengarnya, baik dari kalangan tumbuhan yang basah maupun yang kering, dan ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang shalat bersama-sama.” (HR. Ahmad dan Nasa'i)

Anas ra. meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda:

“Doa yang dibaca diantara adzan dan iqamat tidak akan ditolak.” (HR. Abu Dawud, Nasa'i, dan Tirmidzi)

“Lantangkanlah suaramu pada saat mengumandangkan adzan, sebab siapapun yang mendengar suara muadzin baik dari kalangan jin, manusia, maupun benda mati, maka akan menjadi saksi pembela bagi muadzin di hari kiamat kelak.”

Kutamaan Para Muadzin

Para muadzin mempunyai beberapa keutamaan diantaranya yaitu:



1. Orang yang selalu mengumandangkan adzan (muadzin) pada hari kiamat lehernya akan lebih panjang. Dalilnya merupakan hadits Muawiyah bin Abu Sufyan radhiyallahu ‘anhusholahu ‘alaihi wa as- salam bahwa sanya Rasulullah SAW bersabda:

“Muadzin itu merupakan orang yang berleher paling panjang pada hari kiamat kelak”. (HR.Muslim)

2. Adzan membuat setan lari. Dalilnya hadits Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwasanya Rasulullah SAW bersabda :

“Jika shalat sudah diserukan, maka setan berbalik membelakanginya sambil mengeluarkan suara kentut yang keras sehingga adzan tidak terdengar. Dan jika seruan adzan selesai, dia kembali berbalik lagi sehinga jika seruan shalat (Iqomah) kembali dikumandangkan, dia membelakangi lagi sehingga jika iqomah selesai dikumandangkan, dia berbalik lagi sehingga dia muncul diantara seseorang dengan dirinya. Dia berkata kepadanya, ‘ingatlah begini,, ingatlah begitu terhadap sesuatu yang sebelumnya dia tidak mengingatnya sehingga dia tidak mengetahui berapa rakaat dia telah mengerjakan shalat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Orang yang selalu mengumandangkan adzan, akan mendapatkan pahala yang besar, sebagaimana yang terdapat di dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

“Jika saja umat manusia mengetahui pahala yang terkandung pada adzan dan barisan pertama, kemudian mereka tidak mendapatkannya, kecuali dengan cara mengundi, pasti mereka akan mengadakan undian. Sekiranya mereka mengetahui pahala yang terdapat pada kesegeraan berangkat shalat, pasti mereka akan berlomba- lomba untuk mendatangnya. Dan sekiranya mereka, mengetahui pahala shalat isya’ dan shubuh, pasti mereka akan mendatangnya (ke masjid) walaupun dengan cara merangkak.” (HR. Bukhari dan Muslim)

4. Diantara pahala seorang muadzin yaitu akan diampuni dosa-dosanya sejauh jarak suara adzannya, sebagaimana yang tersebut





di dalam hadits Barra' bin Azib radhiyallahu 'anhusholahu 'alaihi wa as- salam bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

"Bahwa sesungguhnya Allah SWT dan para Malaikat-Nya bershalawat atas barisan terdepan, dan Muadzin diberi ampunan sejauh suaranya serta dibenarkan oleh orang yang mendengarkannya, baik yang masih basah maupun yang sudah kering. Dan baginya pahala seperti pahala orang yang mengerjakan shalat dengannya."

(HR. Nasa'i dan Ahmad)

5. Seorang muadzin akan didoakan oleh Rasulullah SAW sebagaimana tersebut di dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

"Imam itu bertanggung jawab. Sementara muadzin menjadi kepercayaan umat manusia. Ya Allah, berilah petunjuk kepada para imam dan berilah ampunan kepada para muadzin." (HR. Abu Dawud,

Turmudzi, dan Ibnu Khuzaimah)

6. Allah SWT akan mengampuni muadzin yang ikhlas mengumandangkan adzan, walaupun di tempat yang terpencil, sebagaimana yang tersebut di dalam hadits 'Uqbah bin 'Amir radhiyallahu 'anhu bahwasanya Rasulullah SAW bersabda :

Rabb kalian merasa bangga terhadap seseorang pengembala kambing disebuah puncak bukit yang mengumandangkan adzan shalat dan mengerjakan adzan. Maka Allah yang Maha perkasa lagi Maha mulia berfirman: *"Lihatlah hamba-Ku itu, dia mengumandangkan adzan dan iqomah karena merasa takut kepada-Ku. Bahwa sesungguhnya aku telah mengampuni hamba-Ku itu dan memasukannya ke surga."* (HR. Abu Daud)

Yang dimaksud *"yang paling panjang lehernya di antara manusia pada hari kiamat"* adalah:

Pertama, mereka adalah orang yang paling banyak harapannya pada saat orang-orang dalam kesusahan sedangkan mereka (para muadzdzin) sangat berharap diizinkan bagi mereka untuk masuk surga.



Kedua, mereka (para muadzin) sangat dekat dengan Allah.

Ketiga, mereka (para muadzin) tidak akan tenggelam di dalam keringat para muadzin, karena sesungguhnya manusia pada hari kiamat, para muadzin berada di dalam keringat para muadzin sesuai dengan kadar amalan-amalannya.

Keempat, mereka (para muadzin) akan menjadi pemimpin-pemimpin pada hari kiamat. Orang Arab mengungkapkan kepemimpinan dengan panjang leher.

Kelima, mereka (para muadzin) tidak akan hina dan menundukkan pandangannya pada hari kiamat ("malu").

Hanya dengan menyisihkan waktu untuk adzan sebelum orang lain, para muadzin mendapatkan pahala duduk di shaf pertama yaitu sangat besar sampai boleh berundi untuk mendapatkannya.

Berikut sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

Dari *"Abdurrahman bin 'Auf radhiyallahu 'anhu berkata: "Rasulullah swa bersabda: "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat atas orang-orang yang di shaf pertama." (HR. Ibnu Majah)*

Maksud dari hadits tersebut ialah *"Allah dan para malaikat-Nya bershalawat atas orang-orang yang dishaf pertama"* adalah:

Pertama, Allah merahmati atas orang-orang yang shalat di shaf pertama dan para malaikat berdoa bagi mereka mendapatkan taufik dan yang lainnya.

Kedua, Allah Ta'ala memuji orang-orang yang shalat di shaf pertama di hadapan para malaikat dan para malaikat mendoakan mereka mendapat ampunan, rahmat dan berkah. Berikut sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam;

Dari *"Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: "Jika manusia mengetahui apa yang ada di dalam adzan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak*





mendapatkan hal itu kecuali dengan berundi atasnya maka niscaya mereka akan berundi, jikalau mereka mengetahui apa yang ada di dalam bersegera pergi ke masjid maka niscaya mereka akan berlomba-lomba kepadanya, jikalau mereka mengetahui apa yang ada di dalam shalat isya' dan shalat shubuh maka niscaya mereka akan mendatangi keduanya walau dalam keadaan merangkak." (HR. Bukhari dan Muslim)

- syarat-syarat menjadi imam dan muadzin serta keutamaan yang didapatkan oleh seorang muadzin.

Keutamaan Muadzin Dari Muawiah bin Abi Sufyan radhiallahu anhu dia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw bersabda, yang artinya;

"Orang-orang yang adzan (muadzin) adalah orang yang paling panjang lehernya pada hari kiamat." (HR. Muslim)

Yakni tatkala manusia sudah berdesak-desakan dan ketika keringat-keringat manusia sudah membanjiri mereka, bahkan ada yang keringatnya setinggi mulutnya. Maka muadzin selamat dari semua itu karena lehernya yang panjang.

Abu Said Al-Khudri radhiallahu anhu pernah berkata kepada Abdullah bin Abdirrahman bin Abi Sha'sha'ah Al-Anshari;

"Saya perhatikan kamu sangat menyukai kambing dan kampung. Karenanya jika kamu sedang bersama kambingmu atau sedang berada di kampungmu lalu kamu mengumandangkan azan untuk melaksanakan shalat, maka tinggikanlah suaramu ketika azan. Karena sesungguhnya tidaklah suara muazzin itu didengarkan oleh jin, manusia, dan yang lainnya melainkan semuanya akan menjadi saksi baginya pada hari kiamat. Kemudian Abu Said berkata, "Saya mendengarkan (hadits) ini dari Rasulullah shalallahu alaihi wa alihi wasallam." (HR. Al-Bukhari)

Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu bahwasanya Rasulullah saw bersabda;

"Kalau seandainya manusia mengetahui besarnya pahala yang ada pada panggilan (adhan) dan shaf pertama kemudian mereka tidak



bisa mendapatkannya kecuali dengan undian maka pasti mereka akan mengundinya. Dan kalaulah mereka mengetahui besarnya pahala yang akan didapatkan karena bersegera menuju shalat maka mereka pasti akan berlomba-lomba (untuk menghadirinya). Dan kalaulah seandainya mereka mengetahui besarnya pahala yang akan didapatkan dengan mengerjakan shalat isya dan subuh, maka pasti mereka akan mendatangnya meskipun harus dengan merangkak."

(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Di antara keutamaan adzan lainnya adalah:

1. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman;

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

(QS. Fushshilat: 33)

2. Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu bahwasanya Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda;

"Pada saat adzan dikumandangkan maka syaitan akan lari sampai dia tidak mendengarkan adzan lagi. Jika adzan sudah selesai maka dia kembali lagi. pada saat qomat dikumandangkan untuk shalat dia kembali pergi, Jika qamat sudah selesai dia kembali lagi sampai dia bisa mengganggu hati orang yang shalat. Dia mengatakan, "Ingatlah ini, ingatlah itu," yang mana hal tersebut tidak teringat olehnya sebelum shalat. Sehingga akhirnya seseorang tidak menyadari lagi sudah berapa raka'atkah shalatnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

3. Dari Al-Barra' bin 'Azib radhiallahu anhu bahwasanya Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda;

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya akan bershalawat





untuk orang-orang yang berada di shaf yang terdepan. Muazzin akan diampuni dosanya sepanjang suaranya, dan dia akan dibenarkan oleh segala sesuatu yang mendengarkannya, baik benda basah maupun benda kering, dan dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang shalat bersamanya". (HR. An-Nasai dan Ahmad)

4. Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda;

"Seorang imam adalah penjamin (pelaksanaan shalat) dan muazzin adalah orang yang diberikan kepercayaan untuk menjaganya. Ya Allah tunjukilah para imam dan berilah ampunan untuk para muazzin." (HR. Abu Daud dan At-Tirmizi)

5. Dari Ibnu 'Umar radhiyallahu anhu bahwasanya Rasulullah saw bersabda;

"Barangsiapa mengumandangkan adzan selama dua belas tahun, maka wajib baginya surga, Dan dengan adzannya, dalam setiap harinya akan dituliskan enam puluh kebaikan, dan tiga puluh kebaikan untuk setiap iqamah yang ia lakukan." (HR. Ibnu Majah)

- Keistimewaan Adzan bagi muadzin

Adzan merupakan panggilan yang disyariatkan sebagai penanda masuknya waktu shalat fardhu bagi umat Islam. Berkaitan dengan pentingnya adzan tersebut, Nabi saw menjelaskan beberapa keutamaannya, khususnya bagi orang-orang yang mengumandangkan adzan (muadzin atau bilal).

Pertama, memperoleh kemuliaan spesial pada hari kiamat. *"Sesungguhnya para muadzin itu adalah orang yang paling 'panjang lehernya' pada hari kiamat."* (HR Muslim, Ahmad, dan Ibnu Majah)

Kedua, mendapatkan ampunan, sebagai saksi dan pahala yang berlipat ganda. *"Orang yang adzan akan diampuni kesalahannya oleh Allah sepanjang suaranya. Dan, akan menjadi saksi baginya segala apa yang ada di bumi, baik yang kering ataupun yang basah. Sedangkan, orang yang menjadi*





saksi shalat akan dicatat baginya pahala dua puluh lima shalat dan akan diampuni darinya dosa-dosa antara keduanya.” (HR. Abu Dawud dan Nasa’i)

Ketiga, memperoleh jaminan surga. Abu Hurairah berkata, “Suatu ketika, kami sedang berada bersama Rasul shallallahu alaihi wasallam, lalu kami melihat Bilal mengumandangkan azan. Setelah selesai, Rasulullah kemudian bersabda, “Barang siapa mengatakan seperti ini dengan penuh keyakinan, maka dia dijamin masuk surga.” (HR. Nasa’i)

“Barang siapa yang adzan selama 12 tahun, maka wajib baginya mendapatkan surga. Setiap azan yang dilakukannya setiap hari akan mendapatkan 60 kebaikan. Dan dengan iqamahnya, ia dicatat mendapatkan 30 kebaikan.” (HR. Ibnu Majah)

Demikianlah di antara keistimewaan adzan. Seandainya manusia mengetahui rahasia keistimewaan adzan, niscaya tidak ada penghinaan baginya. Sebaliknya, maka akan berlomba-lomba untuk mengumandang kannya.

“Sekiranya orang-orang mengetahui akan rahasia keutamaan adzan dan rahasia shaf pertama, niscaya mereka akan berebutan meraihnya meski dengan cara mengundi. Dan seandainya mereka mengetahui rahasia keutamaan yang ada pada waktu panasnya saat Zhuhur, niscaya mereka akan berebut mengerjakan shalat pada saat itu. Dan seandainya mereka mengetahui rahasia keutamaan yang ada pada waktu Isya dan Subuh, niscaya mereka akan mendatangnya untuk melakukan shalat keduanya walaupun harus dengan cara merangkak.” (HR. Muslim)

Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu menceritakan bahwa Rasulullah saw bersabda;

“Jika diserukan adzan untuk shalat, syaitan pergi berlalu dalam keadaan ia berlari sekuat tenaga hingga tidak mendengar adzan. Bila muadzin selesai mengumandangkan adzan, ia datang hingga ketika diserukan iqamat ia berlalu lagi ...” (HR. Bukhari dan Muslim)





Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu juga, mengabarkan sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam;

"Seandainya orang-orang mengetahui besarnya pahala yang didapatkan dalam adzan dan shaf pertama kemudian mereka tidak dapat memperolehnya kecuali dengan undian niscaya mereka rela berundi untuk mendapatkannya..." (HR. Bukhari dan Muslim)

Abu Sa'id Al-Khudri radhiallahu ‘anhu mengabarkan dari Rasulullah SAW,

"Tidaklah jin dan manusia serta tidak ada sesuatu pun yang mendengar suara lantunan adzan dari seorang muadzin melainkan akan menjadi saksi kebaikan bagi si muadzin pada hari kiamat." (HR. Bukhari)

Ibnu 'Umar radhiallahu ‘anhu berkata, Rasulullah saw bersabda,

"Diampuni bagi muadzin pada akhir adzannya. Dan setiap yang basah atau pun yang kering yang mendengar adzannya akan memintakan ampun untuknya." (HR. Ahmad)

Rasulullah SAW mendoakan para imam dan muadzin;

"Ya Allah berikan kelurusan bagi para imam dan ampunilah para muadzin." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Aisyah radhiallahu ‘anha berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda":

"Imam adalah penjamin sedangkan muadzin adalah orang yang diamanahi. Semoga Allah memberikan kelurusan kepada para imam dan memaafkan paramuadzin." (HR. Ibnu Hibban)

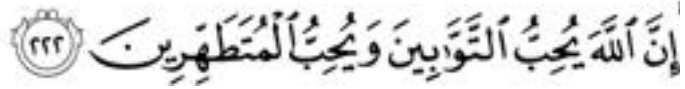
- **Ketentuan dan Tata Cara Adzan**

Seorang muadzin hendaknya memperhatikan perkara-perkara berikut;



1. Suci dari hadats besar dan kecil.

Sudah selayaknya seorang muadzin dalam keadaan suci dari hadats besar maupun kecil. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:



"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 222)

Dan dalam hadits disebutkan;

"Suatu hari aku (bilal) berwudlu kemudian aku berdiri untuk melakukan adzan shalat." (HR. Abu Dawud)

Syaikh Yahya bin Ali Al Hajuri menyatakan bahwa hadits tersebut menunjukkan disyariatkannya wudlu ketika hendak adzan. Bila terpaksa dilakukan dalam keadaan junub maka hukumnya makruh namun adzannya tetap sah.

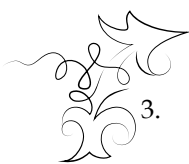
2. Adzan dengan berdiri.

Disunnahkan bagi seorang muadzin untuk adzan dengan berdiri. Sesuai dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam;

"Berdirilah wahai Bilal kemudian serukanlah adzan untuk shalat." (HR. Tirmidzi)

Sebagian ulama mengatakan bahwa kata *"Qum"* (berdirilah) adalah perintah untuk menunaikan adzan dan bukan perintah untuk berdiri. Maka para ulama mengatakan bahwa disunnahkan bagi muadzin untuk berdiri tapi apabila melakukan dengan duduk maka adzannya dimakruhkan bagi seorang muadzin melakukan adzan dalam kondisi duduk terkecuali apabila ada uzur.





3. Menghadap kiblat.

Disunnahkan pula bagi orang yang adzan untuk menghadap kiblat. Ibnul Mundzir telah menukilkan ijma' dalam hal ini. Dan amalan para ulama salaf, ketika mereka membaca Qur'an, bermajelis ta'lim, muraja'ah hadits, dzikir dan sebagainya mereka enggan untuk menghadap selain arah kiblat.

Arah kiblat mempunyai keutamaan, oleh karenanya dilarang untuk meludah ke arah kiblat waktu shalat sesuai dengan sabda Nabi saw: *"Jika kalian dalam keadaan shalat maka janganlah kalian meludah ke arah kiblat."* (HR. Abu Dawud)

Sehingga kaum muslimin hendaknya pun melakukan dzikir kepada Allah swt menghadap kiblat begitu pun tatkala menyerukan adzan yang merupakan syariat yang mulia.

Namun menghadap kiblat bukanlah syarat sahnya adzan, sehingga adzan tetap dinilai sah meskipun muadzin tidak menghadap arah kiblat.

4. Adzan di tempat yang tinggi.

Disunnahkan pula untuk adzan di tempat yang tinggi sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dari seorang wanita Bani Najjar ia berkata;

"Adalah rumahku paling tinggi di antara rumah-rumah yang berada di sekeliling masjid. Dan waktu itu Bilal ber-adzan subuh. Dia datang waktu sahur kemudian duduk di atas rumah untuk melihat fajar. Kalau dia sudah melihat maka dia berjalan untuk beradzan." (HR. Abu Dawud)

Tujuan adzan di tempat tinggi adalah agar suaranya bisa terdengar di segala penjuru. Namun dengan kemajuan teknologi, kini suara adzan bisa dikuatkan dengan mikrofon sehingga suara lebih keras dan menjangkau berbagai penjuru. Adzan yang semacam ini sah.



5. Memperhatikan tajwid.

Seorang muadzin hendaknya memperlambat bacaan adzan dan mempercepat bacaan iqamah. Dan hendaknya pula seorang muadzin benar-benar menguasai ilmu tajwid. Menerapkan tajwid dalam adzan adalah kewajiban sebagaimana dalam bacaan Al-Qur'an. Hanya saja ukuran panjang dari mad far'i (*Mad Ja'iz Munfashil*) pada bacaan adzan ada ketentuan tersendiri. Para ulama berbeda pendapat. Ada yang menyatakan bahwa yang afdhal adalah 10 harakat atau 14 harakat. Ada pula yang berpendapat bahwa yang lebih utama adalah mengikuti kaidah tajwid yaitu sekitar 6 harakat.

6. Meletakkan jari-jari di telinga ketika adzan.

Salah satu cara agar suara adzan bisa keras dan bagus adalah dengan memasukkan jari ke lubang telinga. Jumhur ulama mengatakan sunnah bagi muadzin untuk meletakkan jari tangannya ke dalam dua lubang telinganya ketika adzan. Sesuai dengan sabda hadits berikut:

Dari Abu Juhaifah ia berkata; *"Aku melihat Bilal adzan dan aku ikuti bibirnya ke arah sini dan ke arah situ dan jari tangannya berada di dalam kedua lubang telinganya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

7. Menengok ke kanan dan ke kiri ketika *haya'alatain*.

Disunnahkan bagi muadzin ketika mengucapkan *haya'alatain* untuk menengok ke kanan dan kiri tanpa diikuti badannya. Sebagaimana sabda Nabi swa: *"Saya berusaha mengikuti bibirnya, mengucapkan ke kanan dan kiri hayya 'alash shalah, hayya 'alal falaah."* (HR. Bukhari Muslim)

Disebutkan oleh Asy-Syaikh Al-'Utsaimin dalam Asy Syarhul Mumti', *"Tidak sepatasnya bagi muadzin setelah mengucapkan hayya'alatain baru menengok"*. Ini tidak ada asalnya. Demikian pula ketika salam dalam shalat. Jika lupa menengok ke kanan atau ke kiri, karena lupa atau tidak tahu hukumnya maka adzannya sah dan bagi yang sudah tahu hendaklah dia mengamalkannya.



Doa Mendengarkan Azan



1. Do'a mendengar azan:

"Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: Barangsiapa yang membaca do'a ketika mendengar azan:

"Allahumma Robba haadzihid da'watit taammati wash-sholaatill qooimah, Aati Muhammadanil wasiilata wal fadhiilah, wab'atshu maqoomam mahmuuda-nillladzi wa'adtahu."

"Ya Allah Pemilik seruan yang sempurna ini dan sholat yang ditegakkan, anugerahkanlah kepada Nabi Muhammad; wasilah (kedudukan yang tinggi di surga) dan keutamaan (melebihi seluruh makhluk), dan bangkitkanlah beliau dalam kedudukan terpuji yang telah Engkau janjikan."

Maka ia (yang membacanya) berhak mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat." (HR. Al-Bukhari)

2. Disunnahkan menjawab azan dan membaca shalawat sebelum membaca do'a di atas, berdasarkan hadits berikut:

"Dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash radhiyallahu'anhuma bahwasannya beliau pernah mendengar Nabi shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: Jika kalian mendengarkan azan maka ucapkanlah seperti yang diucapkan mu'adzin, kemudian bershalawatlah atasku, karena sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat atasku satu kali maka Allah ta'ala akan bershalawat atasnya sepuluh kali. Kemudian mintalah wasilah untukku kepada Allah, karena sesungguhnya wasilah itu adalah satu kedudukan (yang tinggi) di surga, yang tidak patut diberikan kecuali kepada seorang hamba Allah, dan aku berharap akulah hamba tersebut. Barangsiapa yang memohon wasilah untukku maka ia berhak mendapatkan syafa'atku." (HR. Muslim)

3. Dalam menjawab azan hendaklah dijawab sesuai yang diucapkan oleh mu'adzin, termasuk menjawab ash-sholaatu khairun minan naum hendaklah dijawab seperti itu berdasarkan keumuman dalil



di atas (hadits Abdullah bin 'Amr radhiyallahu'anhuma), kecuali hay'alataani (hayya 'alas sholaah dan hayya 'alal falaah) maka dijawab masing-masing dengan: Laa haula wa laa quwwata illa billah.

4. Asy-Syaikh Al-Muhaddits Al-Albani rahimahullah memperingatkan lima lafaz do'a ketika mendengar adzan yang dha'if:

Pertama: Tambahan dalam riwayat Al-Baihaqi:

Innaka laa tukhliful mii'aad. Tambahan yang dha'if ini juga disebutkan dalam kitab Hisnul Muslim.

Kedua: Juga tambahan dalam riwayat Al-Baihaqi:

Allahumma inni as-aluka bi haqqi haadzihid da'wah.

Ketiga: Tambahan pada salah satu cetakan kitab Syarhul Ma'ani:

Sayyidina Muhammad.

Keempat: Tambahan dalam riwayat Ibnu Suni:

Wad-darojatar rofi'ah.

Kelima: Tambahan dalam riwayat Ar-Rafi'i pada Al-Muharror:

Yaa Arhaamar Raahimin.

Kelima lafazh do'a ini adalah tambahan-tambahan yang berasal dari hadits-hadits dha'if sehingga tidak bisa diamalkan.



BAB 2

SEJARAH BEDUG SEBAGAI PEMULA ADZAN

Sejarah Bedug Sebagai Pemula Adzan

Bedug menjadi penanda awal, sebelum azan, yang mengajak umat Muslim untuk melaksanakan ibadah salat. Namun keberadaannya pernah diperdebatkan.

Abdul Azis alias Imam Samudra, pelaku Bom Bali I pada tanggal 12 Oktober 2002 yang telah dieksekusi mati, pernah merusak bedug masjid di desanya, Kampung Lopang Gede, Serang, Banten. Dia melakukannya karena menganggap bedug merupakan peninggalan Hindu.

Imam Samudra tidak terlalu salah karena tidak menganggap bedug sebagai peninggalan Islam tetapi dia kurang tepat menyebutkannya sebagai peninggalan Hindu. Menurut arkeolog Universitas Negeri Malang Dwi Cahyono, akar sejarah bedug sudah dimulai sejak masa prasejarah, tepatnya pada zaman logam. Pada saat itu manusia mengenal nekara dan moko yang terbuat dari perunggu, berbentuk seperti dandang dan banyak ditemukan di Sumatra, Jawa, Bali, Sumbawa, Roti, Leti, Selayar, dan Kepulauan Kei. Fungsinya untuk acara keagamaan, maskawin, dan upacara minta hujan.

Pada masa Hindu, jumlah bedug masih terbatas dan penyebarannya belum merata ke berbagai tempat di Jawa. Dalam Kidung Malat, pupuh XLIX, disebutkan bahwa bedug yang berfungsi



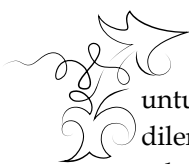
sebagai media untuk mengumpulkan penduduk dari berbagai desa dalam rangka persiapan perang. Kitab sastra yang berbentuk kidung, seperti Kidung Malat, ditulis pada masa pemerintahan Majapahit.

Pada saat itu nama “bedug” belum biasa digunakan. Istilah lainnya yaitu “teg-teg”, kelompok membraphone menyerupai bedug. Fungsinya sebagai pemberi tanda, atau petanda bunyi (time signal). “Karena Kidung Malat menyebut bedug dan teg-teg, maka keduanya tentu berlainan. Teg-teg sejenis genderang dengan ukuran yang lebih besar daripada bedug,” tulis Dwi Cahyono dalam “Waditra Bedug dalam Tradisi Jawa (1),”

Kemudian penjelajah Belanda, Cornelis de Houtman (1595-1597) dalam *D’este Boek*—sebuah catatan pelayaran Belanda yang pertama ke Nusantara—mencatat keberadaan bedug, bonang, gender, dan gong. Houtman menulis bahwa bedug populer dan tersebar luas di Banten. Di setiap perempatan jalan terdapat sebuah genderang yang digantung dan dibunyikan dengan tongkat pemukul yang tergantung di sebelahnya. “Bunyinya menjadi tanda tentang adanya bahaya, atau merupakan tanda waktu yang dibunyikan pada pagi hari, tengah hari, atau tengah malam,” tulis Dwi.

Orang China punya andil. Seorang China-Muslim Cheng Ho dan bala pasukannya pernah datang sebagai utusan dari maharaja Ming. Dialah yang mempertunjukkan bedug di Jawa pada saat memberi tanda baris-berbaris ke tentara yang mengiringinya. Konon, Pada saat Cheng Ho ingin pergi dan memberikan hadiah, raja dari Semarang mengatakan bahwa dirinya hanya ingin mendengarkan suara bedug dari masjid. Pada saat itulah bedug menjadi bagian dari masjid seperti halnya bedug di kuil-kuil di China, Korea dan Jepang, sebagai alat komunikasi ritual keagamaan.

Keberadaan bedug kemudian dikaitkan dengan Islamisasi yang mulai intensif dilaksanakan Walisanga sekitar abad ke-15/16. Bedug ditempatkan di masjid-masjid. Fungsinya: mengajak para umat Islam melakukan shalat lima waktu. Ini karena, seperti ditulis Kees van Dijk, “Perubahan Kontur Masjid”, dalam Peter J.M. Nas dan Martien de Vletter, *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*, sebelum abad ke-20 masjid-masjid di Asia Tenggara tidak mempunyai menara



untuk mengumandangkan azan. Sebagai gantinya, masjid-masjid dilengkapi dengan sebuah genderang besar (bedug), yang dipukul sebelum azan dikumandangkan.

Di sejumlah masjid, bedug diletakkan di beranda atau di lantai atas. Ada yang diberi rumah kecil, terpisah dari masjid. apabila masjid mempunyai gerbang yang besar, bedug sering diletakkan di atasnya. “Suara bedug, pada waktu belum ada pengeras suara, yang lebih nyaring daripada suara manusia, dan menjadi alat komunikasi yang penting untuk menandai dan merayakan momen-momen keagamaan,”

Masjid sering mempunyai alat komunikasi lain sebagai teman bedug: kentongan, kohkol, kerentung, atau ketuk-ketuk, yakni semacam tetabuhan yang terbuat dari batang kayu. Alat ini, bersama dengan bedug, digunakan untuk memperingatkan orang-orang sebelum azan berkumandang.

Memukul bedug, sepertinya merupakan tradisi lama. Pada tahun 1659, Pada saat Wouter Schouten, seorang dokter kapal Belanda yang mengunjungi Ternate, dia mencatat penggunaan bedug untuk memanggil orang-orang datang ke masjid. Dua tahun kemudian, Pada saat berada di Banten, dia melihat sebuah bedug dengan tinggi dan lebar delapan kaki di samping menara masjid. Suaranya yang terdengar bermil-mil sampai ke pegunungan.

Selain untuk memberi tahu kepada warga desa atau kampung bahwa waktu shalat sudah tiba, “... pukulan bedug yang menandai awal dan akhir dari puasa serta hari raya haji... kebiasaan itu pada umumnya berlaku di seluruh pelosok Nusantara,”

Belakangan, tidak semua umat Muslim di Indonesia menerima kehadiran bedug di masjid-masjid. Ia akrab dengan warga Nahdlatul Ulama (NU), tetapi tidak bagi kelompok musim Persatuan Islam (Persis) dan Muhammadiyah yang menganggap bedug bid’ah. Penggunaan bedug tampaknya sempat menjadi perdebatan yang hangat di kalangan Islam tradisional dan modernis. NU sendiri, pada Muktamar ke-11 di Banjarmasin Kalimantan Selatan tahun 1936, kembali mengukuhkan penggunaan bedug dan kentongan di masjid-masjid karena diperlukan untuk syiar Islam. Perdebatan itu, selain soal-soal lainnya, masih mengemuka pada 1950-an dan 1960-an.



Ada usaha untuk menjembatani perbedaan yang berkaitan dengan hal semacam itu tetapi tidak sepenuhnya berhasil. Sampai-sampai cendekiawan Nurcholish Madjid, yang pada 1970-an melontarkan desakralisasi, pada akhirnya berkesimpulan bahwa umat Muslim bukan hanya menyucikan bedug tetapi sudah sampai menyucikan organisasi atau partai; partai mereka yang paling benar, paling suci.

Mirisnya, pertentangan itu masih bertahan sampai bertahun-tahun kemudian. Gara-gara bedug, pada tahun 1987, warga Kampung Gunung Kembang di Tasikmalaya bersitegang. Bertahan dalam Himpitan, warga Persis menyerang praktik penggunaan bedug di masjid-masjid NU. Sebaliknya warga NU menyerang ijtihad yang dilakukan Persis. Konflik itu berlanjut sampai pada tahun 1988, yang kemudian diselesaikan dengan pembagian wilayah Kampung Gunung Kembang secara administratif.

Perdebatan tentang bedug mulai mereda sekarang. Peran bedug sudah tergantikan dengan pengeras suara. Tetapi ada sejumlah masjid yang tetap menabuhkan bedug dan kentongan sebagai pembuka azan. Ia dianggap sebagai praktik budaya dan seni, yang ditabuhkan untuk menyambut bulan Ramadan dan Idul fitri.



BAB 3

SYARAT HUKUM ADZAN

Syarat-Syarat Sahnya Adzan

Jika adzan tidak memenuhi syarat-syarat sahnya adzan maka adzan yang dikumandangkan tidak akan sah. Oleh karena itu kita perlu mengetahui syarat sahnya adzan agar adzan yang dikumandangkan sah.

Berikut ini syarat sahnya adzan agar adzan yang dikumandangkan sah, maka adzan harus memenuhi beberapa syarat, sebagai berikut;

1. Islam, adzan tidaklah sah jika dilakukan oleh orang kafir, karena dia tidak sah ibadahnya.
2. Tamyiz. Maka, adzan tidak sah dilakukan oleh anak kecil yang belum tamyiz, karena disamping ibadahnya belum sah, belum mengerti apa-apa tentang waktu adzan.
3. Orang lelaki. Jadi, adzan tidak sah dilakukan seorang wanita terhadap kaum lelaki, sebagaimana keimanannya pun tidak sah terhadap mereka.
4. Kalimat-kalimat adzan harus tertib, karena dalam hal ini harus mengikuti contoh hadits, dan jika tidak tertib maka akan disangka main-main dan mengurangi arti seruan tersebut.





5. Kalimat-kalimat adzan yang diucapkan secara berturut-turut, tanpa adanya kata-kata lain yang cukup mencolok memisahkan di antara kalimat-kalimatnya.
6. Dengan suara yang keras, jika adzan diserukan untuk orang banyak. Adapun jika diserukan untuk seorang diri, maka suara keras itu disunnatkan pada selain masjid yang ada jamaahnya. Sedangkan jika diserukan untuk seorang diri, dalam sebuah masjid yang ada jamaahnya, maka disunnatkan dengan suara rendah, untuk orang-orang tidak menyangka datangnya waktu shalat berikutnya. Al-Bukhari (584) telah diriwayatkan, bahwa Nabi SAW berkata kepada Abu Sa'id al-Khudri ra:

Seharusnya aku lihat engkau menyukai kambing dan kampung. Jika kamu berada di tengah kambingmu atau kampungmu, kemudian kamu menyerukan adzan untuk shalat, maka keraskan suaramu dalam berseru. Karena sesungguhnya, tidak seorang pun jin, manusia atau apa saja yang mendengar betapa keras suara mu'adzin, melainkan menjadi saksi baginya pada hari kiamat.

Syarat-Syarat Adzan

1. Masuk waktu shalat kecuali shalat fajar Adzan disyaratkan setelah masuk waktu shalat fardhu. Oleh karena itu, tidak sah jika adzan dikumandangkan sebelum masuk waktu adzan.
2. Niat adzan. Niat merupakan syarat sahnya adzan, seperti ibadah-ibadah lainnya. Berdasarkan sabda Rasulullah, "*Sesungguhnya amalan itu tergantung niatnya.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)
3. Adzan dikumandangkan dengan bahasa Arab. Syarat adzan lainnya adalah mengumandangkannya dengan bahasa Arab dan tidak sah bila diterjemahkan ke dalam bahasa lainnya walaupun masyarakat tahu bahwa yang dikumandangkan adalah adzan. Ini adalah pendapat madzhab Hanafi, Hanbali, dan Asy Syafe'i. Tetapi madzhab Asy Syafe'i memberikan rincian bahwa apabila tidak ada di antara masyarakat yang dapat mengucapkannya dalam bahasa Arab, maka mereka boleh mengumandangkannya dengan bahasa lain.





4. Tidak ada salahnya dalam adzan yang dapat merusak makna. Misalnya, mengucapkan kata akbar dengan memanjangkan huruh alif (aaakbar) atau huruf ba'nya (akbaaar). Demikian juga terlalu memanjangkan adzan, karena apabila sampai merusak maknanya, maka adzannya tidak sah. Jika tidak sampai merusak maknanya, maka dimakruhkan menurut jumhur (kebanyakan) ulama kecuali madzhab Hanafi.

5. Mengucapkan kalimat-kalimat adzan secara tertib (berurutan). Seorang muadzin disyaratkan untuk melanjutkan kalimat-kalimat adzan secara berurutan sebagaimana tercantum dalam hadits. Tidak boleh mendahulukan atau mengakhirkan suatu kata atau kalimat atas yang lainnya. Apabila muadzin melakukan seperti itu, maka harus mengulanginya dari awal. Hal ini merupakan pendapat jumhur ulama, kecuali madzhab Hanafi. Karena jika tidak diucapkan secara tertib, maka akan merusak tujuan dari dikumandangkannya adzan. Maka dari itu, tidak boleh merusak susunan lafal adzan. Rasulullah saw, "Barang siapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalan tersebut tertolak." (HR. Al-Bukhari)

6. Berturut-turut antara satu lafal dengan lafal adzan lainnya. Maksudnya setelah selesai mengucapkan lafal yang satu harus diikuti dengan lafal yang lainnya, tanpa dipisah dengan suatu ucapan atau perbuatan lainnya. Namun jika terpisah sebentar, seperti bersin ketika adzan, maka tidak mengapa ia meneruskannya. Adapun pada saat di antara lafal adzan tersebut dipisah oleh waktu yang agak lama, seperti berbincang-bincang, pingsan, dan sebagainya, maka adzannya batal dan wajib diulang dari awal. Orang lain tidak boleh meneruskan adzannya, tetapi harus memulai dari awal.

7. Memperdengarkan adzan kepada orang yang belum hadir. Maksudnya adalah, baik dengan mengeraskan suara maupun dengan menggunakan pengeras suara, agar maksud adzan tersebut tercapai. Apabila beradzan untuk dirinya sendiri, maka tidak disyaratkan mengeraskan suara, kecuali sekedar yang bisa didengar oleh dirinya sendiri atau didengar oleh orang yang ada bersamanya.



Syarat-Syarat Adzan dan Iqamah:

1. Orang yang menyerukan adzan dan iqamah itu hendaklah orang yang sudah mumayiz (berakal, walaupun sedikit).
2. Hendaklah dilakukan sesudah masuk waktu shalat.

Rasulullah saw bersabda yang artinya:

“Dari Ibnu Mas’ud. Sesungguhnya Nabi saw telah bersabda, “Janganlah terhalang salah seorang kamu dari makan sahur karena adzannya Bilal, sesungguhnya Bilal itu adzan agar orang yang sedang beramal kembali beristirahat, dan orang yang tidur agar bangun bersiap-siap untuk shalat.” (HR. Tirmidzi)

3. Orang yang adzan dan iqamah itu hendaklah orang Islam (muslimin) Orang kafir tidak boleh adzan dan iqamah.
4. Kalimat adzan dan iqamah hendaklah berturut-turut, berarti tidak diselang dengan kalimat yang lain atau diselang dengan berhenti yang lama.
5. Tertib, artinya kalimat-kalimatnya teratur, sebagaimana yang tersebut di atas

Syarat-syarat Muadzin

Sedangkansyarat-syaratbagiseorangyangmengumandangkan adzan adalah sebagai berikut:

1. Muslim. Seorang muadzin harus beragama Islam. Maka, jika dikumandangkan oleh seorang yang kafir atau murtad, tidak dianggap sah adzannya itu, dan tidak sunnah untuk menjawabnya.
2. Mumayyiz. Seorang muadzin harus seorang yang mumayyiz. Maka tidak sah seorang anak kecil yang belum mumayyiz. Begitu pula tidak sah seseorang yang gila dan seseorang yang sedang mabuk, karena keduanya dalam keadaan bukan mumayyiz.





Perbedaan antara mumayyiz dan baligh adalah:

- a. Perkembangan badan dan akal mumayyiz itu sudah mulai sempurna, tapi belum sempurna, sedangkan perkembangan tubuh dan akal baligh sudah sempurna.
 - b. Terjadi perubahan-perubahan fisik pada baligh, seperti ihtilam dan haidh, dan hal tersebut tidak terjadi pada mumayyiz.
 - c. Batasan umur mumayyiz adalah 7 tahun, sedangkan batasan umur baligh adalah 15 tahun.
 - d. *Tashorruf* yang dilakukan oleh mumayyiz masih dibatasi, sedangkan bagi anak yang sudah baligh tidak lagi dibatasi.
 - e. Seorang anak yang mumayyiz baru dianjurkan untuk melaksanakan ibadah, sedangkan anak yang baligh sudah terikat secara penuh oleh semua hukum-hukum agama.
3. Laki-laki. Maka tidak disunnahkan adzan dari seorang perempuan, dan tidak dianggap sah.
 4. Seseorang yang mengetahui masuknya waktu shalat. Disyaratkan bagi seorang muadzin untuk benar-benar mengetahui masuknya waktu-waktu shalat, agar adzan tersebut sesuai dengan waktunya.
- *Adzan Bagi Jamaah Wanita*

Seorang perempuan tidak disunnahkan mengumukan dangkan adzan, meski itu di tengah kalangan kaum perempuan sendiri. Sebab, di antara syarat seorang muadzin ialah seorang laki-laki, bukan perempuan, sedangkan hikmahnya adalah karena dalam adzan dianjurkan untuk benar-benar mendengarnya.

Bagi jamaah wanita tidak disunnatkan adzan, karena bila mereka mengeluarkan suara keras dikhawatirkan terjadi fitnah. Tetapi mereka disunnatkan iqamat, karena iqamat itu bertujuan untuk membangkitkan para hadirin dan tidak dengan suara keras seperti halnya adzan. Masuk waktu shalat, karena sabda Nabi saw:



"Ketika shalat telah datang, maka adzanlah untukmu salah seorang dari kamu." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dan kedatangan shalat tersebut hanyalah dengan datangnya waktunya. Dan juga, karena adzan tersebut diserukan sebagai pemberitahuan tentang masuknya waktu shalat. Oleh sebab itu, menurut ijmak adzan tidak sah sebelum masuknya waktu, selain adzan Shubuh, yang diperbolehkan sejak tengah malam, berdasarkan alasan-alasan yang akan dibicarakan nanti mengenai sunnah-sunnah adzan.

Apabila agama memperbolehkan hal tersebut bagi perempuan di depan umum, tentu akan berakibat pada hukum bagi laki-laki akan diperintahkan untuk mendengar kepada sesuatu yang dapat menggerakkan syahwatnya (suara wanita). Padahal itu diharamkan dalam agama. Demikian pula, dalam adzan, syari'at Islam mensunnahkan untuk melihat kepada para muadzin, dan jika diperbolehkan hal itu bagi seorang perempuan, akan berakibat orang-orang yang mendengarkan adzan tersebut disunnahkan untuk melihat wajah perempuan tersebut, dan hal itu diharamkan dalam agama. Oleh karenanya, para wanita tidak disunnahkan untuk mengumandangkan adzan.

Adapun iqamat, tetap disunnahkan untuk kaum perempuan, baik disaat melaksanakan shalat jama'ah atau shalat sendirian.

- *Adzan dari Anak yang Sudah Tamyiz*

Ulama dari Madzhab Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali sepakat, adzan yang dilakukan anak yang sudah tamyiz statusnya sah, meskipun ada lelaki dewasa.

Di antara dalilnya adalah Bahwa Abdullah bin Abu Bakr bin Anas bin Malik (cucunya sahabat Anas bin Malik) beliau pernah adzan sementara dia masih kecil dan belum baligh. Sementara hal itu tidak diingkari oleh kakeknya (Anas bin Malik), dan tidak pula yang lainnya.

Keterangan para Ulama:

Al-Wazir Abul Mudzaffar asy-Syaibani mengatakan:





"Mereka (ulama Hanafiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah) sepakat bahwa adzan dari anak yang sudah tamyiz untuk jamaah dewasa statusnya sah."

Dalam buku fikih empat madzhab dinyatakan: *"Yang benar, adzan dari anak yang sudah tamyiz statusnya sah, baik dia adzan sendiri atau adzannya mengacu pada adzan orang baligh dengan sepakat tiga ulama. Yang berbeda dalam hal ini adalah Malikiyah."*

Malikiyah mempersyaratkan bahwa syarat adzan anak yang tamyiz bisa diterima jika dalam menentukan waktu mulai adzan, berdasarkan pesan anak kecil hanya boleh adzan jika ada perintah orang baligh atau mengikuti adzannya orang baligh. An-Nawawi mengatakan;

"Adzan anak kecil yang tamyiz sah sebagaimana dia juga boleh jadi imam. Inilah pendapat Madzhab Syafi'i, dan ini yang ditegaskan mayoritas ulama. Dan ini yang ditegaskan dalam kitab al-Um (Imam asy-Syafi'i)."

Sebagian ulama menyatakan bahwa adzan dari orang baligh lebih utama, dan dianjurkan mengulang adzan yang dilakukan anak yang sudah tamyiz. Al-Kasani mengatakan:

"Diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa dianjurkan mengulang adzan yang dilakukan anak tamyiz. Demikian pula adzan dari anak yang berakal (belum baligh). Meskipun adzan itu sah, sehingga boleh tidak diulang."

Sementara adzan dari anak yang belum tamyiz statusnya tidak sah. Al-Wazir Abul Mudzaffar asy-Syaibani mengatakan:

"Tidak sah adzan dari anak yang belum tamyiz, dan belum menggugurkan kewajiban adzan satu kampung."

Hukum-Hukum Berkaitan Dengan Adzan

Adzan hukumnya adalah fardhu kifayah bagi laki-laki ketika sudah masuk waktu shalat lima waktu, termasuk di dalamnya shalat jum'at. Yang artinya jika salah satu laki-laki dari kaum muslimin





telah mengumandangkan adzan pada saat sudah masuk waktu shalat Maghrib misalnya, maka gugurlah kewajiban atas semua laki-laki dari kaum muslimin yang lain. Sebaliknya apabila tidak ada satupun yang mengumandangkan adzan ketika telah masuk waktu shalat wajib, maka seluruh kaum muslimin berdosa.

Dalilnya yaitu dalam hadits Malik bin al-Huwairisi bahwasanya Rasulullah SAW bersabda :

“Apabila waktu shalat sudah tiba, sebaiknya salah seorang diantara kalian mengumandangkan adzan untuk kalian dan sebaiknya orang yang paling tua diantara kalian yang menjadi imam. (HR Bukhari dan Muslim)

Hukum adzan menurut jumhur ulama selain Al-Hanabilah adalah sunnah muakkadah, yaitu bagi laki-laki yang dikerjakan di masjid untuk shalat wajib lima waktu dan juga shalat Jumat.

Sedangkan selain untuk shalat tersebut, tidak disunnahkan untuk mengumandangkan adzan, misalnya shalat i’edul Fitri, shalat i’edul Adha, shalat tarawih, shalat jenazah, shalat gerhana dan lainnya. Sebagai gantinya digunakan seruan dengan lafaz *“Ashshalatu jamiatan”* (*asshalatu jami’ah*). Sebagaimana dijelaskan di dalam hadits berikut ini;

Dari Abdullah bin Amru radhiyallahu ‘anhu bahwa; *“telah terjadi gerhana matahari di masa Rasulullah saw, maka kepada orang-orang diserukan; “Ashshalatu Jami’ah”*. (HR. Bukhari dan Muslim)

Sedangkan bagi jamaah shalat wanita, yang dianjurkan hanyalah iqamat saja tanpa adzan menurut As-Syafi’iyah dan Al-Malikiyah. Oleh sebab untuk menghindari fitnah dengan suara adzan wanita. Bahkan iqamat pun dimakruhkan oleh Al-Hanafiyah.

- *Hukum Adzan Dengan Kaset Rekaman*

Pada zaman sekarang ini, di sebagian Negara Islam yang ada mengumandangkan adzan dengan kaset rekaman yang berisi suara lantunan adzan. Adzan dengan kaset rekaman tidaklah disyari’atkan dan dikhawatirkan termasuk perkara bid’ah dalam agama. Dengan alasan-alasan sebagai berikut:



- 
- 
- a. Ibad'ah itu harus berdasarkan dalil. Allah berfirman:

“Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah swt? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah swt) tentulah mereka telah dibinasakan. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang Amat pedih.”

- b. Adzan itu diperintahkan Rasulullah saw. kepada manusia yaitu Bilal bukan kepada benda mati seperti tape recorder, radio dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad saw yaitu Ibnu Salam berkata, telah mengabarkan kepada kami ‘Abdul Wahhab Ats Tsaqafi berkata, telah mengabarkan kepada kami Khalid Al Hadza’ dari Abu Qilabah dari Anas bin Malik berkata, “Ketika manusia sudah banyak (yang masuk Islam), ada yang mengusulkan cara memberitahu masuknya waktu shalat dengan sesuatu yang mereka bisa pahami. Maka ada yang mengusulkan dengan menyalakan api dan ada juga yang mengusulkan dengan memukul lonceng. Lalu diperintahkan Bilal untuk mengumandangkan kalimat adzan dengan genap (dua kali dua kali) dan mengganjilkan iqamat.”

- c. Adzan itu adalah ibadah yang membutuhkan niat. Nabi bersabda:

“Sesungguhnya semua amalan itu bergantung pada niatnya”.

Dari hadis tersebut dapat diketahui jika adzan menggunakan teknologi maka niat sebelum adzan itu tidak akan terpenuhi.

- d. Adzan dengan kaset rekaman menghilangkan banyak sunnah-sunnah adzan, adab dan hukumnya, seperti sunnahnya adzan dalam keadaan bersuci, menghadap kiblat, menoleh ke kanan dan kiri. Demikian juga, menghilangkan syarat adzan seperti harus beragama islam, mumayyiz dan sebagainya, sedangkan semua itui tidak terpenuhi pada adzan dengan kaset rekaman.



Dengan alasan-alasan tersebut, maka adzan dengan kaset rekaman tidak sah, tidak menggugurkan kewajiban adzan dan tidak berkaitan dengan hukum-hukum adzan seperti menjawabnya dan lain-lain. Karena Hukum Menjawab Adzan dari Radio/Tape tidak ada dalil yang menjelaskannya.

- *Dampak Negatif Adzan Dengan Kaset*

Adanya fenomena adzan dengan kaset diduga kuat karena kegemaran manusia untuk mendengar suara-suara adzan yang memiliki lagu-lagu indah dari para muadzin ternama, padahal hal tersebut membawa dampak negatif yang tak sedikit. Sekedar contoh, terkadang kaset untuk adzan shubuh disiarkan pada siang hari sehingga terdengar lantunan “*Ash-Sholah Khoirun Minan Naum*”, bahkan setelah usai adzan, kaset terus berlanjut dengan lantunan musik dan nyanyian.

Sesungguhnya adzan dengan kaset rekaman memiliki dampak negatif yang cukup banyak, di antaranya;

1. Menghilangkan pahala adzan bagi para muadzin dan mencukupkannya hanya untuk muadzin asli saja.
2. Menyelisihi hal yang telah berjalan sepanjang sejarah Islam semenjak disyari’atkannya adzan hingga sekarang, di mana adzan terus dikumandangkan pada setiap shalat lima waktu di setiap masjid.
3. Adzan dengan rekaman meniadakan sunnah-sunnah dan adab-adab adzan.
4. Membuka pintu main-main dengan agama dan membuka pintu kebid’ahan dalam ibadah dan syi’ar-syi’ar Islam, serta menjurus ditinggalkannya adzan dan mencukupkan hanya dengan kaset rekaman.

Oleh sebab itu, Majlis Majma’ Fiqih Islami dalam rapat di Mekkah menetapkan sebagai berikut;



“Sesungguhnya mengumandangkan adzan di masjid ketika masuknya waktu shalat dengan kaset rekaman hukumnya tidak sah. Maka wajib bagi semua kaum muslimin untuk melakukan adzan secara langsung pada setiap waktu shalat di setiap masjid sebagaimana yang telah berjalan sejak masa Nabi kita Muhammad sampai sekarang”.

- *Adzan dengan Pengeras Suara*

Di zaman dahulu, tatkala angka kepadatan penduduk masih rendah, teriakan manusia mungkin masih terdengar dari jarak jauh. Namun di zaman sekarang ini, ketika penduduk semakin berjejal, ditambah lagi kebisingan suara mesin atau gemuruh aktifitas manusia yang kian hari kian meningkat, seperti di kota-kota besar, jarak jangkauan suara manusia bila tidak diperkuat dengan mikrofon sangatlah pendek. Oleh sebab itu para ulama berpendapat bolehnya menggunakan mikrofon ketika adzan, sebab tujuan adzan adalah agar manusia mengetahui waktu-waktu shalat. Jika suara adzan lemah dan tidak bisa terdengar oleh orang yang hendak melakukan shalat, maka tentunya tujuan tersebut tidak dicapai.

Adapun kaidah yang dipakai dalam pembolehan mikrofon untuk adzan ialah;

“Apa yang tidak sempurna dalam perkara wajib kecuali dengan sesuatu maka sesuatu itu menjadi wajib.”

- *Iqamah dengan Pengeras Suara*

Adapun iqamah, tidak mengapa dilakukan dengan pengeras suara atau tanpa pengeras suara, sebab fungsi iqamah yaitu memberi tahu orang-orang di masjid bahwa imam telah datang dan shalat akan ditegakkan. Dan inilah yang difatwakan oleh Asy Syaikh Muqbil dan Asy Syaikh Yahya.

- *Hukum Shalat Jama'ah Tanpa Adzan*

Disyariatkan bagi yang melakukam shalat untuk beradzan dan beriqamah. Adapun shalat jama'ah yang ditegakkan tanpa adzan dan iqamah, sah hukumnya. Demikian menurut fatwa *Lajnah Da'imah*.





Tetapi jika dalam satu kampung, penduduknya bersepakat untuk meninggalkan adzan maka Syaikhul Islam berfatwa bahwa kampung tersebut berhak diperangi.

- *Hukum Adzan Bagi yang Shalat Sendirian*

Demikian pula bagi yang sendirian seperti penggembala yang jauh dari masjid, atau yang pergi ke hutan untuk mencari rumput dan pepohonan, atau tertidur hingga telah berlalu shalat jama'ah maka bagi orang seperti ini disyariatkan Nabi untuk melakukan adzan dan iqamah sebelum menunaikan shalat sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

"Sayamelihatengkau sangat menyukai gembalaan dan perkampungan. Apabila engkau sedang menggembala atau berada di perkampungan, lalu engkau lakukan adzan untuk shalat, maka keraskan suara adzan engkau. Karena tidaklah ada makhluk yang mendengar adzan baik jin, manusia, atau apapun, melainkan masing-masing akan menjadi saksi pada hari kiamat." (HR. Bukhari dari Abu Sa'id Al Khudri)

- *Hukum Adzan Bagi Musafir (Bepergian)*

Adapun orang yang bepergian, maka diwajibkan pula atasnya untuk melakukan adzan dan iqamah sebagaimana sabda Nabi saw:

"Kalau tiba waktu shalat maka hendaklah beradzan satu di antara kalian." (HR. Bukhari)

Perintah untuk menyerukan adzan dalam hadits tersebut bersifat umum, baik itu ditujukan bagi orang muqim (tidak bepergian) ataupun yang musafir (bepergian).

Demikian pula apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dan para shahabatnya, Allah swt berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَأَنْتَهُوْا



"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." (QS. Al-Hashr: 7)

- *Disyariatkan Berdo'a Setelah Mendengar Adzan*

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, seorang yang mendengar adzan dianjurkan untuk menirukan adzan dan melafadzkan doa setelahnya, sebagaimana sabda Nabi;

"Barangsiapa yang ketika mendengar adzan mengatakan: ...(doa setelah adzan)... 'Maka ia berhak mendapatkan syafa'atku di hari kiamat nanti.'" (HR. Bukhari)

Dalam hadits ini, yang disyariatkan berdoa adalah orang yang mendengar adzan dan bukan yang beradzan. Wallahu a'lam.

- *Hukum Berbicara Ketika Terdengar Adzan*

Sepantasnya bagi yang mendengar adzan untuk mengikuti adzannya muadzin mengingat keutamaan yang demikian besar yang dijanjikan oleh Rasulullah saw. Dalam sebuah hadits beliau mengatakan:

"Barangsiapa yang mendengar suara adzan kemudian dia berucap: Asyhadu alla ilaaha illahu wa anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluhu, radlitu billahi rabba wabi muhammadin rasulan wabil islami diinan (Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, aku ridha Allah sebagai Rabb, dan Muhammad sebagai Rasul dan aku ridha Islam sebagai agama), maka Allah akan mengampuni dosanya.'" (HR. Muslim)

Para ulama seperti Imam Syafi'i, Imam Malik bin Anas, Ishaq bin Rahuyah, dan lainnya mengatakan makruhnya berbicara ketika terdengar adzan. Namun jika keadaan mendesak untuk berbicara, maka tidak mengapa berbicara seperlunya. Dan hendaknya tidak memperpanjang pembicaraan sehingga terluput dari memperoleh keutamaan yang besar yaitu pengampunan dosa-dosa.



- *Hukum Menjadikan Muadzin yang Buta*

Diperbolehkan untuk mengangkat seorang muadzin yang buta sebagaimana Rasulullah mengangkat Ibnu Ummi Maktum sebagai muadzin. Dalam suatu hadits disebutkan:

“Bahwasanya Ibnu Ummi Maktum beradzan di zaman Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, dan dia dalam keadaan buta.” (HR. Muslim)

Akan tetapi muadzin yang buta harus memenuhi kriteria sebagaimana tersebut pada pembahasan sebelumnya di antaranya baik agamanya, jujur, mempunyai suara bagus dan lantang, dan harus ada orang yang terpercaya yang memberitahukan datangnya waktu shalat kepadanya. Sebagaimana tersebut dalam hadits:

“Bahwasanya Ibnu Ummi Maktum adalah seorang yang buta. Dia tidaklah menyerukan adzan kecuali bila telah dikatakan kepadanya, subuh.. subuh..” (HR. Al Bukhari)

- *Hukum Muadzin Terlambat atau Terhalang untuk Adzan*

Sudah selayaknya bagi seorang muadzin untuk tepat waktu dalam adzannya, karena waktu yang paling afdhal untuk menunaikan shalat adalah di awal waktu terkecuali shalat isya’, dan shalat dhuhur di saat udara sangat panas. Jika muadzin terlambat adzan karena tertidur atau terhalang dikarenakan sakit, safar, dll, maka tidak mengapa bagi orang lain untuk menggantikannya sebagaimana sabda Nabisaw:

“Jika waktu shalat tiba maka hendaklah seorang di antara kalian beradzan.” (HR. Bukhari)

- *Hukum Adzan Sebelum Waktu Shalat*

Karena jauhnya dari ilmu agama, banyak kaum muslimin melakukan adzan tidak pada waktunya. Sebagian mereka ada yang beradzan subuh sesaat setelah bangun tidur tanpa melihat fajar shidiq. Sebagian lagi beradzan dhuhur pada jam 11 padahal di tanah jawa, mungkin belum pernah terjadi dhuhur pada jam tersebut. Yang lainnya





lagi mengumandangkan adzan isya' ketika warna merah masih terlihat di langit dengan alasan agar shalat tarawih tidak terlalu malam.

1. Ibnu Qudamah berkata dalam Al Mughni bahwa adzan sebelum waktunya hukumnya tidak sah. Dan dalam masalah ini tidak ada perselisihan di antara ulama.
2. Ibnul Mundzir menyebutkan kesepakatan para ulama bahwa hendaknya adzan dilakukan tepat pada waktunya. Kecuali adzan subuh, maka dalam hal ini terjadi perselisihan di antara ulama.

Namun yang dirajihkan para ulama, adzan shalat subuh pun tidak boleh dikumandangkan sebelum waktu subuh tiba. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi saw:

"Jika waktu shalat tiba maka hendaklah seseorang di antara kalian beradzan dan hendaklah yang paling bagus bacaannya menjadi imam." (HR. Bukhari)

Allah swt telah menentukan waktu-waktu shalat dan seorang tidak boleh melakukan shalat sebelum datang waktunya. Allah swt berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

"Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An Nisa': 103)

Di antara para ulama yang melarang beradzan sebelum datang waktunya termasuk shalat subuh sekalipun adalah Syaikh Muqbil, Asy Syaikh Yahya Al Hajuri, dan lain-lainnya. Mereka beralasan dengan dalil-dalil tersebut di atas.

Apabila adzan dilakukan sebelum waktunya maka akan menimbulkan dampak-dampak negatif sebagai berikut;



- a. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw bersabda;

"Di antara setiap adzan dan iqamah ada shalat." (HR. Bukhari dan Muslim)

Shalat yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah shalat rowatib yang dikerjakan setelah masuk waktu shalat dan mengiringi shalat fardhu, baik sebelum ataupun sesudahnya. Jika shalat tersebut dilakukan sebelum waktunya maka tidak sah. Bahkan jika hal tersebut terjadi menjelang waktu dhuhur, seorang justru akan terjatuh pada larangan mendirikan shalat di saat waktu 'karahah', yaitu tatkala matahari tepat berada di atas kepala.

- b. Jika yang terjadi merupakan adzan maghrib, maka kaum muslimin yang berbuka puasa di saat itu tidak sah puasanya. Puasanya harus diqadha. Cukuplah kiranya sabda nabi berikut ini menjadi peringatan bagi para muadzin yang tidak memperhatikan waktu maghrib:

"Di kala aku tidur mendadak datanglah dua orang ke arahku, keduanya menarik lengan bajuku, mengajakku untuk mendaki sebuah gunung yang tinggi, mereka berkata kepadaku, "Naiklah!" Aku katakan: "Sesungguhnya aku tidak mampu mendaki." Keduanya berkata lagi: "Sungguh, kami akan membantumu." Maka aku daki gunung tersebut. Hingga tatkala aku mencapai pertengahan, tiba-tiba aku mendengar suara-suara yang melengking sangat keras. Aku katakan, "Suara apakah ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah jeritan penduduk neraka." Kemudian aku naik lagi, seketika itu saya melihat suatu kaum lehernya tersungkur ke bawah, mulut-mulut mereka robek, dari mulut-mulut tersebut mengalir darag. Saya katakan, "Siapa mereka itu?" Maka dijawab, "Mereka adalah orang-orang yang berbuka sebelum tiba waktunya." (HR. Al Hakim dari Abu Umamah Al Bahiliy)

- c. Apabila shalat dilakukan di kala itu maka shalatnya tidak sah. Padahal kita saksikan banyak di antara kaum muslimah yang shalat di rumah atau wanita yang hemdak bergegas belanja ke pasar tidak mengetahui waktu-waktu shalat dan bergantung kepada seruan adzan. Kebanyakan mereka langsung shalat setelah adzan berkumandan.

- 
- *Hukum Disyariatkan Ucapan “Shallu fii rihalikum” Saat Hujan Tidak Deras*
- 

Dari konteks hadits yang tersebut bahwa ucapan tersebut dilafadzkan jika hujan deras. Jika hujan tidak lebat, dan seseorang mampu mendatangi masjid dan aman dalam perjalanannya maka lebih afdhal untuk mendatangi masjid sebagaimana firman Allah swt:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيًا فَاسْتَغِيُوا الْخَيْرَاتِ إِنَّمَا تَكُونُوا يَاتٍ بِكُمْ
اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah swt akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 148)

Akan tetapi jika dikhawatirkan akan menyusul hujan deras dan yang bersangkutan takut akan diri pribadinya atau keluarganya maka tidaklah mengapa untuk shalat di rumahnya.

- *Hukum Disyariatkan Ucapan “Shallu fii rihalikum” Saat Banjir*

Banjir juga merupakan rukhshah bagi seorang muslim untuk tidak hadir dalam shalat berjamaah. Hal ini pernah dialami oleh shahabat ‘Itban bin Malik yang meminta rukhshah kepada Rasulullah saw untuk shalat di rumah di saat wadi (jalan pasir) mengalami banjir. Rasulullah saw memberikan izin kepadanya. Allah swt berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah: 286)



Apabila banjir besar bisa menimbulkan kebinasaan pada seluruh umat. Sementara Allah swt melarang umatnya untuk menjatuhkan diri dalam kebinasaan.

Allah swt subhanahu wa ta'la berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195)

Maka bagi muadzin pun tidak mengapa untuk mengucapkan *"shallu fii rihaalikum (shalatlah kalian di rumah-rumah kalian)"*, terlebih jika masjidnya berada di kawasan yang sedang dilanda banjir.

- *Hukum Selesai Adzan Baru Menjawab Adzan*

Ketika seseorang berada di tempat najis, seperti kamar mandi dan sejenisnya pada saat itu adzan berkumandang, maka tidak diperbolehkan menjawab adzan sampai orang tersebut keluar dari tempat tersebut. Jika adzan telah selesai dan orang tersebut baru keluar dari tempat tersebut, maka menurut sebagian ahulul ilmi disyariatkan untuk menjawab adzan secara utuh sekaligus. Hal tersebut berdasarkan keumuman hadits:

"Jika kalian mendengar adzan maka hendaklah kalian ucapkan sebagaimana muadzin ucapkan." (HR. Muslim)

Demikian pula jika seseorang tertidur dan terbangun di saat muadzin mengucapkan sebagian dari lafadz adzan maka disyariatkan baginya untuk menjawab apa yang didengar. Adapun seseorang yang tertidur dan sama sekali tidak mendengar suara adzan hingga bangun maka tidak disyariatkan untuk menjawab adzan.



- Hukum Menjawab Bacaan Tatswib

Dimana kaum muslimin telah biasa menjawab bacaan tatswib (*ash shalatu khairum minannaum*) dengan;

“shadaqta wa bararta wa ana...”

Imam Ash Shan’any mengatakan bahwa hal tersebut hanyalah istihsan (anggapan baik) yang tidak berlandaskan dalil yang shahih. Yang benar, hendaklah yang mendengar bacaan tatswib mengucapkan sesuai dengan yang diucapkan oleh muadzin. Ini adalah pendapat Syaikh Al Wadi’i, Al Hajuri, dan lainnya. Landasannya adalah hadits Nabi saw:

“Apabila kalian mendengar adzan maka ucapkanlah sebagaimana muadzin ucapkan.” (HR. Muslim)

Adzan dari segi bahasa berarti pengumuman, permakluman atau pemberitahuan. Sebagaimana ungkapan yang digunakan ayat Al-Quran sebagai berikut;

وَأَذِّنْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ
بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِنْ
تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَنَشِرِ الَّذِينَ كَفَرُوا
يُعَذِّبُ آلِيمٌ

“Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”. (QS. At-Taubah: 3)



Selain itu, adzan juga bermakna seruan atau panggilan. Makna ini digunakan ketika Nabi Ibrahim ‘alaihihsalam diperintahkan untuk memberitahukan kepada manusia untuk melakukan ibadah haji.

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ
يَأْتِيكَ مِنْ كُلِّ فَيْجٍ عَمِيقٍ ﴿١٧﴾

“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh”. (QS. Al-Hajj: 27)

Secara syariat, definisi adzan adalah perkataan tertentu yang bergun memberitahukan masuknya waktu shalat yang fardhu.

Dalam kitab Nailul Authar disebutkan definisi adzan yaitu pengumuman atas waktu shalat dengan lafazlafaz tertentu.

Pensyariatan adzan

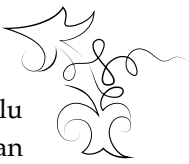
Adzan disyariatkan dalam Islam atas dasar dalil dari Al-Quran, Assunnah dan ijma` para ulama.

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا
يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

“Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal”. (QS. Al-Maidah: 58)

Keutamaan yang besar;

Adzan memiliki keutamaan yang besar sehingga jika saja orang-orang tahu keutamaan pahala yang didapat dari mengumandangkan



Adzan, pastilah orang-orang akan berebutan. Bahkan kalau perlu mereka melakukan undian untuk sekedar bisa mendapatkan kemuliaan itu. Hal itu atas dasar hadits Nabi saw:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah saw:

"Seandainya orang-orang tahu keutamaan adzan dan berdiri di barisan pertama shalat (shaff), dimana mereka tidak bisa mendapatkannya kecuali harus mengundi, pastilah mereka mengundinya di antara mereka..". (HR. Bukhari)

Selain itu, ada keterangan yang menyebutkan bahwa nanti di akhirat, orang yang mengumandangkan adzan adalah orang yang mendapatkan keutamaan dan kelebihan. Di dalam hadits lainnya disebutkan:

Dari Muawiyah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah saw bersabda: *"Orang yang adzan (muazzin) adalah orang yang paling panjang lehernya di hari kiamat". (HR. Muslim, Ahmad dan Ibnu Majah)*

Bahkan menurut Asy syafi'iyah dan Al-Hanabilah, menjadi muadzin (orang yang mengumandangkan adzan) lebih tinggi kedudukannya dari pada imam shalat. Dalilnya adalah Al-Qur'an berikut ini:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"
(QS. Fushshilat : 33)

Menurut mereka, makna dari menyeru kepada Allah swt di dalam ayat ini ialah mengumandangkan adzan. Berarti kedudukan mereka paling tinggi dibandingkan yang lain.

Namun pendapat sebaliknya datang dari Al-Hanafiyah, dimana mereka mengatakan bahwa kedudukan imam shalat lebih utama dari



pada kedudukan orang yang mengumandangkan Adzan. Alasannya, Nabi Muhammad saw dan para khulafaurrasyidin dahulu adalah imam shalat dan bukan orang yang mengumandangkan adzan (muadzin). Jadi masuk akal bila kedudukan seorang imam shalat lebih tinggi dari kedudukan seorang muadzin.

Syarat Adzan yang harus dilaksanakan;

Untuk dibenarkannya adzan, maka ada beberapa syarat yang harus terpenuhi sebelumnya. Diantara syarat-syarat adzan adalah sebagai berikut:

- Telah Masuk Waktu

Ketika seseorang mengumandangkan adzan sebelum masuk waktu shalat, maka adzannya itu haram hukumnya sebagaimana telah disepakati oleh para ulama. Dan bila nanti waktu shalat tiba, harus diulang lagi adzannya. Kecuali adzan shubuh yang memang pernah dilakukan 2 kali di masa Rasulullah saw. Adzan yang pertama sebelum masuk waktu shubuh, yaitu pada 1/6 malam yang terakhir. Dan adzan yang kedua adalah adzan yang menandakan masuknya waktu shubuh, yaitu pada saat fajar shadiq sudah menjelang.

- Harus Berbahasa Arab

Adzan yang dikumandangkan dalam bahasa selain arab tidak sah. Sebab adzan adalah praktek ibadah yang bersifat ritual, bukan semata-mata panggilan atau menandakan masuknya waktu shalat.

- Tidak Bersahutan

Jika adzan dilakukan dengan cara sambung- menyambung antara satu orang dengan orang lainnya dengan cara bergantian, hukumnya tidak sah.

Sedangkan mengumandangkan adzan dengan beberapa suara vokal secara berberengan, dibolehkan hukumnya dan tidak dimakruhkan sebagaimana dikatakan Ibnu Abidin. Hal ini pertama kali dilakukan oleh Bani Umayyah.



- 
- Muslim, Laki, Akil Baligh.

Adzan tidak sah jika dikumandangkan oleh non-muslim, wanita, orang tidak waras atau anak kecil. Sebab mereka semua bukan orang yang punya beban ibadah.

Bahkan AlHanafiyah mensyaratkan bahwa orang itu tidak boleh fasik, bila sudah terjadi maka harus diulangi oleh orang lain yang tidak fasik. Al-Malikiyah mengatakan bahwa dia harus adil.

- Tertib Lafaznya

Tidak diperbolehkan untuk membolak-balik lafadz adzan dalam mengumandangkan adzan. Susunan atau urutannya harus benar. Namun para ulama sepakat bahwa untuk mengumandangkan adzan tidak disyaratkan harus punya wudhu`, menghadap kiblat, atau berdiri. Hukum semua itu hanya sunnah saja, tidak menjadi syarat sahnya adzan.

Disunnahkan orang yang mengumandangkan adzan juga orang yang mengumandangkan iqamat. Namun bukan menjadi keharusan yang mutlak, lantaran di masa Rasulullah saw, Bilal radhiyallahu ‘anhu mengumandangkan adzan dan yang mengumandangkan iqamat adalah Abdullah bin Zaid, shahabat Nabi yang pernah bermimpi tentang adzan. Dan hal tersebut dilakukan atas perintah Nabi saw.

- *Sunnah-Sunnah Untuk Adzan*

1. Hendaklah muadzin suci dan hadats besar dan kecil. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan hal-hal yang dianjurkan baginya berwudhu’.
2. Hendaklah berdiri menghadap kiblat. Ibnu mundzir berkata sesuatu yang telah menjadi ijma’ (kesepakatan para ulama) bahwa berdiri ketika adzan termasuk sunnah Nabi karena suara bisa lebih keras, dan termasuk sunnah juga ketika adzan menghadap ke arah kiblat, sebab para muadzin Rasulullah mengumandangkan adzan sambil menghadap ke arah kiblat.



3. Menghadapkan wajah dan lehernya ke sebelah kanan ketika mengucapkan 'Hayya 'alalfalah' dan ke sebelah kiri ketika mengucapkan, 'Hayya 'alal falah', sebagaimana yang telah dijelaskan sebagai berikut :

Dari Abu Juhaifah ia pernah melihat Bilal beradzan, ia berkata, *"Kemudian saya ikuti mulutnya ketika ke arah sini dan sini dengan adzan tersebut."* (HR. Muttafaqun 'alaih)

(Adapun memalingkan dada ke kanan dan ke kiri ketika adzan, maka sama sekali tidak dijelaskan dalam sunnah Nabi saw. dan tidak pula disebutkan dalam hadits-hadits yang menerangkan menghadapkan leher ke sebelah kanan dan ke sebelah kiri.

4. Memasukkan dua jari ke dalam telinganya, karena ada pernyataan Abu Juhaifah;

"Saya melihat Bilal adzan dan berputar serta mengarahkan mulut ke sini dan ke sini, sedangkan dua jarinya berada ditelinganya." (HR. Tirmidzi)

5. Mengeraskan suaranya saat adzan, sebagaimana yang dijelaskan dalam sabda Nabi saw: *"Karena sesungguhnya tidaklah akan mendengar sejauh suara muadzin, baik jin, manusia, adapun sesuatu yang lain, melainkan mereka akan menjadi saksi baginya pada hari kiamat."* (HR. Nasa'i)

Dari Imam Tirmidzi berkata; *"Hadits tersebut Hasan Shahih dan sudah diamalkan oleh para ulama' untuk menganjurkan muadzin memasukkan dua jari ke dalam dua telinganya ketika pada saat adzan."*

6. Di Anjurkan Muadzin Mengucapkan, Dua Kali Takbir Dalam Sekali Nafas

Dari Umar bin Khathab ra., bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. bersabda; *"Apabila muadzin mengucapkan Allaahu Akbar Allaahu Akbar, kemudian muadzin mengucapkan, Asyhadu Allaa Ilaaha Illallaah, lalu ia mengucapkan (juga), Asyhadu Alla Ilaaha Illallah...,* (HR. Abu Daud dan Muslim)





Dalam hadits tersebut terkandung isyarat yang jelas bahwa muadzin mengucapkan setiap dua takbir dalam sekali nafas, dan orang yang mendengar pun menjawabnya seperti itu.

7. Dianjurkan Melakukan Tarji'

Tarji' ialah mengulangi bacaan syahadatain, dua kali pertama dengan suara pelan dan dua kali kedua dengan suara keras.

8. Dianjurkan adzan pada awal masuknya waktu shalat dan mendahulukan pada waktu shubuh khususnya

Dari Jabir bin Samurah, berkata, *"Adalah Bilal biasa adzan dengan sempurna bila matahari bergeser ke barat, kemudian ia tidak mengumandangkan iqamah hingga Nabi saw. keluar kepadanya, maka ketika beliau telah keluar ia mengumandangkan iqamah ketika ia melihatnya."* (HR. Abu Daud)

Makna *Laa Yakhrumu* ialah mengucapkan lafadz-lafadz adzan dengan sempurna tidak ada yang ketinggalan. Demikian menurut Imam.

Dari Ibnu Umar ra., bahwa nabi bersabda *"Sesungguhnya Bilal biasa adzan di waktu malam, maka hendaklah kamu makan dan minum hingga Ibnu Ummi Makan mengumandangkan adzan."* (HR. Muttafaqun 'alaih)

Nabi SAW sudah menerangkan hikmah di dahulukannya adzan shubuh sebelum waktunya dengan sabdanya; *"Janganlah sekali-kali adzan Bilal mencegah salah seorang di antara kamu dan sahumya, karena sesungguhnya ia memberitahu atau beliau bersabda ia berseru di waktu malam agar orang yang biasa bangun malam di antara kamu kembali pulang (ke rumahnya) dan untuk membangunkan orang yang sedang tidur nyenyak di antara kamu."* (HR. Muttafaqun 'alaih)

Berikut tentang sunnah adzan menurut pendapat para ulama;

Dari Malik bin Huwairits radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada kami; *"Bila waktu shalat telah tiba, hendaklah ada dari kamu yang beradzan"*. (HR. Bukhari dan Muslim)



Dari Abdullah bin Zaid bin Abdirabbihi berkata; *"Ada seorang yang mengelilingiku dalam mimpi dan berseru; "Allahu akbar alahu akbar", dan (beliau) membacakan adzan dengan empat takbir tanpa tarji', dan iqamah dengan satu-satu, kecuali qad qamatishshalah". Paginya Aku datang Rasullullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda, "Itu adalah mimpi yang benar". (HR. Ahmad dan Abu Daud)*

Selain itu, adzan bukan hanya ditetapkan hanya dengan mimpi sebagian shahabat saja, melainkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, juga diperlihatkan praktek adzan ketika beliau diisra'kan ke langit.

Dari Al-Bazzar meriwayatkan bahwa Nabi saw, diperlihatkan dan diperdengarkan kepadanya di malam Isra' di atas 7 lapis langit. Kemudian Jibril memintanya maju untuk mengimami penduduk langit, dimana disana ada Adam 'alaihissalam dan Nuh 'alaihis salam maka Allah menyempurnakan kemuliaannya di antara para penduduk langit dan bumi.

Namun hadits ini riwayatnya teramat lemah dan harib. Riwayat yang shahih adalah bahwa adzan pertama kali dikumandangkan di Madinah sebagaimana hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Muslim.

Sunnah Bagi Muadzin Dan Pendengarnya

Selain sebagai pengingat akan masuknya waktu shalat, adzan juga mempunyai beberapa keutamaan serta para muadzin mendapat tempat dan derajat istimewa dihadapan Allah swt. Berikut ini beberapa keutamaan adzan dan para muadzin:

Sedangkan sunnah bagi muadzin dan yang mendengarnya adalah sebagai berikut:

1. Suci dari dua hadats.
2. Menghadap kiblat.
3. Bersiwak sebelumnya.



- 
- 
4. Melaksanakan adzan dalam keadaan berdiri.
 5. Dikumandangkan oleh seseorang yang bagus suaranya.
 6. Dikumandangkan oleh seseorang yang adil dan tidak fasik.
 7. Dikumandangkan oleh seseorang yang amanah, dapat dipercaya, sehingga masyarakat betul-betul percaya dengan adzan yang dikumandangkannya sebagai tanda akan masuknya waktu shalat.
 8. Dikumandangkan oleh seseorang yang tidak mengambil upah (kecuali jika bersifat hadiah) dengan adzannya tersebut, ia melaksanakannya hanya karena Allah.
 9. Dikumandangkan adzan tersebut dari tempat yang tinggi, seperti menara masjid dan lain-lain.
 10. Dikumandangkan adzan dari dalam masjid atau dari tempat yang dekat dari masjid.
 11. Tidak menjawab salam orang yang mengucapkannya ketika mengumandangkan adzan.
 12. Tidak berjalan ketika mengumandangkan adzan, tetapi berdiam dalam satu tempat.
 13. Mengumandangkan adzan dengan tartil artinya membacanya dengan pelan, sehingga tidak terburu-buru, misalnya dengan mengumpulkan dua kalimat takbir dengan satu napas, akan tetapi dengan satu napas per kalimat.
 14. Mengumandangkan adzan dengan suara yang keras dan lantang, karena hal itu lebih dapat menyampaikan suara adzan tersebut kepada orang-orang di tempat yang jauh.
 15. Membaca *tastwib* dalam adzan untuk shalat Subuh, yaitu membaca:

"Ash-shalatu khairum minan naum (Shalat itu lebih baik daripada tidur)", setelah membaca dua kalimat haialah, yaitu:



"Hayya 'alash shalah" dan "Hayya 'alal falah".

16. Membaca tarji', yaitu membaca dua kalimat syahadat dengan pelan dahulu untuk dirinya sebelum dikumandangkan dalam adzan dengan suara yang keras dan lantang.
17. Sang muadzin meletakkan kedua jari telunjuknya di lubang telinga dengan cara meletakkan jari telunjuk yang kanan di telinga sebelah kanan dan yang kiri pada telinga sebelah kiri, karena hal itu akan menunjukkan bahwa ia yang sedang mengumandangkan adzan tersebut.
18. Menoleh ke kanan dan ke kiri ketika mengucapkan dua kalimat haialah, yaitu ketika mengucapkan hayya 'alash shalah menoleh ke sebelah kanan dan ketika mengucapkan hayya 'alal falah menoleh ke sebelah kiri.

- *Sunnah-sunnah adzan dan lafadz bacaannya*

1. Menjawab adzan dan iqamat bagi yang mendengarkan walaupun dalam keadaan junub.
2. Membaca;

"Wa ana asyhadu anna muhammadar rasulullah, wa bimuhammadin nabiyya wa bil islami dina", setelah mendengar kalimat syahadat yang kedua:

"Asyhadu anna muhammadar rasulullah".

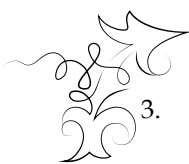
Karena ada riwayat hadits yang mengatakan bagi yang mengucapkannya akan dihapuskan dosa-dosanya.

Menjawab kalimat *haialah* dengan *hauqalah*, yaitu membaca;

"La haula wa la quwwata illa billah".

Dan akan menjadi afdhal lagi jika mengumpulkan keduanya sekaligus, yaitu *haialah* sekaligus *hauqalah*.



- 
- 
3. Membaca doa setelah adzan, yaitu dengan doa sebagai berikut, secara sempurna, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits-hadits Nabi saw.

"Allahumma rabba hadzihid da'watittammah, wash shalatil qaimah, ati sayyidana muhammadinil washilata wal fadhilah, waddarajatal 'aliyatar rafi'ah, wab'atshul maqamal mahmudalladzi wa'adtah, innaka la tukhliful mi'ad.

Allahumma inna nas'alukal 'afwa wal 'afiyata fiddunya wal akhirah. Rabbighfirli wa liwalidayya 5x warhamhuma kama rabbayani shaghira. Allahumma bariklana fi dzuriyatina wa la tadhurrahum wa waffiqna wa waffiqhum warzuqna birrahum."

"Ya Allah swt, wahai Tuhan dari panggilan yang sempurna ini dan shalat yang akan dilaksanakan, berikanlah kepada Sayyidina Muhammad saw wasilah, fadhilah, dan derajat yang tinggi. Bangkitkanlah ia dalam kedudukan yang terpuji, sebagaimana Engkau telah menjanjikan hal itu untuknya. Dan sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang tidak pernah mengingkari janji.

Ya Allah, kami memohon ampunan dari-Mu dan kesehatan bagi kami, baik di dunia maupun di akhirat.

Ya Allah, hapuskanlah dosa-dosaku dan dosa kedua orang tuaku. Kasihilah mereka sebagaimana mereka telah mengasihi kami di masa kecil kami dulu.

Ya Allah, berikanlah keberkahan bagi kami dan bagi keturunan kami, serta jagalah mereka dari segala marabahaya. Berilah kami taufiq, begitu pula kepada mereka, dan berilah kami kebaktian mereka terhadap kami."

Ditambah setelah adzan untuk shalat Subuh doa berikut ini:

"Allahumma inna hadza iqbalu naharika wa idbaru laylika wa ashwatudu'atika wa hudhuru shalawatika, as'aluka an taghfirali."

"Ya Allah, ini waktu datangnya waktu siang-Mu dan berlalunya waktu malam-Mu, dan waktu terdengar suara orang yang



berdoa kepada-Mu, serta waktu hadirnya shalat-shalat-Mu, maka ampunilah aku atas segala dosaku.”

Untuk shalat Maghrib, doa tersebut juga dibaca, akan tetapi dengan mengganti kata *layl* dengan *nahar*, dan begitu pula sebaliknya (*nahar* dengan *layl*), sehingga akan berbunyi seperti di bawah ini:

“Allahumma inna hadza iqbalu laylika wa idbaru naharika wa ashwatu du’atika wa hudhuru shalawatika, as’aluka an taghfirali.”

4. Membaca shalawat kepada Nabi saw setelah adzan.
 5. Berdoa antara adzan dan iqamat, karena waktu tersebut termasuk waktu-waktu yang mustajabahnya doa.
- *Hikmah Genapnya Lafadz Adzan dan Ganjilnya Lafadz Iqamah*

Rasulullah saw bersabda:

“Bilal diperintahkan untuk menggenapkan adzan dan mengganjilkan iqamah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Fungsi adzan yaitu sebagai panggilan bagi orang-orang yang belum hadir untuk segera mendatangi masjid. Oleh sebab itulah lafadz adzan digenapkan, dinyaringkan, dan dibaca secara tartil agar lebih mudah terdengar oleh kaum muslimin di luar masjid. Sedangkan lafadz iqamah diringkas (diganjilkan) dan dibaca secara cepat karena seruan ini ditujukan kepada kaum muslimin yang telah hadir. Adapun lafadz ‘*qad qamatish shalah*’ (yang artinya shalat hendak ditegakkan) digenapkan karena inti dari seruan ini merupakan pemberitahuan bahwa shalat akan ditegakkan.

- *Jarak Antara Adzan dan Iqamah*

Jumhur ulama menganjurkan agar antara adzan dan iqamah ada jeda beberapa saat. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan jama’ah shalat untuk berwudhu, atau menunaikan shalat sunnah rawatib, berdzikir atau untuk memanjatkan doa di antara keduanya. Nabi swa bersabda:





"Di antara dua adzan ada shalat sunnah (3 kali) bagi siapa yang berkeinginan melakukannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Adapun waktu yang tepat untuk menyerukan iqamah adalah jika imam telah terlihat. Sebagaimana sabda Nabi saw:

"Bahwasanya Bilal melakukan adzan ketika matahari tergelincir, kemudian ia tidak melakukan iqamah kecuali bila Nabi sudah terlihat. Jika beliau telah masuk masjid, maka ia serukan iqamah." (HR. Muslim)

Semua ini tergantung kepada keputusan imam. Bila makmum telah terlihat berkumpul maka hendaklah dilakukan iqamah. Namun jika makmum terlihat belum banyak, maka tidak mengapa bagi imam untuk menunggu sesaat. Sedangkan jarak antara keduanya tergantung dari kebiasaan ('urf) tiap daerah.

- *Hukum Adzan dan Talqin Untuk Orang Yang Sudah Meninggal*

Yang disyari'atkan ketika menguburkan mayat adalah mengucapkan: *"Bismillah wa 'ala millati rasulillah atau bismillah wa 'ala sunnati rasulillah."* (HR Abu Dawud, At-Tirmidzy, dan Ibnu Majah)

Dan setelah menguburkan mayit adalah mendoakan dengan ampunan dan penetapan dalam menjawab pertanyaan, sebagaimana dalam hadist, Rasulullah saw jika selesai menguburkan orang beliau berdiri dan mengatakan:

"Mohonkanlah ampun untuk saudara kalian dan mintalah ketetapan untuknya karena sesungguhnya dia sekarang sedang ditanya." (HR.

Abu Dawud)

Adapun adzan ketika menguburkan mayat maka Hal ini menyelisihi sunnah Rasulullah saw. Dan tidak boleh diqiyaskan dengan adzan di telinga bayi yang baru lahir karena adzan ketika itu juga tidak ada dasar yang shahih dan seandainya shahihpun tidak boleh diqiyaskan karena qiyas tidak boleh masuk dalam ibadah.

Berkata Ibnu Hajar Al-Haitamy **wafat tahun 974 H**, pernah ditanya tentang permasalahan ini maka beliau menjawab:





"Ini adalah bid'ah, dan barangsiapa yang menyangka bahwa ini sunnah ketika selesai menguburkan, dengan mengqiyaskan adzan ketika dia lahir, dan menghubungkan akhir hidupnya dengan awalnya, maka dia telah terjatuh dalam kesalahan, apa yang mengumpulkan kedua perkara ini? kalau hanya karena ini di awal kehidupan dan itu di akhir kehidupan maka ini tidak mengharuskan ini disamakan dengan itu."

Pendapat yang menguatkan bahwa talqin tidak disyari'atkan kecuali bagi orang yang mau meninggal, adapun setelah meninggal maka tidak disyari'atkan karena tidak ada dalil yang shahih yang menunjukkan tentangnya. Rasulullah saw bersabda:

"Talqinlah (tuntunlah) orang yang mau meninggal (untuk mengucapkan) Laa ilaaha illallah." (HR. Muslim)

Berkata An-Nawawi berikut ini:

"Maknanya: Orang yang sedang didatangi kematian, maksudnya: Ingatkan dia laa ilaaha illallah supaya itu menjadi akhir ucapannya."

Rasulullah SAW bersabda:

"Barangsiapa yang ucapan terakhirnya "laa ilaaha illallah" maka akan masuk surga." (HR. Abu Dawud)

Ketika paman beliau Abu Thalib mau meninggal Rasulullah saw menjenguk beliau dan menalqinnya seraya mengatakan:

"Wahai pamanku, katakanlah laa ilaaha illallahu, sebuah kalimat yang aku akan berhujjah dengannya untukmu disisi Allah." (HR. Muttafaqun 'alaihi)

Berkata Syeikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin:

"Mentalqin mayit setelah dikubur tidak ada hadist shahih di dalamnya, maka amalan ini termasuk bid'ah."





Berkata Syeikh Shalih bin Fauzan;



“Adapun setelah keluarnya nyawa maka mayit tidak ditalqin, apakah sebelum dikuburkan atau setelahnya, dan setahu kami tidak ada hadist yang shahih dari nabi saw dalam permasalahan ini. Hanya saja sebagian ulama menganjurkannya setelah mayit dikubur, namun mereka tidak memiliki dalil yang tetap dari Rasulullah saw, karena hadist yang mereka jadikan dalil ada pembicaraan dalam sanadnya, oleh karena itu talqin setelah mayit dikuburkan adalah tidak ada asalnya dari sunnah Rasulullah saw, hanya sebagian ulama menganjurkan karena berpegang pada hadist yang tidak tetap.”

Jadi talqin setelah penguburan tidak ada asalnya di dalam sunnah, dan talqin yang disyariatkan iyalah ketika mau meninggal, karena itulah yang bermanfaat bagi orang yang mau meninggal dan bisa dia pahami sebab dia masih hidup dan mampu mengucapkan kalimat ini, dan dia masih di negeri amal, adapun setelah mati maka amal sudah selesai.





BAB

4

ADZAN SUBUH

Adzan merupakan pemberitahuan masuknya waktu shalat dengan lafal khusus. Hukum adzan wajib kifayah mengenai penduduk kota atau desa. Hal ini merupakan pendapat yang rajih, lebih kuat diantara dua pendapat para ulama. Dasarnya, sabda Rasulullah SAW, *“Apabila datang (waktu) shalat, sebaiknya salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan dan orang tertua dari kalian mengimami kalian.”*

(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Salah satu dalam hadits yang menerangkan mengenai keutamaan adzan yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu. Rasulullah SAW bersabda, *“Sekiranya orang-orang tahu pahala yang disediakan agar adzan dan shaf pertama, lantas mereka tidak mendapatinya kecuali dengan mengundi, niscaya mereka akan melakukannya. Sekiranya mereka tahu pahala yang disediakan untuk tahjir (bersegera ke masjid), niscaya mereka akan berlomba-lomba kesana. Dan sekiranya mereka tahu tentang pahala yang disediakan untuk ‘atamah (shalat Isya di akhir waktu) dan shalat Subuh, niscaya mereka akan mendatangnya walaupun dengan mengesot.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Bara’ bin Azib radhiyallahu ‘anhu, bahwa Nabi SAW bersabda, *“Bahwa sesungguhnya Allah SWT dan para malaikat-Nya bershalawat atas shaf depan. Muadzin itu diampuni dosanya sepanjang suaranya. Siapa saja yang mendengarnya: yang basah dan yang kering membenarkannya, dan dia akan mendapatkan pahala seperti yang didapatkan oleh orang-orang yang shalat bersamanya.”* (HR. Ibnu Majah). Shaf





depan adalah shaf di belakang imam. Shalawat Allah adalah menyebut mereka dan memuji mereka di Mala' A'la. Shalawat malaikat adalah doa dan istighfar mereka. Keutamaan ini bagi orang-orang yang bersegera datang, bukan bagi yang datang belakangan lalu menyela-nyelai orang-orang.

Masih banyak lagi kabar yang menerangkan agungnya keutamaan adzan dan besarnya pahala muadzin. Karena dia menyeru orang-orang untuk melakukan perintah Allah SWT, *"Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah?"* (QS:

Fushlihat: 41: 33)

Kita tidak sedang mengumpulkan dalil seputar keutamaan adzan. Hanya saja ini sebagai pengantar sebelum kita membahas mengenai adzan Fajar.

Dibandingkan dengan shalat-shalat lain, shalat subuh teristimewakan dengan dua adzan. Adzan yang pertama dikumandangkan sebelum masuk waktu Fajar untuk membangunkan orang-orang yang tidur, memberitahukan kepada orang-orang yang bangun malam, dan mengingatkan orang-orang yang ingin berpuasa.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi SAW bersabda, "Janganlah adzan Bilal menghalangi sahur salah seorang dari kalian. Bahwa sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan di malam hari agar yang bangun (shalat malam) dari kalian kembali (tidak tidur lagi) dan yang tidur menjadi sadar." (HR. Al-Bukhari)

Sedangkan menurut dari riwayat Ummul Mukminin, Aisyah radhiyallahu 'anha, Rasulullah SAW bersabda, "Bahwa sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan di malam hari. Makan dan minumlah kalian sampai Ibnu Umri Maktum mengumandangkan adzan." (HR. Al-

Bukhari)

Ibnu Qudamah di dalam Al-Mughni menulis, *"Disyariatkan adzan seblum masuk waktu Fajar adzan yang pertama, inilah pendapat dari Malik, Asy-Syafi'i, Al-Auza'i, dan Ishaq. Sedangkan pendapat dari Ats-Tsauri, Abu Hanifah, dan Muhammad bahwa menyatakan tidak boleh. Menurut mereka adzan hanya dikumandangkan setelah masuk Fajar. Lafal*





yang dikumandangkan sebelum masuknya berbeda dengan lafal adzan, seperti yang dilakukan oleh penduduk Mesir pada hari ini.”

Di dalam Fath Al-Bari, Al-Hafizh Ibnu Hajar menulis, “Sebagian fuqaha madzhab Hanafi sebagaimana yang disampaikan oleh As-Sarwaji mengklaim bahwa adzan sebelum Fajar tidak dengan lafal-lafal adzan. Hanya saja itu merupakan lafal-lafal peringatan atau pemberitahuan waktu sahur, seperti yang dilakukan oleh orang-orang hari ini. Ini tidak benar. Sebab yang dilaksanakan oleh orang-orang hari ini yaitu muhdats (baru, bid’ah). Hadits-hadits yang ada mengisyaratkan penggunaan lafal adzan sehingga orang yang mendengar dapat keliru. Konteks hadits menegaskan bahwa dikhawatirkan mereka akan keliru.”

Maknanya apabila adzan pertama tidak dengan lafal-lafal adzan, maka Nabi SAW tidak perlu menerangkan perbedaan tujuan adzan Bilal dengan adzan Ibnu Maktum kepada para sahabat dengan mengatakan, “*Janganlah adzan Bilal menghalangi sahur salah seorang dari kalian dan seterusnya*” beliau menamainya dengan adzan seperti halnya adzan yang kedua. Kemudian, jika adzan yang pertama tidak dengan lafal-lafal adzan.

Shalat Lebih Baik Daripada Tidur

Salah satu kelebihan dari adzan Subuh merupakan tatswib. Adalah bacaan: “*Shalat lebih baik daripada tidur.*” Penulis Al-Mughni berkata, “*Pada saat adzan Subuh (muadzin) membaca, ‘ash-shalatu khairun minan naum.’* (shalat lebih baik daripada tidur) Hukum bacaan ini mustahab (sunnah); dibaca setelah bacaan, ‘hayya alal falah.’ (marilah menuju kemenangan) bacaan ini disebut dengan tatswib. Inilah pendapat dari Ibnu Umar, Al-Hasan, Malik, Ats-Tsauri, Ishaq dan Asy-Syafi’i menurut dari riwayat yang shahih darinya. Penulis Nail Al-Authar menambahkan Umar bin Khatthab, Ibnu Sirin, Az-Zuhri, Ahmad, Abu Tsaur, dan Dawud.

Diantara dalilnya merupakan pelajaran adzan yang diberikan oleh Nabi SAW, kepada Abu Mahdzurah radhiyallahu’anh, Rasulullah SAW bersabda, “*Jika mengumandangkan adzan pertama ketika Subuh bacalah: ash-shalatu khairun minan naum (2 kali).*” (HR. Al-Fath Ar-Rabbani)



Ibnu Khuzaimah, Ad-Daruquthni dan Al-Baihaqi yang meriwayatkan bahwa Anas radhiyallahu 'anhu berkata, *"Termasuk sunnah, setelah muadzin ketika Fajar mengumandangkan: hayya alal falah, dia mengumandangkan: ash-shalatu khairun minan naum."* (HR. Ibnu Sayyidunnas Al-Ya'muri)

Abu Mahdzurah berkata, *"Saya pernah beradzan untuk Rasulullah SAW, pada saat adzan Fajar yang pertama saya membaca: hayya alal falah, ash-shalatu khairun minan naum, ash-shalatu khairan minan naum, Allahu akbar Allahu Akbar, la ilaha illallah."* (HR. An-Nasai)

Di dalam Al-Adzkar Imam An-Nawawi menulis, *"Tatswib maka hukumnya sunnah menurut kami. Yaitu bacaan (muadzin), ash-shalatu khairun minan naum, ash-shalatu khairun minan naum, sesudah membaca, hayya alal falah pada waktu mengumandangkan adzannya tetap sah. Hanya saja dia meninggalkan yang utama."*

Tatswib Hanya Ada di Adzan Subuh

Tatswib tidak disyariatkan selain di adzan Subuh, Barangsiapa yang mengumandangkan tatswib ketika adzan Dzuhur atau Ashar, maka dia sudah berbuat bid'ah, memasukan ke dalam adzan sesuatu yang bukan bagian darinya, dan mensyaritakan sesuatu yang tidak dizinkan Allah SWT di dalam agama.

Didalam hadits yang disebutkan, *"Barangsiapa mengadakan sesuatu yang baru dalam urusan kami ini yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ibnu Qadamah menulis, *"Tatswib selain pada waktu Fajar hukumnya makruh; baik yang diucapkan pada saat adzan ataupun sesudahnya. Hal ini berdasarkan riwayat Bilal radhiyallahu'anhu, katanya, 'Aku diperintahkan oleh Rasulullah SAW untuk bertatswib ketika fajar dan melarangku melakukannya pada waktu Isya'". Ibnu Umar radhiyallahu'anhu, pernah memasuki sebuah masjid lantas dia shalat didalamnya. Ibnu Umar mendengarkan seseorang mengumandangkan tatswib pada saat adzan Dzuhur. Ibnu Umar pun keluar. Seseorang yang bertanya, 'Anda mau kemana?' 'Satu kebid'ahan memaksaku keluar.' [Shahih Sunan At-Tirmidzi 1/64 semakna dengannya] jawabnya. Karena shalat subuh*





dilakukan pada waktu kebanyakan orang sedang tidur makanya adzan shalat Subuh dikhususkan dengan tatswib karena memang sangat dibutuhkan.”

Pada saat adzan yang ke berapa tatswib dibaca? Apakah pada adzan Subuh yang pertama ataukah pada adzan Fajar yang kedua? Setelah meneliti perbedaan pendapat dalam hal ini saya katakan, *“Penulis At-Tahdzib menulis, ‘Jika (muadzin) ber-tatswib di adzan yang pertama, sebaiknya tidak bertatswib di adzan yang kedua. Jika ber-tatswib di adzan yang kedua, sebaiknya tidak ber-tatswib di adzan yang pertama”*

Adzan Subuh Pada Saat Berpergian

Adzan subuh dan selain subuh dusaar berpergian disyariatkan; baik berjamaah maupun sendirian. Ini untuk musafir yang berpergian menyeberangi lautan atau melewati padang pasir atau yang semisal itu. Sedangkan para musafir yang melewati masjid, hal mana adzan dikumandangkan di sana atau berada di kapal laut yang sudah ada yang mengumandangkan adzan, maka dia tidak perlu mengumandangkannya.

Pada dasarnya merupakan hadits shahih yang menegaskan masalah itu. Di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Abdullah bin Abdurrahman dari ayahnya, bahwa Abu Sa’id Al-Khudri radhiyallahu ‘anhu berkata, *“Sungguh, kulihat kamu senang (menggembala) kambing dan (pergi ke) daerah pegunungan. Apabila kamu bersama dengan kambingmu atau dipegunungan, kemudian kamu ingin mengumandangkan adzan untuk shalat, keraskanlah suaramu dengan seruan itu. Sungguh, tidaklah jin, manusia atau apapun yang mendengar suara muadzin kecuali akan bersaksi baginya pada hari Kiamat.”* Abu Sa’id melanjutkan, *“Aku mendengarnya dari Rasulullah SAW.”* (HR. Al-Bukhari)

Kalimat *“Keraskanlah suaramu dengan seruan itu”* mengisyaratkan bahwa adzan seseorang yang ingin melakukan shalat merupakan sesuatu yang sudah biasa untuk dilakukan oleh mereka. Karena Abu Sa’id tidak memerintahkan adzan melainkan memerintahkan untuk mengeraskan suara pada saat mengumandangkannya. Berdasarkan dari hadits ini dan hadits-hadits lain sebagian ahli ilmu yang berpendapat bahwa hukum adzannya orang yang shalat sendirian yaitu wajib.



Berdasarkan dari hadits ini Imam Ar-Rafi'i berpendapat dan inilah pendapat yang rajih, kuat menurut dari para ulama madzhab Syafi'i bahwa hukum adzannya orang yang shalat sendirian sunnah. Karena, merupakan hak waktu.

Dari hadits diatas bisa disimpulkan bahwa hukum adzannya orang yang shalat sendirian merupakan sunnah, walaupun dia berada di suatu tempat sendirian yaitu sunnah walaupun dia berada di suatu tempat sendirian, walaupun tidak mendapatkan do'a dari orang-orang yang shalat, dia masih mendapatkan kesaksian mereka (selain manusia) yang shalat, dia masih mendapatkan kesaksian mereka (selain manusia) yang mendengarnya. Inilah pendapat dari madzhab Hanafi, syafi'i dan Hambali.

Imam An-Nasa'i yang meriwayatkan dari Uqbah bin Amir radhiyallahu 'anhu katanya, *"Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Rabbmu kagum kepada seorang penggembala kambing di puncak gunung yang mengumandangkan adzan kemudian mengerjakan shalat. Maka Allah SWT, 'Lihatlah kepada hamba-Ku ini! Dia mengumandangkan adzan, kemudian mendirikan shalat karena takut kepada-Ku. Aku telah mengampuni hamba-Ku dan Kumasukan dia ke dalam surga.'"* (HR. An-Nasai)

Di dalam kitabnya yang berjudul Al-Mushannaf, Abdurrazzaq yang diriwayatkan dalam sebuah hadits shahih dari Salman Al-Farisi radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Tidaklah seseorang berada di suatu negeri dari bumi ini, kemudian dia mengumandangkan adzan dan mendirikan (shalat) kecuali akan shalat di belakangnya makhluk-makhluk Allah yang tidak tampak oleh kedua matanya."*

Al-Baihaqi meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Tidaklah seseorang yang berada di bumi ini, kemudian dia mengumandangkan adzan saat waktu shalat tiba, lantas dia beriqamat dan melakukan shalat kecuali akan shalat dibelakangnya malaikat-malaikat yang tidak tampak oleh kedua matanya. Mereka rukuk dengan rukuknya, mereka sujud dengan sujudnya dan mereka mengamini doanya."* (HR. Al-Baihaqi)

Malik bin Al-Huwaits radhiyallahu 'anhu bertutur, *"Ada dua orang yang ingin berpergian menemui Nabi SAW beliau berpesan, 'Jika kalian berpergian, maka sebaiknya mengumandangkan adzan, beriqamat, dan yang lebih tua menjadi imam.'"* (HR. At-Tirmidzi dan Al-Bukhari)





Imam At-Tirmidzi berkata, *“Kebanyakan dari para ulama yang beramal berdasarkan dalam hadits ini. Mereka memilih mengumandangkan adzan di saat berpergian. Sebagaimana yang mereka memilih mencukupkan dengan iqamat. Adzan hanya bagi mereka yang ingin mengumpulkan orang banyak. Pendapat yang pertamalah yang lebih benar. Dan itu merupakan pendapat dari Ahmad dan Ishaq.”*

Ibnu Hajar di dalam Fath Al-Bari menegaskan bahwa hal itu merupakan pendapat dari tiga imam (madzhab), Ats-Tsauri, dan lainnya. Madzhab mereka yaitu disyariatkannya adzan atas semua. [Fath Al-Bari, 2/321. Dan yang dimaksud dengan imam yang tiga adalah Abu Hanifah, Asy-Syafi’i dan Ahmad] Pendapat yang kedua yang marjuh, kurang kuat merupakan pendapat dari Abdullah bin Umar dan lainnya, seperti yang akan datang keterangannya.

Didalam kitabnya, Al-Mushannaf, Abdurrazzaq meriwayatkan dari Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhu, katanya, *“Hanyasanya adzan yang dilakukan oleh kafilah atau tentara yang dipimpin oleh seorang amr. Seseorang yang menyeru untuk shalat usaha orang-orang yang berkumpul. Adapun selain dari mereka, yang dilakukan merupakan iqamat.”*

Inilah pendapat dari Ibnu Umar untuk semua shalat. Dia tidak mengecualikannya selain shalat subuh. Beliau mengumandangkan adzan dua kali untuk shalat subuh. Abdurrazzaq yang meriwayatkan dengan sanad yang shahih bahwa Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhu mengumandangkan dua adzan untuk shalat Subuh di saat berpergian.

Diriwayatkan oleh Malik dari Nafi bahwa Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhu tidak pernah menambah dari iqamat di saat berpergian kecuali untuk menunaikan shalat subuh; dia mengumandangkan adzan dan iqamat. Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhu berkata, *“Hanyasanya adzan itu untuk imam orang-orang yang berkumpul kepadanya.”*

Ibnul Mundzir berkata, *“Ada kabar yang menegaskan bahwa Umar beriqamat untuk semua shalat di saat berpergian, kecuali untuk shalat subuh. Dia mengumandangkan adzan dan iqamat.”* Ibnu Sirin berkata, *“Cukup*



bagimu iqamat kecuali pada saat Fajar. Mereka berpendapat, dikumandangkan adzan dan iqamat pada saat bepergian kecuali untuk shalat Subuh."

Dari kabar-kabar tersebut, kita tahu bahwa mereka yang menyelisihi pendapat kebanyakan para ulama mengatakan cukup beriqamat ketika bepergian. Tidak perlu mengumandangkan adzan. Pendapat mereka untuk shalat Subuh sama dengan pendapat dari kebanyakan ulama. Mereka mengumandangkan adzan untuk shalat Subuh dan menganjurkan hal itu. Sebagai penutup, kami simpulkan bahwa disyariatkannya adzan untuk shalat lima waktu sesudah ditetapkan berdasarkan sunnah, baik ketika bepergian.



BAB 5

KALIMAT - KALIMAT ADZAN

Makna Di Adzankannya Bayi Baru lahir

Sebagaimana di dalam ajaran islam, maka perlu diketahui bahwa pada saat dimana bayi akan lahir ke dunia, maka sang ayah dari bayi tersebut wajib mengadzankan di telinga kanan sang bayi dan iqamat di telinga kiri.

Menurut Ad-Dahlawi, pengadzanan di telinga kanan pada bayi dan iqamat di telinga kiri mengandung beberapa makna:

- Adzan adalah termasuk syiar islam
- Adzan adalah pengusir setan, sedangkan syaitan langsung menggoda anak manusia sejak dilahirkan. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa begitu bayi lahir syaitan langsung mengganggu sehingga bayi menjerit, kecuali kelahiran Maryam dan putranya.
- Supaya ucapan pertama kali yang membuka pendengaran anak manusia yang baru dilahirkan adalah kalimat tentang keagungan Allah saw, dan kalimat syhadat sebagai kunci memasuki kehidupan dunia sebagaimana kalimat itu dipergunakan sebagai kunci masuk islam.
- Diharapkan dapat meninggalkan kesan dan pengaruh positif dalam jiwanya.





- Agar ajakan dan seruan ke jalan Allah swt, dalam dirinya dapat didahului dari pada seruan kejalan kesesatan.
- *Hikmah Adzan dan Iqamah Shalat Bayi Lahir*

Banyak sekali hikmah disaat seseorang mengumandangkan adzan dan iqamah shalat setelah anak dilahirkan. Menurut Ibnu al-Qayyim dalam kitab Tuhfat Al-Maudud fi Ahkam al-Maulud, disebutkan bahwa di antara hikmah adzan di telinga bayi tersebut yaitu mengajarkan kepada sang bayi tentang kebesaran Allah swt sekaligus meneguhkan kalimat tauhid ke dalam jiwanya semenjak dia dilahirkan ke dunia. Di samping itu, masih menurut Ibnu al-Qayyim, sebagai pelindung dari gangguan syaitan atau jin jahat yang selalu mengincar anak manusia semenjak dilahirkan.

Setiap anak yang baru dilahirkan, selalu diganggu oleh syaitan atau jin jahat. Itulah mengapa ketika anak yang dilahirkan langsung menjerit atau menangis. Menurut Rasulullah saw, hal tersebut dikarenakan diganggu oleh syaitan. Mengenai hal tersebut dapat diketahui dari sebuah hadits, yaitu dari Abu Hurairah ra. berkata bahwa Rasulullah saw, bersabda;

“Jeritan bayi saat keluar (dilahirkan) adalah karena digoda oleh syaitan.” (HR Bukhari, Muslim, dan Thabrani)

“Tiada seorang anak Adam pun yang baru dilahirkan, melainkan syaitan menyentuhnya saat kelahirannya hingga ia menangis karena sentuhan syaitan itu, kecuali Maryam dan putranya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari hadits tersebut dijelaskan bahwa semua manusia, baik itu orang tuanya muslim ataupun tidak, disaat bayi lahir maka akan didatangi Syaithan dan diganggu pada saat dilahirkan. Datangnya Syaithan pada saat tersebut yaitu untuk menancapkan tusukan ujung jarinya pada kedua mata bayi tersebut.

Tujuan syaithan menusukkan jarinya tersebut adalah syaithan berharap kelak di kemudian hari, anak Adam tersebut menjadi pengikut setianya. Matanya tidak bisa “Melihat” dengan benar antara yang baik dan yang jahat.

Kebaikan akan tampak menjadi bayang-bayang yang samar sehingga ia akan enggan menuju ke arah kebaikan tersebut. Kejahatan akan tampak seperti kilauan cahaya yang sangat menggurikan sehingga ia akan berlari untuk menyongsongnya.

Oleh karena itu, Rasulullah saw memberi tuntunan kepada umatnya agar terhindar dari gangguan syaithan pada saat bayi dilahirkan.

- Dengan di adzani pada telinga kanannya dan di iqamatkan pada telinga kirinya.

Ibnu Abbas ra menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *“Ajarkanlah kalimat ‘Laa ilaaha illallahu’ kepada anak-anakmu sebagai kalimat pertama yang mereka dengar.”* (HR. Al-Hakim)

Rasulullah saw pernah bersabda; *“Barang siapa yang mendapati seorang bayi yang dilahirkan, kemudian di adzankan di telinga kanannya dan di iqamatkan di telinga kirinya, maka ia tidak akan diganggu oleh Ummu Shibyan (syaithan yang selalu mengganggu anak kecil).”* (HR. Ibn Sunny)

Menurut Rasulullah saw, syaithan akan ketakutan dan berlari sejauh-jauhnya apabila mendengar suara adzan.

- Hal kedua yang bisa dilakukan pada bayi yang baru lahir adalah dengan dibacakan surat Al-Ikhlas pada kedua telinganya. Imam Muhyiddin Abi Zakaria Yahya dalam kitabnya Al-Adzkar, Al-Nawawiyah menjelaskan bahwa Rasulullah saw, membacakan surat Al-Ikhlas pada telinga anak yang baru dilahirkan.



- Dengan mendo'akan bayi yang baru dilahirkan. Untuk meghindari bisikan syaithan pada bayi adalah dengan membacakan surat Ali-Imran ayat 36 dengan maksud untuk memohonkan perlindungan Allah saw, untuk anak yang baru dilahirkan agar terhindar dari godaan syaithan yang terkutuk.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ
وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Maka tatkala isteri ‘Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk”. (QS. Ali-Imran: 36)

Dalil mengenai orang meninggal dunia harus di adzankan

tidak wajib setiap ada yang dimakamkan untuk di adzankan, namun itu merupakan hal yang baik dan banyak membawa manfaat, dan tidak pula ada dalil yang melarangnya.

adzan untuk mayyit itu pada hakekatnya bukanlah ditujukan untuk mayyit, tapi untuk hadirin yg berkumpul dalam pemakaman, karena memang Rasul saw memerintahkan untuk menyampaikan nasihat dan peringatan disaat itu, dan adzan ini merupakan salah satu peringatan bagi mereka yang hadir di pekuburan untuk lebih teringat bahwa mereka akan wafat.

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk agar si mayyit termuliakan dengan suara adzan tersebut, hal ini tidak mustahil karena mayyit itu mendengar ucapan ucapan yang berziarah kepadanya, sebagaimana Hadits Rasul saw yang beliau berkata kepada penduduk suatu pekuburan: “Bukankah telah kalian temui apa apa yang telah



dijanjikan Allah itu benar?”, maka para sahabat bertanya : Wahai Rasulullah.., apakah kau berbicara dengan mayit?, maka Rasul saw berkata : “Kalian tidak lebih mendengar dari mereka, namun mereka tidak mampu menjawab”. (HR. Bukhari)

Hadits serupa bahwa; *mayyit itu mendengar derap kaki para peziarah*”. (HR. Bukhari)

namun tetap tujuan utama adzan pada mayyit, talqin dan lainnya itu hakikat utamanya untuk mengingatkan para peziarah, karena nasihat dan teguran bagi yang telah wafat tidak berguna.

- *Mengetahui Dasar Adzan Dan Iqamat*

Disyariatkan untuk mengumandangkan adzan di masjid sebagai pertanda masuknya waktu shalat dan untuk memanggil umat Islam agar datang ke masjid menunaikan sholat fardhu secara berjamaah. Karena itu, waktu adzan yang paling utama adalah saat masuknya waktu shalat.

Adzan hendaknya diucapkan dengan lantang. Akan tetapi, kalimat adzan tidak boleh diucapkan dengan cara yang berlebihan sehingga mengubah lafal dan maknanya. Sang muadzin hendaknya berwudhu terlebih dahulu, suci dari najis, dan menutup aurat (sebagaimana kalau dia melakukan sholat) serta menghadap ke kiblat. Hendaknya dia berhenti sejenak diantara kalimat-kalimat adzan.

Khusus untuk adzan shubuh, disunnahkan untuk menambahkan kalimat tatswib “Ashsholatu khairun minan naum” dua kali sesudah “hayya ‘alal falaah”. Adzan shubuh bisa dilakukan satu kali dan bisa pula dilakukan dua kali. Untuk yang dua kali, yang pertama dikumandangkan beberapa saat sebelum masuknya waktu shubuh, sedangkan yang kedua dikumandangkan saat masuknya waktu shubuh.

Bagi yang mendengar, hendaknya ia menjawab adzan persis seperti ucapan muadzin, kecuali saat muadzin mengucapkan “hayya ‘alash sholat” dan “hayya ‘alal falaah” maka jawabannya adalah “laa haula wa laa quwwata illa billah”. Demikian pula saat muadzin



mengucapkan tatswib maka jawabannya adalah “shadaqta wa bararta”. Setelah adzan usai, hendaknya berdoa dengan doa yang telah diajarkan oleh Nabi saw. Setiap muslim yang mendengar adzan hendaknya segera bergegas menuju ke masjid dan meninggalkan aktivitasnya untuk melaksanakan sholat secara berjamaah. Segera memenuhi panggilan adzan adalah sebuah keutamaan. Meskipun demikian, sewaktu berangkat ke masjid hendaknya seseorang berjalan dengan tenang dan tidak tergesa-gesa.

Adapun iqamat, kita disyariatkan mengucapkannya setiap kali sebelum melakukan sholat fardhu secara berjamaah. Iqamat hendaknya dipercepat, tetapi tidak boleh tergesa-gesa dan harus menjaga pelafalan kalimat-kalimatnya. Seperti halnya adzan, bagi yang mendengar iqamat disunnahkan untuk menjawabnya persis seperti ihwal adzan, kecuali setelah kalimat “qad qaamatish sholat” maka jawabannya adalah “aqamahallahu wa adaamahaa”.

Mengetahui Kalimat-Kalimat Adzan

Kalimat “Ash Shalaatu Khoirum Minan Naum”

Ibnu Qudamah rahimahullah berkata; “Disunnahkan pada adzan subuh mengucapkan “*Ash-Shalatu khairum minan naum*” dua kali setelah mengucapkan, “*Hayya ‘alal falah*” tersebut pendapat Ibnu Umar, Hasan Al Bashri, Ibnu Sirin, Az-Zuhri, Malik, Ats-Tsauri, Al Auzai, Ishaq, Abu Tsaur dan As-Syafi’i sebagaimana yang valid darinya.”

Dalilnya adalah hadits Abu Mahdzurah, ia berkata, “*Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sunnah adzan.*” Kemudian beliau menyebutkannya. Hingga beliau bersabda setelah ucapan “*hayya ‘alal falah.*”,

“Pada shalat subuh, maka mengucapkan, “*Ash-Shalatu khairum minan naum, ash-shalatu khairum minan naum, Allahu akbar, Allahu akbar.*”



Diriwayatkan dari Bilal, ia berkata;

"Rasulullah saw memerintahkanku untuk melakukan tatswib pada shalat fajar dan melarangnya pada shalat isya."

Asy-Syairazy rahimahullah berkata; "Dan pada adzan subuh ada tambahan padanya (adzan), yaitu setelah *"hayya 'alal falah"* mengucapkan, *"ash-shalatu khairum minan naum"*

An-Nawawi berkata dalam Syarahnya, "Adapun tatswib, yang shahih padanya ada dua riwayat; yang shahih yang disebutkan oleh pengarang dan jumhur bahwa ia sunnah dengan dasar hadis Abu Mahdzurah.

Dari Anas bin Malik berkata, "Bagian dari sunnah adalah seorang muadzin berkata; disaat adzan fajar, *"hayya 'alal falah"* kemudian berkata, *"ash-shalatu khairum minan naum"*, *Allahu akbar, Allahu akbar."* (HR. Ibnu Khuzaimah)

Para fukaha sepakat atas tatswib, yaitu tambahan pada adzan shalat fajar setelah al falah, yaitu, *"ash-shalatu khairum minan naum"* dua kali, mengamalkan yang telah valid dari Bilal, juga dengan dasar sabda Nabi saw kepada Abu Mahdzurah, "Pada shalat subuh, engkau mengucapkan, *"Ash-Shalatu khairum minan naum, ash-shalatu khairum minan naum, Allahu akbar, Allahu akbar."*

Dari hadits-hadits tersebut dijelaskan bahwa para ulama menyatakan at-tatswib merupakan sunnah adzan yang hanya dilakukan pada shalat subuh, dan tidak boleh dilakukan pada selain shalat subuh.

Meluruskan Pemahaman tentang Adzan

Syaikh Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin rahimahullah berkata, "Sebagian kaum muslimin di zaman ini ada yang menyangka bahwa adzan yang diucapkan padanya dua kalimat ini (at-tatswib) adalah adzan sebelum fajar. Syubhat mereka dalam hal ini adalah bahwa dalam sebagian riwayat hadis terdapat lafadz;



Jika engkau adzan yang pertama untuk shalat subuh, maka ucapkanlah, *"ash-shalatu khairum minan naum."*

Dengan hadis ini mereka menyangka bahwa at-tatswib untuk adzan di akhir malam. Karena mereka memainnya dengan adzan awal. Dan mereka berkata bahwa at-tatswib pada adzan setelah masuk waktu subuh sebagai bid'ah.

Kita katakan: Bahwa Rasulullah saw, *"Jika engkau adzan yang pertama untuk shalat subuh."*, maka di sana disebutkan, *"untuk shalat subuh"*. Sebagaimana diketahui bahwa adzan pada akhir malam itu bukanlah untuk shalat subuh, akan tetapi sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw adalah, *"Untuk membangunkan orang yang tidur."* Adapun shalat subuh, tidak dilakukan adzan untuknya melainkan setelah terbit fajar. Jika adzan dilakukan sebelumnya, maka tidaklah disebut adzan untuk shalat subuh. Dengan dalil sabda Rasulullah saw, *"Jika shalat telah datang, maka adzanlah salah seorang diantara kalian."* Dan diketahui juga bahwa shalat tidak datang kecuali setelah masuk waktunya.

Kemudian tinggal tersisa masalah pada sabda Nabi saw, *"Apabila engkau adzan yang pertama"*. Maka kita katakan, hal itu tidak bermasalah. Karena adzan secara bahasa adalah i'lam (pemberitahuan), dan iqamat termasuk i'lam. Maka adzan subuh setelah masuk waktunya disebut adzan awal. Hal ini sebagaimana telah datang secara jelas dalam hadis yang diriwayatkan Muslim dari Aisyah tentang shalat Nabi pada malam hari, *"Beliau biasa tidur pada awal malam, dan menghidupkan akhirnya. Jika beliau ada keperluan kepada istrinya, maka beliau menyelesaikannya lalu beliau tidur. Dan ketika panggilan (adzan) yang pertama beliau bangun dan mandi. Jika beliau tidak junub maka beliau wudhu sebagaimana seseorang wudhu untuk shalat. Kemudian shalat dua rakaat."*

Maksud dari perkataan Aisyah, *"panggilan yang pertama"* adalah adzan fajar tanpa keraguan lagi. Disebut pertama karena iqamat (sebagai panggilan yang kedua). Sebagaimana sabda Nabi saw, *"Antara dua adzan ada shalat."* Maksud dua adzan adalah adzan dan iqamat. Maka, selesailah permasalahan lafadz *"adzan pertama"* dan tatswib dilakukan pada adzan saat masuk subuh.





Mereka juga mengatakan bahwa “*ash-shalatu khairum min naum*” menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah sebelum waktu subuh karena shalat yang dimaksud adalah shalat tahajjud, bukan shalat fardhu. Karena tidak ada perbandingan keutamaan antara shalat fardhu dan tidur. Dan khairiyyah (perbandingan dalam kebaikan) adalah dalam rangka untuk memotivasi. Hal ini lah juga yang menguatkan bahwa yang dimaksud dengan adzan (awal) itu adalah adzan pada akhir malam.

Kita katakan: bahwa anggapan ini disebabkan karena kekeliruan yang pertama. Khairiyyah terkadang digunakan untuk sesuatu yang paling wajib. Sebagaimana firman Allah swt:

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ
لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

“(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (QS. Ash-Shaff: 11)

Allah menyebutkan bahwa iman dan jihad itu khair (lebih baik), maksudnya lebih baik bagi kalian dari segala hal yang melenakan kalian berupa perdagangan kalian. Khairiyyah disini antara yang wajib dan yang selainnya.

Begitu juga dalam ayat lain Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ثَوَدْتُمْ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا
إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. Al-Jumu’ah: 9)



Maksudnya adalah lebih baik dari jual beli. Dan diketahui bahwa menghadiri shalat jumat ke mesjid hukumnya wajib. Walau demikian Allah berfirman, “Yang demikian itu lebih baik bagimu.” Dengan demikian, jika melakukan at-tatswib pada adzan sebelum subuh, maka kita katakan, hal itu disyariatkan.”

- *Rahasia Dibalik kalimat Allahu Akbar*

Dalam shalat kita membaca takbir “Allahu akbar”, baik di awal takbiratulihram atau takbir selanjutnya. Kata takbir berasal dari kata ‘kabbara-yukabbiru-takbiran, yang berarti mengagungkan Allah dengan membaca bacaan takbir “Allahu akbar”.

Kata “Akbar” ialah bentuk kata elative (memiliki makna lebih). Pata ahli linguistik Arab meyakini bahwa dalam bentuk elative untuk menerangkan Allah, seperti kata “Akbar” tidak digunakan dengan makna aslinya, yaitu Allah lebih besar, namun menggunakan makna Allah Mahabesar.

Jika dikatakan “Allah lebih besar” sebagaimana bentuk asli kata relative, maka dapat dimengerti bahwa selain Allah swt ada yang lebih besar atau minimal mendekati kebesaran Allah. Tentu pernyataan seperti ini bertentangan dengan akidah Islam yang benar.

Bunyi atau lafal takbiratulihram dan takbir lainnya dalam shalat adalah dengan membaca “Allahu akbar”. Bacaan ini sifatnya adalah tauqifi. Artinya, harus berdasarkan ajaran Rasulullah saw bukan hasil dari ijtihad akal.

Rasulullah saw bersabda, yang artinya: “Bila imam telah mengucapkan Allahu Akbar, hendaklah kalian mengucapkan Allahu Akbar”.

(HR Ahmad dan Baihaqi)

Oleh karenanya, seseorang tidak boleh mengubah susunan bacaan tersebut atau menambahnya. Apabila ada seseorang dengan sengaja membaca takbiratulihram dengan ucapan lain, maka shalatnya tidak sah. Dan ketika seorang mengucapkan “Allahu akbar”, maka hatinya sadar bahwa tidak ada yang lebih besar, apalagi lebih besar atau agung dari Allah swt. Semua selain Allah adalah kecil.





Kata “Allahu akbar” termasuk di antaranya bacaan shalat yang sangat populer dan sering didengar atau diucapkan, baik dalam shalat maupun di luar shalat. Bahkan, tidak jarang disalah gunakan untuk melakukan sebuah aksi kekerasan atau kezaliman, yang jauh dari makna yang terkandung dalam kata tersebut.

- *Makna Syahadat “Asyhadu an laa ilaha illallah”*

Kalimat (Laa ilaha illallah) dinamakan dengan kalimat tauhid karena dengan kalimat tersebut orang yang mengucapkannya dianggap sebagai seorang muslim yang bertauhid kepada Allah selama dia tidak melakukan hal-hal yang bisa membatalkan ketauhidannya. Orang yang berada di luar Islam tidak dinamakan muslim yang bertauhid, akan tetapi dinamakan kafir atau musyrik karena dia telah menyekutukan Allah atau mencari tuhan lain selain daripada Allah swt.

Kalimat Laa ilaha illallah bermakna: *“Tidak ada sesembahan yang berhak dan patut disembah melainkan Allah semata.”*

Dalil atas makna tersebut adalah firman Allah ta’ala:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَسْتَغْفِرُكَ ذُنُوبَكَ وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴿١٩﴾

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.” (Qs.

Muhammad: 19)

Dan firman Allah subhanahu wa ta’ala:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَبَىٰ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ
الْبَاطِلُ وَأَبَىٰ أَنْ يَكُونَ الْعَلَىٰ الْكَبِيرُ ﴿١٦﴾



"(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." (QS. Al Hajj: 62)

- *Keutamaan Kalimat Syahadat (Laa Ilaha Illallah)*

Ibnu Rajab Al Hambali rahimahullah dalam Kalimatul Ikhlas mengatakan:

"Kalimat Tauhid (yaitu Laa Ilaha Illallah, pen) memiliki keutamaan yang sangat agung yang tidak mungkin bisa dihitung."

Kemudian beliau rahimahullah menyebutkan beberapa keutamaan kalimat yang mulia tersebut. Di antaranya;

Pertama, Kalimat 'Laa Ilaha Illallah' merupakan harga surga. Suatu saat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar muadzin mengucapkan 'Asyhadu alla ilaha illallah'. Lalu beliau mengatakan pada muadzin tadi,

"Khorojj ta minannaro"

"Engkau terbebas dari neraka." (HR. Muslim)

Nabi saw juga bersabda,

"Barangsiapa yang akhir perkataannya sebelum meninggal dunia adalah 'lailaha illallah', maka dia akan masuk surga" (HR. Abu Daud)

Kedua, Kalimat 'Laa Ilaha Illallah' merupakan kebaikan yang paling utama

Abu Dzar berkata,

"Katakanlah padaku wahai Rasulullah, ajarilah aku amalan yang dapat mendekatkanku pada surga dan menjauhkanku dari neraka." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apabila engkau melakukan kejelekan (dosa), maka lakukanlah kebaikan karena dengan melakukan kebaikan itu engkau akan mendapatkan sepuluh yang





semisal." Lalu Abu Dzar berkata lagi, "Wahai Rasulullah, apakah 'laa ilaha illallah' merupakan kebaikan?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,"Kalimat itu (laa ilaha illallah, pen) merupakan kebaikan yang paling utama. Kalimat itu dapat menghapuskan berbagai dosa dan kesalahan."

Ketiga, Kalimat 'Laa Ilaha Illallah' merupakan dzikir yang paling utama

Hal tersebut sebagaimana terdapat pada hadits yang disandarkan kepada Nabi saw,

"Dzikir yang paling utama adalah bacaan 'laa ilaha illallah'."

Keempat, Kalimat 'Laa Ilaha Illallah' adalah amal yang paling utama, paling banyak ganjarannya, menyamai pahala memerdekakan budak dan merupakan pelindung dari gangguan setan

Sebagaimana terdapat dalam shohihain (Bukhari-Muslim) dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

"Barangsiapa mengucapkan 'laa ilaha illallah wahdahu laa syarika lah, laahul mulku wa laahul hamdu wa huwa 'ala kulli syay-in qodiir' [tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan segala pujian. Dia-lah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu] dalam sehari sebanyak 100 kali, maka baginya sama dengan sepuluh budak (yang dimerdekakan, pen), dicatat baginya 100 kebaikan, dihapus darinya 100 kejelekan, dan dia akan terlindung dari setan pada siang hingga sore harinya, serta tidak ada yang lebih utama darinya kecuali orang yang membacanya lebih banyak dari itu." (HR. Bukhari dan HR. Muslim)

Kelima, Kalimat 'Laa Ilaha Illallah' adalah Kunci delapan Pintu Surga, orang yang mengucapkannya bisa masuk lewat pintu mana saja yang dia sukai

Dari 'Ubadah bin Shomit radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,





"Barangsiapa mengucapkan 'saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, dan (bersaksi) bahwa 'Isa adalah hamba Allah dan anak dari hamba-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam serta Ruh dari-Nya, dan (bersaksi pula) bahwa surga adalah benar adanya dan neraka pun benar adanya, maka Allah pasti akan memasukkannya ke dalam surga dari delapan pintu surga yang mana saja yang dia kehendaki.'" (HR. Muslim)

- *Kalimat Asyhadu alla ilaaha illallah*

Asyhadu alla ilaaha illallah artinya aku bersaksi bahwasanya tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah. Dalam syahadat ini terdapat penafian (penolakan) sesembahan selain Allah dan penetapan bahwa sesembahan yang benar hanya Allah. Adalah sebuah kenyataan bahwasanya di dunia ini terdapat banyak sesembahan selain Allah. Ada orang yang menyembah kuburan, pohon, batu, jin, wali, dan lain-lain. Akan tetapi semua sesembahan tersebut tidak berhak untuk disembah, yang berhak disembah hanya Allah.

Allah swt berfirman:

ذَٰلِكَ يَٰأَيُّهَا اللَّهُ هُوَ الْحَقُّ وَآبَ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ
الْبَاطِلُ وَآبَ اللَّهُ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾

"(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." (QS. Al-Hajj: 62)



Allah juga berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالْظُّلُومِ يُوَفِّتْ بِهِ اللَّهُ فَتْدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 256)

- *Kalimat Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*

Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah artinya aku bersaksi bahwasanya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Rasulallah. Rasulallah saw, adalah seseorang yang diberi wahyu oleh Allah subhanahu wa ta'ala berupa syari'at dan beliau shallallahu alaihi wasallam diperintahkan untuk mendakwahkan syari'at tersebut.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tanganNya! Tidaklah mendengar kenabianku salah seorang dari umat ini, baik itu Yahudi atau pun Nasrani, lalu ia meninggal sementara ia tidak beriman dengan apa yang aku bawa, kecuali ia akan termasuk penduduk neraka". (HR. Muslim)

Perlu diingat, selain beliau adalah seorang Rasul Allah, beliau juga berstatus sebagai Hamba Allah. Di satu sisi harus bisa mencintai dan mengagungkan beliau sebagai seorang Rasul, di sisi lain tidak boleh mengagungkan beliau secara berlebihan. Rasulullah saw bersabda:

"Sesungguhnya aku hanyalah hamba, maka sebutlah: hamba Allah dan Rasul-Nya."



Beliau Shallallahu 'Alaihi Wa sallam tidak boleh kita anggap memiliki sifat-sifat yang berlebihan, atau memiliki sifat-sifat yang hanya dimiliki oleh Allah, contohnya: menganggap beliau mengetahui perkara yang ghaib, mampu mengabulkan do'a, mampu menghilangkan kesulitan, dan lain-lain.

Syahadat harus diterapkan

Ketahuilah, jika seseorang telah bersaksi dengan dua kalimat syahadat, ada hak dan kewajiban yang harus dilakukan. Diantara hak yang didapatkannya adalah haramnya darah dan hartanya. Maksudnya, seseorang yang telah bersaksi dengan dua kalimat syahadat tidak boleh untuk diperangi, ditumpahkan darahnya, dan dirampas hartanya.

Rasulullah saw bersabda:

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, sampai mereka mau bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, dan mendirikan sholat, serta menunaikan zakat. Apabila mereka telah melakukan hal tersebut, mereka telah menjaga darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan hak islam. Adapun hisab mereka adalah urusan Allah Ta'ala" (HR. Bukhari dan Muslim)

- *Adapun kewajiban yang harus dilakukan adalah*

1. Kewajiban setelah bersaksi Asyhadu alla ilaaha illallah

Permasalahan dari orang yang bersaksi "*Asyhadu alla ilaaha illallah*" merupakan wajib meninggalkan segala bentuk peribadahan dan ketergantungan hati kepada selain Allah. Seluruh ibadah haruslah dilakukan ikhlas kepada Allah semata. Dan juga, ia wajib mencintai orang yang bertauhid (menyembah Allah semata) dan membenci orang yang berbuat syirik (menyekutukan Allah).

2. Kewajiban setelah bersaksi Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah



Orang yang telah bersaksi Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah maka konsekuensinya adalah diwajib membenarkan segala yang dikabarkan oleh Rasulullah saw tanpa meragukannya, melakukan apa yang Beliau perintahkan, menjauhi apa yang beliau larang, mendahulukan dan menghormati sabda beliau di atas perkataan selainnya, beribadah kepada Allah swt sesuai tuntunannya, tidak menambah-nambah ajarannya, serta melahirkan sikap cinta terhadap orang yang taat dengan sunnah beliau dan benci terhadap orang yang mengingkari sunnah beliau. Dan termasuk pula meyakini beliau sebagai penutup para Nabi dan Rasul, tidak ada lagi Nabi setelah beliau.

Keduanya Harus Beriringan

Belumlah sah keislaman seseorang Apabila hanya bersaksi dengan salah satu dari dua kalimat syahadat saja. Di dalam banyak ayat Al-Qur'an Allah menggandengkan ketaatan kepada diri-Nya dengan ketaatan kepada Rasul-Nya. Diantaranya, Allah berfirman (yang artinya):

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

"Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (QS.

Ali Imran: 32)

Maka didalam banyak hadits Rasulullah saw menggandengkan ketaatan kepada Allah dengan ketaatan kepada Rasul-Nya yang menunjukkan bahwa dua kalimat syahadat haruslah digandengkan.

Dimana, para Ulama' memberikan penjelasan bahwasanya tidaklah sah amal ibadah seseorang kecuali apabila memenuhi dua syarat, yaitu: Ikhlas dan Ittiba'.

Ikhlas merupakan konsekuensi dari syahadat Asyhadu alla ilaaha illallah. Maksudnya amal ibadah seseorang tidak akan diterima apabila ditujukan kepada yang lain selain Allah, atau apabila dicampuri ibadahnya kepada Allah dengan ibadah kepada selain Allah. Amal ibadah seseorang akan diterima apabila hanya kepada Allah semata.



Adapun *Ittiba'* merupakan konsekuensi dari syahadat *Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*. Maksudnya amal ibadah seseorang juga tidak akan diterima oleh Allah swt apabila seseorang beramal ibadah dengan suatu cara yang tidak dicontohkan dan diperintahkan oleh Rasulullah saw. Amal ibadah tersebut akan diterima Allah swt ketika mencontoh ajaran Rasulullah saw. maka dari itu, keislaman seseorang akan sempurna dan amal ibadah seseorang akan diterima jika telah mengumpulkan kedua hal tersebut.

Syahadat Pun Bisa Batal

Dua kalimat syahadat yang telah dipersaksikan oleh seseorang bisa saja batal jika ia melakukan amalan-amalan yang bisa membatalkannya. Amal-amalan tersebut bisa berupa perkataan, perbuatan, keyakinan, atau keraguan. Banyak amalan yang bisa membatalkan dua kalimat syahadat sehingga perlu diketahui dan diwaspadai. Perlu pembahasan tersendiri untuk membahas tentang pembatal-pembatal syahadat.

- *Kalimat hayya 'alal falah*

Hayya 'alal falah merupakan salah satu kalimat di dalam adzan yang artinya ialah: marilah menuju keberuntungan. Imam Nawawi rahimahullah berkata, "*Hayya 'alal falah artinya adalah marilah menuju keberuntungan dan keselamatan. Ada yang mengatakan: marilah menuju kekekalan. Maksudnya, datanglah untuk melakukan sebab kekekalan di dalam surga*". (HR. Muslim)

Jadi, dengan demikian ketika seorang muadzin menyerukan hayya 'alal falah, maka sesungguhnya dia mengajak manusia menuju surga, karena keberuntungan, kemenangan, dan keselamatan hakiki adalah masuk surga dan selamat dari neraka. Sehingga sepantasnya bagi orang beriman menyambutnya dengan mendatangi masjid untuk shalat berjama'ah. Marilah kita perhatikan hadits di bawah ini:

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu berkata:

Seseorang lelaki buta datang kepada Nabi saw, lalu dia berkata:



"Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tidak memiliki penuntun yang menuntunku ke masjid", dia meminta keringanan kepada Rasulullah saw untuk shalat di rumahnya. Maka Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan keringanan kepadanya. Ketika dia telah berpaling, beliau memanggilnya lalu bertanya,"Apakah engkau mendengar adzan shalat?", dia menjawab,"Ya". Beliau bersabda,"Kalau begitu maka sambutlah". (HR Muslim)

- *Kalimat Ash Shalaatu Khairun Minannaum*

Sebagian orang menjawab kalimat "Asshalatu khoirun minannaum" dengan ucapan "shadaqta wa bararta" yang artinya "anda benar dan anda telah berbuat kebaikan".

Abdul Karim ar Rafii asy Syafii mengatakan,

"Orang yang mendengar suara adzan hendaklah menjawab panggilan adzan dengan menirukan apa yang diucapkan oleh muazin meski orang yang mendengar adzan tersebut dalam kondisi hadats besar ataupun hadats kecil kecuali untuk dua hal'-ucapan "Hayya 'ala Shalat" dan ucapan "Hayya 'alal Falah"-hendaknya dijawab dengan ucapan "laa haula wala quwwat illa billah". Demikian pula, ucapan iqomah-yaitu ucapan "had qomatish sholah" tidaklah ditirukan namun dijawab dengan ucapan "aqamahallahu wa adamaha wa ja'alani min sholihi ahliha". Begitu pula ucapan tatswib yaitu ucapan "ash sholatu khairun minan naum" dijawab dengan "shadaqta wa bararta". Sebagian ulama Syafiiyyah mengatakan bahwa jawaban bacaan tatswib adalah "shadaqa Rasulullah saw, ashsholatu khoirun minan naum"

Dari Syahr bin Hausyah dari Abu Umamah atau dari salah seorang sahabat Nabi, sesungguhnya Bilal mulai mengumandangkan iqomah. Tatkala Bilal sampai pada kalimat 'qod qomatish sholah' Nabi menjawab, 'aqomahallahu wa adamaha'. (HR. Abu Daud)

Tentang hadits tersebut al-Hafiz Ibnu Hajar mengatakan,

"Hadits tersebut merupakan hadits yang berkualitas lemah dan bacaan tambahan yaitu ucapan "wa ja'alani min sholihi ahliha",





adalah bacaan yang tidak terdapat dalam hadits. Demikian pula bacaan untuk jawaban ‘ashsholatu khoirun minan naum” yaitu ‘shadaqta wa bararta’ adalah bacaan yang tidak terdapat hadits yang mendukungnya”.

Maka karena tidak terdapat hadits dari Nabi sebagaimana penjelasan Ibnu Hajar tersebut dimana terkait bacaan khusus untuk ‘asholatu khoirun minannaum’ maka jawaban untuk bacaan tersebut maka dapat dikembalikan kepada dalil umum dalam masalah tersebut sebagaimana yang sudah sebutkan dalam pertanyaan yaitu mengucapkan sebagaimana yang diucapkan oleh muadzin. Sehingga jawaban untuk ucapan ‘asholatu khoirun minannaum’ adalah ‘asholatu khoirun minannaum’.

- Keutamaan Kalimat (“*laa hawla wa laa quwwata illa billah*”)

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang ringkas, namun syarat makna dan memiliki keutamaan yang luar biasa. Berkata Nabi saw pada ‘Abdullah bin Qois, berikut ini;

“Wahai ‘Abdullah bin Qois, katakanlah ‘laa hawla wa laa quwwata illa billah’, karena ia merupakan simpanan pahala berharga di surga”

(HR. Bukhari)

Kalimat “*laa hawla wa laa quwwata illa billah*” adalah kalimat yang berisi penyerahan diri dalam segala urusan kepada Allah Ta’ala. Hamba tidaklah bisa berbuat apa-apa dan tidak bisa menolak sesuatu, juga tidak bisa memiliki sesuatu selain kehendak Allah.

Seorang ulama ada yang menafsirkan kalimat tersebut yaitu;

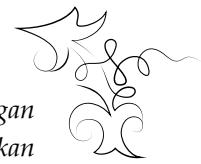
“Tidak ada kuasa bagi hamba untuk menolak kejelekan dan tidak ada kekuatan untuk meraih kebaikan selain dengan kuasa Allah.”

Menurut Ulama lain yang menafsirkan;

“Tidak ada usaha, kekuatan dan upaya selain dengan kehendak Allah.”

Berikut ini Ibnu Mas’ud berkata;





"Tidak ada daya untuk menghindarkan diri dari maksiat selain dengan perlindungan dari Allah. Tidak ada kekuatan untuk melaksanakan ketaatan selain dengan pertolongan Allah."

Imam Nawawi menyebutkan berbagai tafsiran di atas dalam Syarh Shahih Muslim dan beliau katakan, *"Semua tafsiran tersebut hampir sama maknanya."* (HR. Muslim)

Shalawatan Setelah Adzan

Seringkali kita dengar masjid setelah dikumandangkannya adzan, muadzin membaca shalawat dengan suara yang keras. Dan bahkan ada yang dengan nada yang mendayu-mendayu. Barangkali kita pernah mendengar pula bahwa ada anjuran membaca shalawat dan meminta wasilah bagi Nabi SAW.

Dari Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash, beliau mendengar Nabi SAW bersabda,

"Jika kalian mendengar seorang mu'adzin, maka ucapkanlah sebagaimana yang diucapkan oleh muadzin, kemudian bershalawatlah kepadaku, maka sungguh siapa saja yang bershalawat kepadaku sekali, Allah SWT akan bershalawat kepadanya sebanyak 10 kali. Kemudian mintalah kepada Allah SWT wasilah bagiku karena wasilah merupakan sebuah kedudukan di surga. Tidaklah layak mendapatkan kedudukan tersebut kecuali untuk satu orang di antara hamba Allah. Aku berharap aku adalah dia. Jika ada seseorang yang meminta wasilah untukku, dia berhak mendapatkan syafa'atku." (HR. Muslim)

Dari hadits di atas jelas bahwa ada tuntunan bershalawat dan meminat wasilah bagi beliau setelah adzan. Dari sinilah sebagian muadzin berdalil akan agungnya amalan shalawat setelah adzan sampai-sampai dikeraskan dengan pengeras suara.

Harus diketahui bahwa amalan mengeraskan suara setelah kumandang adzan sudah dibahas oleh para ulama akan kelirunya dan digolongkan sebagai bid'ah sayyi'ah (bukan bid'ah hasanah). Kita bisa menemukan pernyataan tersebut, di antaranya dalam perkataan Syaikh Sayyid Sabiq rahimahullah yang mungkin saja di antara kita



sudah mempunyai atau membaca buku fiqih karya beliau, yakni Fiqih Sunnah.



Syaikh Sayyid Sabiq rahimahullah berkata:

Mengeraskan bacaan shalawat dan salam bagi Rasul sesudah adzan merupakan sesuatu yang tidak dianjurkan. Bahkan amalan tersebut termasuk dalam bid'ah yang terlarang. Ibnu Hajar berkata dalam Al Fatawa Al Kubra, *"Para guru kami dan selainnya telah menfatwakan bahwa shalawat dan salam sudah berkumandang adzan dan bacaan tersebut dengan dikeraskan sebagaimana ucapan adzan yang diucapkan muadzin, maka mereka katakan bahwa shalawat memang ada sunnahnya, tetapi cara yang dilakukan tergolong dalam bid'ah."*

Syaikh Muhammad Mufti Ad Diyar Al Mishriyah ditanya tentang shalawat dan salam setelah adzan (dengan dikeraskan). Beliau rahimahullah menjawab :

"Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Al Khaniyyah bahwa adzan tidak terdapat pada selain shalat wajib. Adzan itu ada 15 kalimat dan ucapkan pada akhirnya yaitu "Laa ilaha illallah". Adapun ucapan yang disebutkan sebelum atau sesudah adzan (dengan suara yang keras sebagaimana adzan), maka itu tergolong dalam amalan yang tidak ada asal usulnya (baca: bid'ah). Kekeliruan tersebut dibuat-buat bukan untuk tujuan tertentu. Tidak ada satu pun di antara para ulama yang mengatakan bolehnya ucapan keliru semacam itu. Tidak perlu lagi seseorang menyatakan bahwa amalan itu termasuk bid'ah hasanah. Karena setiap bid'ah dalam ibadah seperti misalnya, maka itu termasuk bid'ah yang jelek (bukan bid'ah hasanah, namun masuk kedalam bid'ah sayyi-ah, bid'ah yang jelek). Siapa yang klaim bahwa seperti ini bukan amalan yang keliru, maka ia berdusta."

Syaikh rahimahullah sendiri menganggap bahwa bid'ah dalam masalah ibadah bukanlah masuk bid'ah hasanah, tetapi itu masuk dalam kategori bid'ah sayyi'ah. Sesungguhnya yang selalu beralasan bid'ah hasanah atas perbuatan yang kelirunya jelas jauh dari tuntunan Nabi SAW.



Sebaik-baik petunjuk merupakan petunjuk Rasul SAW, yang beliau ajarkan yaitu do'a sesudah adzan tidak dikeraskan (dengan pengeras suara) sebagaimana adzan. Adapun do'a setelah adzan yang Nabi SAW ajarkan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut. Dari Jabir bin Abdillah, Rasulullah SAW bersabda:

"Barangsiapa yang mengucapkan setelah mendengar adzan 'Allahumma robba hadzihid da'watit taammati wash sholatil qoo-imah, aati Muhammadanil wasilata wal fadhilah, wab'atshu maqoomam mahmuuda alladzi wa 'adtah' [Ya Allah, Rabb pemilik dakwah yang sempurna ini (dakwah tauhid), shalat yang ditegakkan, berikanlah kepada Muhammad wasilah (kedudukan yang tinggi), dan fadhilah (kedudukan lain yang mulia). Dan bangkitkanlah beliau sehingga dapat menempati maqom (kedudukan) yang terpuji yang sudah Engkau janjikan padanya], maka dia akan mendapatkan syafa'atku kelak." (HR.Bukhari)

Makna Adzan

Adzan adalah seruan atau panggilan yang menandakan bahwa waktu shalat sudah tiba dan sekaligus mengajak kaum muslimin atau umat islam agar mengerjakan shalat fardhu. Dalam sehari adzan terdengar lima kali dalam sehari. Seorang yang mengumandangkan adzan merupakan kaum adam atau laki-laki yang biasa disebut dengan muadzin.

Sebenarnya dari yang benar adzan itu mempunyai makna tersendiri bagi umat islam selain sebagai panggilan shalat namun panggilan untuk menghadap Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa sebagai bentuk ketaatannya dalam menjalankan perintah Allah SWT dan sebagai media mediasi pertemuan secara batin antara hambanya dan sang pencipta. Tetapi adzan mempunyai makna yang lain di masyarakat Indonesia selain sebagai penanda waktu shalat sudah tiba dan seruan ajakan untuk mengerjakan shalat namun adzan lebih teringat atau familiar di kalangan masyarakat sebagai penanda waktu sama halnya dengan fungsi dari jam.

Masyarakat yang lebih mengenal adzan sebagai penanda waktu misalnya jika ada seorang pekerja yang harus bangun untuk



kerja pasti kata yang keluar yaitu " bangun sudah adzan kerja tidak hari ini". Jika sudah siang waktunya yang lebih ingat dan kalimat yang keluar "sudah adzan dzuhur waktunya makan siang ". begitupun adzan pada waktu ashar, adzan pada waktu maghrib, dan adzan waktu isya.

Oleh karena itu, tidak salah jika disebutkan bahwa masyarakat di Indonesia sekarang ini salah dalam memaknai arti dari adzan sebenarnya padahal masyarakat di Indonesia merupakan Negara dengan mayoritas penduduknya beragama islam dan menjadi Negara berpenduduk islam yang terbesar di dunia. Dan seharusnya masyarakat Indonesia harus lebih memahami bahwa adzan itu mempunyai makna tersendiri bagi seorang muslim bukan hanya sekedar suara yang merdu dan pengingat waktu. Namun lebih dari itu bahwa adzan mempunyai makna sebagai pengingat umatnya terhadap sang pencipta.



BAB 6

ADZAN, PENGINGAT WAKTU SHALAT

Shalat bisa diibaratkan seperti kutub yang bisa menentukan arah manusia dan menyelamatkan kapal dari amukan ombak. Kita akan mengenal lebih jauh mengenai bacaan shalat. Bagi umat Islam melakukan shalat wajib sebanyak lima kali dalam sehari, yaitu Shubuh, Zuhur, Ashar, Maghrib dan Isya. Pembagian waktu dalam shalat membuat manusia menjadi lebih disiplin akan waktu. Selain itu, manusia selalu didorong untuk berzikir kepada Allah SWT dan bermoral dalam kehidupan setiap harinya. Karena itu, perhatian kepada shalat sangatlah penting. Waktu-waktu shalat yang dimulai dengan gema adzan.

Setelah hijrahnya Rasulullah SAW ke Madinah, Rasulullah SAW mengajarkan cara beradzan kepada umatnya. Pada zaman itu, Muhajirin dan Anshar berkumpul di sekitar Rasulullah SAW bak laron. Dengan bantuan mereka, Rasulullah SAW membangun masjid pertama, dan pada saat itu pula, shalat jamaah untuk pertama kali didirikan yang dipimpin langsung oleh Rasulullah SAW.

Semenjak itu, agama Islam tersebar di seluruh penjuru secara bertahap. Gema adzanpun dijadikan sebagai sarana penentu waktu shalat. Dengan mendengar, azan, umat Islam berbondong-bondong untuk menuju ke masjid yang langsung dipimpin oleh Rasulullah SAW. Pada saat itu, umat Islam mengusulkan berbagai sarana penentu waktu shalat. Tetapi Rasulullah menolak usulan-usulan yang ada dengan alasan dan argumentasi yang jelas. Pada awal tahun pertama



hijrah, gema azan dikumandangkan untuk pertama kali dengan perintah Allah SWT melalui Malaikat Jibril.

Imam Jakfar Shadiq as berkata, “Saat Malaikat Jibril mengabarkan perintah azan kepada Rasulullah SAW, kepala beliau berada di pangkuan Imam Ali as. Kemudian Rasulullah SAW bangkit dari pangkuan Imam Ali as dan bersabda, “Wahai Ali, apakah engkau mendengar suara wahyu tadi?”

Imam Ali menjawab, “Ya.”

Rasulullah SAW bersabda kembali, “Apakah engkau menghafalnya?”

Imam juga menjawab, “Ya.”

Setelah itu, Rasulullah Saw kepada Imam Ali as bersabda, “Panggillah Bilal..”

Rasulullah SAW pun mengajarkan adzan kepada Bilal yang memiliki jiwa suci dan keimanan tulus.

Setelah itu, Bilal selalu mendampingi Rasulullah SAW dan mengumandangkan adzan. Setiap suara adzan Bilal dikumandangkan, umat Islam merasakan suasana baru dalam diri mereka yang tentunya akan menghasilkan gairah hidup bagi umat Rasulullah SAW.

Disebutkan dalam sejarah, Rasulullah SAW sangat mencintai shalat dan menyebutnya sebagai cahaya matanya. Bahkan dia merasa dirinya sebagai pemabuk cinta ilahi. Rasulullah SAW selalu merindukan waktu shalat. Pada saat waktu shalat tiba, Rasulullah SAW kepada Bilal bersabda, “Wahai Bilal, hiburilah kami...”

Istri Rasulullah SAW berkata, “Kami berada di samping Rasulullah SAW. Beliau berperilaku lembut dengan kami. Namun pada saat waktu shalat tiba, wajah Rasulullah SAW berubah dengan mengingat Allah SWT, dan bahkan beliau seakan tidak mengenal kami dan kami tidak mengenalnya.”



Pada pertama munculnya Islam, azan memiliki fungsi lain. Sebagai contoh, Rasulullah SAW memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan untuk panggilan berjihad, Dengan cara itu, masyarakat akan mendatangi Rasulullah SAW dan menjalankan instruksi-instruksinya.

Azan adalah sebuah seruan yang bisa membangkitkan manusia di seluruh penjuru negara Islam. Dari sisi bahasa, adzan memiliki arti pengumuman dan pemberitahuan. Sementara itu, adzan dalam pandangan Islam memiliki arti panggilan untuk shalat yang sekaligus menandakan waktu shalat. Shalat di Islam ditentukan berdasarkan dengan waktu yang jelas. Waktu shalat itu disebut dengan istilah waktu syar'i.

Di masa lalu, penentuan waktu shalat bukanlah hal yang mudah. Dengan cara mengumandangkan adzan di masjid-masjid, masyarakat sadar akan tibanya waktu shalat. Adzan menjadi tanda tibanya waktu shalat. Para muazzin mengumandangkan azan di tempat-tempat yang tinggi, sehingga suara itu terdengar ke seluruh warga sekitar. Namun di zaman sekarang, muazin menggunakan teknologi yang baru untuk mengumandangkan adzan. Dengan mikrofon, muazzin bisa mengumandangkan suara yang didengar masyarakat dalam sekup yang lebih luas. Dan bahkan, azan sekarang dikumandangkan di radio dan televisi. Dalam hal ini memiliki pengaruh dan dampak yang positif dan konstruktif bagi para pendengar adzan tersebut, bahkan menumbuhkan suasana spritual di tengah lingkungan sekitar.

Suara adzan bisa diibaratkan seperti angin yang segar meliputi semua tempat. Pada saat suara azan terdengar di gang-gang dan kota, masyarakat akan merasakan adanya hubungan dengan Allah SWT. Pada saat itu, manusia diingatkan bahwa dirinya yaitu seorang hamba di hadapan Allah SWT. Dengan demikian, azan bisa menjadi penghubung antara bumi dan langit bagi manusia. Dalam kondisi itulah yang akan menghantarkan manusia ke tingkat ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT.



Selain itu, adzan adalah syiar agama Islam, bahkan menjadi salah satu simbol abadi bagi agama langit ini. Gladiston, seorang politisi Inggris membawa al-Quran di hadapan para anggota Majelis Rendah negara ini, dan mengatakan, "Selama nama Muhammad SAW dikumandangkan dengan melalui adzan-adzan, Ka'bah tetap tegak berdiri dan al-Quran menjadikan suatu petunjuk bagi umat manusia, maka tidak mungkin pondasi-pondasi politik kita bisa bercokol di negara-negara Islam."

Adzan dimulai dengan takbir yang mengingatkan kebesaran Allah SWT, mengakui keesaan-Nya dan risalah-Nya yang diimban kepada Rasulullah SAW. Dengan melalui azan ini, manusia diajak untuk melakukan shalat dan kebaikan, yang kemudian di penghujung azan ini diakhiri dengan kalimat-kalimat tauhid yang menekankan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT.

Azan selalu diserukan sebagai simbol yang abadi Islam dan ketauhidan. Azan menekan pengingkaran terhadap bentuk-bentuk kesyirikan dan kebatilan. Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap kali mendengar suara azan, setan terbirit-birit.*" Yang jelas, adzan harus dikumandangkan dengan suara yang indah sehingga bisa mendorong masyarakat, khususnya para pemuda, untuk merenung dan menghayati.

Pendiri shalat pada saat mendengar suara adzan, merasa senang dan bahagia karena akan menghadapi kekasihnya, Allah SWT. Ia akan merenungi makna adzan yang menyerukan ketundukan di hadapan hakekat yang sebenarnya dan mengakui kebesaran Allah SWT dari awal sampai akhir. Segala sesuatu yang bermuara dari Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya. Inilah penekanan mengenai shalat adzan yang selalu dikumandangkan sebagai pengingat waktu shalat.



BAB 7

KEDAHSYATAN ADZAN

- *Fakta-Fakta Tentang Adzan*

Adzan mempunyai keistimewaan sehingga bagi orang yang menyerukan azan sekalipun, Allah swt telah menjanjikan pahala kepadanya. Di balik keistimewaan tersebut, adzan juga menyimpan fakta unik.

Berikut adalah 6 fakta unik mengenai adzan;

1. Kalimat penyeru yang mengandung kekuatan dahsyat

Begitu azan berkumandang, kaum muslim yang benar-benar beriman dan bertakwa kepada Allah akan segera bergegas ke masjid menunaikan salat. Tanpa sadar syaraf akan memerintahkan tubuh untuk segera menunaikan salat. Simpulsimpul kesadaran psiko- religius dalam otak umat muslim mendadak bergetar hebat, terhubung secara simultan, dan dengan totalitas kesadaran seorang hamba (abdi).

2. Banyak non-muslim yang menjemput hidayah setelah mendengar adzan

Banyak kisah perjalanan hidup kaum mualaf hingga akhirnya menemukan hidayah yang seringkali menyentuh nurani. Berbagai sebab mereka akhirnya masuk Islam.



Salah satu sebab yang sering terjadi adalah suara azan yang didengar mereka, telah menggetarkan hari dan kesadaran terdalam untuk mengucapkan syahadat. Seakan fitrah Islam dalam diri mereka terbangkitkan melalui alunan azan itu.

3. Perintah azan datang melalui mimpi

Dan Pada awalnya Rasulullah saw tidak tahu dengan cara yang digunakan untuk mengingatkan umat muslim bila waktu shalat tiba. Ada sahabat yang menyampaikan usul untuk mengibarkan bendera, menyalakan api di atas bukit, meniup terompet, dan membunyikan lonceng. Semua saran itu dianggap kurang cocok.

Hingga datanglah sahabat, Abdullah bin Zaid yang bercerita jika dia mimpi bertemu dengan seseorang yang memberitahunya untuk mengumandangkan adzan dengan menyerukan lafaz-lafaz adzan seperti saat ini. Lalu dikabarkanlah perihal untuk menggunakan lafaz-lafaz adzan itu sebagai tanda waktu shalat tiba.

4. Dikumandangkan saat peristiwa-peristiwa bersejarah

Selain digunakan untuk menandakan waktu shalat tiba, adzan juga dikumandangkan pada momen-momen penting dan bersejarah. Contohnya disaat seorang bayi lahir. Selain itu, saat peristiwa penting dalam Islam terjadi, adzan juga berkumandang. Ketika pasukan Rasulullah berhasil menguasai Makkah dan berhala-berhala di sekitar ka'bah dihancurkan, Bilal bin Rabbah mengumandangkan adzan dari atas Ka'bah, Dan masih banyak peristiwa penting lainnya.

5. Miliaran kali dikumandangkan sejak 14 abad lalu

Adzan dikumandangkan lima kali sehari. Disaat adzan pertama kali dikumandangkan 14 abad lalu hingga saat ini, tak dapat dihitung berapa juta kali adzan telah berkumandang. Misalnya; Anggaplah setahun 356 hari. Apabila 14 abad adalah 1400 tahun, maka $1400 \text{ tahun} \times 356 \text{ hari} = 511000 \text{ hari}$. Dalam satu hari, adzan lima kali dikumandangkan. Sehingga sedikitnya adzan telah dikumandangkan 2.555.000 kali. Jika dalam satu hari ada 1 juta muslim di dunia yang mengumandangkan adzan, jadi adzan telah dikumandangkan sebanyak 2.555.000.000.000 kali.



6. Tak henti dikumandang hingga kiamat

Bumi berbentuk bulat. Hal tersebut menyebabkan terjadi perbedaan waktu shalat pada setiap daerah. Pada saat adzan telah selesai berkumandang di satu daerah, maka selanjutnya adzan berkumandang di daerah lain.

Meresapi Kedahsyatan Seruan Adzan

- Allahu Akbar, Allahu Akbar, (Allah Maha Besar)

Tidak sekali, dua kali tapi empat kali. Seorang Muadzin mengingatkan pada umat muslim. Bahwa di dunia ini tak satu pun yang lebih besar dan lebih penting dari pada Allah swt.

Pada saat adzan berkumandang dimana sedang sibuk dengan acara televisi yang sedang menarik atau urusan bisnis yang tidak bisa ditunda. Akan tetapi semua itu adalah hal yang kecil karena ada perintah Allah Maha Besar untuk shalat.

Seberapa pun penting urusan dunia harus lebih disisihkan karena kalimat tersebut harus bisa mengingatkan bahwa shalat, menghadap yang maha besar itu lebih penting.

- Asyhadu alla ilaha illallah, Asyhadu alla ilaha illallah, (Aku Bersaksi Bahwa Tiada Tuhan Selain Allah)

Jika kalimat pertama tidak sanggup memalingkan untuk mendatangi seruan adzan tersebut. Kalimat kedua harusnya bisa dan sanggup.

Muadzin mengingatkan bahwa hanya Allah swt satu-satunya dzat yang boleh dipertuan dan tuhankan oleh hati manusia. Dzat yang perintahnya lebih penting dari perintah apapun makhluk di dunia ini.

- *Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah, Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah* (Muhammad itu Utusan Allah)

Yang mengakui pengikut Muhammad, yang mengklaim bahwa Muhammad itu utusan Tuhanmu.



Tunjukkan dengan shalat berjamaah, karena Muhammad yang telah kau "*klaim*" itu selalu shalat berjamaah selama hidupnya.

Betapa pentingnya shalat 5 waktu tersebut, muhammad telah dipanggil langsung kepada Tuhanmu.

Dan dia juga telah menawar jumlahnya agar yang mengaku umatnya tidak keberatan menjalankannya.

Junjung nama besar Nabi shallallahu alaihi wasallam, yang telah susah payah memperjuangkan keringanan dan menyiapkan syafaat bagi umatnya

- *Hayya 'alash-shalah, Hayya 'alash-shalah*, (Marilah kita shalat)

Setelah tahu tak ada satu pun di dunia yang lebih besar dan lebih penting dari Allah,

- *Hayya 'alal-falah, Hayya 'alal-falah*, (Marilah Menuju Kemenangan)

Penuhi panggilan adzan tersebut, lalu shalat berjamaah maka amal yang didapat akan dilipat gandakan. 27 kali dibanding shalat sendirian.

- *Allahu Akbar, Allahu Akbar*, (Allah Maha Besar)

- *Laa ilaha illallah* (Tiada Tuhan selain Allah)

Bacaan tersebut adalah ajakan untuk menaati perintah Allah. Dan tidak ada perintah yang lebih wajib ditaati selain perintah dari Allah swt.

Kemudian, muadzin melangkah sedikit mundur dan berkata, "Jika shalat telah dimulai ucapkanlah:

- *Allahu Akbar, Allahu Akbar*, (Allah Maha Besar)

- *Asyhadu alla ilaha illallah*, (Aku Bersaksi Bahwa Tiada Tuhan Selain Allah)

- *Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*, (Muhammad itu Utusan Allah)

- *Hayya 'alash-shalah*, (Marilah kita shalat)



- 
- 
- *Hayya 'alal-falah*, (Marilah Menuju Kemenangan)
 - *Qad qamatish shalah*, *Qad qamatish shalah*,
 - *Allahu Akbar*, *Allahu Akbar*, (Allah Maha Besar)
 - *Laa ilaha illallah* (Tiada Tuhan selain Allah)

Berikut beberapa kesaksian dua astronout mengenai keindahan suara adzan;

Dimana terdapat sebuah pesan pendek yang tersebar mengenai tentang kabar masuk Islamnya Sunita Williams, astronot wanita dari India pertama yang pergi ke bulan pada 2 Juli 2007 lalu. Berita menggemparkan tersebut bukanlah yang pertama, sebelumnya astronot asal Amerika Serikat Neil Armstrong pun juga menyatakan dirinya masuk Islam sekembalinya dari bulan.

Perlu diketahui, Sunita Williams ialah seorang astronot kelahiran Ohio, 19 September 1965 dari orang tua berketurunan India-Slovenia. Menikah dengan Michael J. William, seorang Polisi Federal di Oregon, USA. Sebagai astronot pertama India, dia memegang rekor perjalanan luar angkasa untuk wanita; berada diluar angkasa terlama (195 hari), dan berjalan diluar angkasa (29 jam, 17 menit).

Pada saat dalam perjalanan ke bulan, Sunita William melihat fenomena yang aneh saat pandangannya menuju ke bumi. Ketika bagian bumi lainnya nampak gelap, ternyata ada sebagian kecil bumi yang nampak terang yaitu Makkah dan Madinah.

Sunita mengatakan, dari atas seluruh permukaan bumi diselimuti kegelapan, namun betapa terkejutnya ketika dengan bantuan teleskop, ada dua tempat yang sangat berbeda, yaitu Makkah dan Madinah. Kedua tempat tersebut nampak terang dibandingkan dengan tempat-tempat lainnya dibelahan bumi.

Selain itu juga, fenomena lain yang ditangkapnya adalah saat gelombang suara dari bumi tidak mampu merambah luar angkasa, Sunita Williams ternyata bisa menangkap suara Adzan. Diberitakan bahwa setelah peristiwa tersebut, Sunita Williams memeluk agama Islam.



Diamana menurut cerita astonout yang lain yaitu beberapa tahun yang lalu, sekitar tahun 1970, Neil Amstrong pernah mengalami hal serupa saat mendaratkan kakinya di bulan. Dikabarkan pada saat itu dia mendengar sebuah suara yang dikemudian hari ia mengenalinya sebagai Suara Adzan.

Tepatnya ketika Neil diundang seminar di Universitas Kairo, Mesir. Di saat Neil menyampaikan makalahnya, saat adzan berkumandang menunjukkan waktu shalat, moderator menghentikan presentasinya untuk mendengarkan adzan. Dan Neil berseru, *"Ini dia suara yang pertama kali aku dengar saat mendarat di bulan."*

Kemudian setelah itu, Neil Amstrong menemui salah satu profesor di universitas tersebut. Neil ingin tahu banyak tentang Islam. Dan tidak lama setelah itu, dia pun menjadi muallaf. Pemberitaan masuk Islamnya Neil Armstrong dan Sunita William menjadi polemik di masyarakat.

Akan tetapi bagi umat muslim, tidak perlu seorang Neil Armstrong untuk meyakinkan diri bahwa agama Islam iyalah benar. Ketika sudah yakin berada di agama yang lurus, maka yakinlah bahwa hal tersebut benar.

- *Adzan di Saat Peristiwa Penting*

Adzan digunakan islam untuk memanggil Umat untuk Melaksanakan shalat.

Oleh karena itu adzan juga dikumandangkan disaat-saat Penting. Ketika lahirnya seorang Bayi, ketika Peristiwa besar;

Peristiwa besar yang dimaksud adalah;

- Fathu Makah; Pembebasan Mekkah merupakan peristiwa yang terjadi pada tahun 630 tepatnya pada tanggal 10 Ramadan 8 H, dimana Muhammad beserta 10.000 pasukan bergerak dari Madinah menuju Mekkah, dan kemudian menguasai Mekkah secara keseluruhan, sekaligus menghancurkan berhala yang ditempatkan di dalam dan sekitar Ka'bah. Lalu Bilal Mengumandangkan Adzan Diatas Ka'bah

- 
- 
- Perebutan kekuasaan Konstatinopel; Konstantinopel jatuh ke tangan pasukan Ottoman, mengakhiri Kekaisaran Romawi Timur. lalu beberapa perajurit ottoman masuk kedalam Ramapsan terbesar Mereka Sofia..lalu mengumandangkan adzan disana sebagai tanda kemenagan meraka.

Rahasia di balik Waktu Adzan

Rahasia makbulnya doa setelah adzan, yaitu waktu diantara setelah adzan dan iqomat adalah waktu yang makbul untuk berdoa, artinya, diwaktu-waktu tersebut agar doa yang dipanjatkan lebih cepat dikabulkan oleh Allah swt, adalah;

1. Mengikuti atau mengulang kalimat adzan yang diucapkan oleh muadzin

misalnya, ketika muadzin mengucapkan; *"Allahu Akbar... Allahu akbar"* kemudian mengikuti atau menjawab adzan tersebut yang di kumandangkan muadzin, dengan menjawab Allahu akbar 2x

2. Berdoa untuk Rasulullah

Setelah adzan selesai dan menjawab panggilan tersebut dengan aturan tersebut, setelah itu bersegeralah membaca doa untuk nabi Muhammad swt.

"Ya Allah, Rabb Pemilik panggilan yang sempurna (adzan) ini dan shalat (wajib) yang akan didirikan, Berilah Al-Wasilah (derajat di Syurga, yang tidak akan diberikan selain kepada Nabi saw) dan fadhilah kepada Muhammad. Dan bangkitkan beliau sehingga bisa menempati makam terpuji yang telah Engkau janjikan. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."

3. Berdoalah

Setelah mengucapkan doa untuk junjungan Nabi besar shallallahu alaihi wasallam dan lebih afdhol jika membaca shalawat Nabi terlebih dulu, barulah meminta kepada Allah swt, apa yang akan dipanjatkan kepadaNya.Waktu tersebut berlaku sampai sebelum Iqomat atau Iqomah dikumandangkan.



Dimana difirmankan Allah swt, doa-doa yang makbul itu adalah sewaktu berdoa setelah shalat disepertiga akhir malam, saat sujud terakhir ketika shalat (sujud sebelum duduk diantara dua sujud terakhir sebelum salam). doa-doa yang dipinta dalam sujud terakhir ini iyalah doa yang biasa diamalkan oleh nabi. dan waktu setelah adzan sebelum iqamah ini juga adalah waktu yang makbul untuk berdoa.

• *Berikut ada beberapa Kedahsyatan Adzan diantaranya:*

1. Astronot yang berasal dari USA yang bernama Neil Amstrong mendengar adzan saat menginjakkan kaki di bulan dan menyatakan keislamannya ketika berkunjung ke Kairo (Mesir) dan mendengar kumandang adzan dhuhur di masjid-masjid di sana bahkan dia rela di pecat dari korpsnya di NASA dan menanggapi dengan ucapan, *"Saya memang kehilangan pekerjaan saya, tapi saya menemukan Allah swt"*.
2. Suara adzan tak henti-hentinya berkumandang setiap waktu sampai hari kiamat nanti, ini terjadi karena perbedaan waktu diberbagai penjuru dan belahan bumi sehingga kumandang adzan akan selalu bergema dan mendayu merdu sebagai simbul agama Islam dan ibadah yang paling agung.
3. Syaitan tidak lari dari bacaan Al-Qur'an orang yang shalat tetapi setan langsung lari sekencang-kencangnya di saat mendengar kumandang adzan, sebab adzan ada seruan menuju keberuntungan sedangkan setan mengajak menjadi penghuni neraka. Itu terjadi karena tiada yang mendengarkan seruan Rabbani itu melainkan menjadi saksi di hari kiamat kelak, sementara setan telah ingkar dan kafir dari kesaksian itu.
4. *Roxy Engram*, seorang sutradara sinema internasioanal perfilman *Hollywood* membuat seluruh dunia di hebohkan dengan berita spektakuler keislamannya setelah mengambil gambar seorang muslim keturunan arab yang tengah mengumandangkan adzan dengan kekusyukan yang sempurna. Suara itu meruntuhkan kerasnya hati dan menggagumkan serta memberikan kesan yang tidak mampu di wakili oleh kata-kata.
5. Ketika seorang ayah mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri pada anaknya yang baru lahir anak itu





akan terhindar dari gangguan setan karena kalimat yang pertama kali di dengar adalah seruan asma Allah yang Maha Agung yang mengandung syahadat yang otomatis telah membuatnya masuk islam itu bukan hal yang aneh karena menurut ahli ginekologi, bayi yang berada dalam kandungan usia 3 bulan sudah bisa mendengar suara keras di sekitar ibunya. Itu mengapa ibu yang mengandung dianjurkan untuk banyak berdzikir baca Al-Qur'an.

Luar Biasanya Adzan

Disyariatkan untuk mengumandangkan adzan di masjid sebagai pertanda masuknya waktu shalat dan untuk memanggil umat Islam agar datang ke masjid menunaikan shalat fardhu secara berjamaah. Maka dari itu, waktu adzan adalah indikator atau patokan umat muslim yang paling utama dalam masuknya saat waktu sholat.

Adzan hendaknya diucapkan dengan lantang dan jelas. Tetapi, kalimat adzan tidak boleh diucapkan dengan cara yang berlebihan yang sehingga dapat menimbulkan pengubahan lafal dan maknanya. Sang muadzin hendaknya berwudhu terlebih dahulu, suci dari najis, dan menutup aurat (sehingga jika melakukan shalat) serta menghadap ke kiblat. Hendaknya dia berhenti sejenak diantara kalimat-kalimat adzan.

Bagi yang mendengar, hendaknya ia menjawab adzan sama seperti ucapan muadzin, kecuali saat muadzin mengucapkan "*hayya 'alash sholat*" dan "*hayya 'alal falaah*" maka jawabannya adalah "*laa haula wa laa quwwata illa billah*".

Rasulullah bersabda; "*Jika kalian mendengarkan adzan, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkan oleh muadzin*" **(HR Bukhari no 611, diriwayatkan dari Abu Said ra)**, terkecuali saat muadzin mengucapkan *Hayya ala as-Shalah* dan *Hayya alal-falah*, maka jawabannya ialah dengan mengucapkan "*La haula wala quwwata illa billah*".

Di Hadis berikutnya Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw, saat mendengar muadzin mengumandangkan adzan ia mengucapkan seperti apa yang diucapkannya, sehingga ketika muadzin mengucapkan '*Hayya ala as-Shalah*' dan '*Hayya alal-falah*' beliau membaca '*La haula wala quwwata illa billah*'. **(HR Bukhari)**



Khusus untuk adzan shubuh, disunnahkan untuk menambahkan kalimat tatswib “Ashsholatu khairun minan naum” dua kali sesudah “hayya ‘alal falaah. Sesuai yang diajarkan kepada kita, maka jawabnya adalah:

“Shadaqta wa bararta wa anaa’alaa Dzalika Minasy-Syahidin”

Artinya : *“Engkau benar, engkau betul ! dan saya termasuk diantara orang-orang yang menyaksikan hal itu”*

Seusai adzan selesai, hendaknya berdoa dan ber shalawat. Ada sebuah Hadis mengatakan Rasulullah bersabda : “Jika kalian mendengar muadzin mengumandangkan adzan, maka ucapkanlah seperti apa yang dia ucapkan kemudian bacalah shalawat untukku”.

(HR. Muslim)

Diriwayatkan bahwa Rasul saw jika mendengar muadzin mengucapkan Asyhadu alla ilaha illallah dan Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah dia mengucapkan “wa ana, wa ana” (Sunan Abu Dawud, Hakim dan lainnya dari Aisyah ra), yang artinya “ saya juga”

Selanjutnya kita berdoa dengan doa yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw, seperti yang disebutkan dalam hadits, “Barang siapa yang setelah adzan membaca: (*‘Allahumma rabba hadzihid-da’watit-tammah, was-shalatil-qa-imah, ‘ati Muhammadanil-wasilata wal-fadhilah, wab’atshu maqamam-mahmudanil ladzi wa’adtah*): Ya Allah, pemilik seruan yang sempurna ini dan shalat yang wajib didirikan, berilah Nabi Muhammad al-washilah (derajat di surga) dan keutamaan, dan bangkitkan dia agar bisa menempati tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan), maka dia berhak untuk mendapatkan syafaatku pada Hari Kiamat”. (HR Bukhari)

Setelah itu membaca doa yang disebutkan dalam hadits “Barang siapa yang ketika mendengarkan adzan dia membaca: (*‘Wa ‘ana asyhadu alla ilaha illallah wahdahu la syarikalah, wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhu warasuluhu, radhitsu billahi rabba, wabi Muhammadin rasula, wa bil-Islami dina*): Aku bersaksi bahwa Tiada Tuhan selain Allah yang maha Tunggal yang tidak mempunyai sekutu, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam hamba dan utusanNya, aku rela Allah subhanahu wa ta’ala sebagai Tuhanku,





Nabi Muhammad sebagai rasulku dan Islam sebagai agamaku', maka dosanya diampuni". (HR Muslim)

Setiap khaum muslim yang mendengarkan adzan hendaknya segera bergegas menuju ke masjid dan meninggalkan aktivitasnya untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Segera memenuhi panggilan adzan yaitu sebuah keutamaan. Meskipun demikian, sewaktu berangkat ke masjid hendaknya seseorang berjalan dengan tenang dan tidak terburu-buru. Oleh karenanya maka akan sangat jauh lebih baik untuk sudah bersiap diri menuju mesjid sebelum adzan berkumandang.

Diantara Adzan dan iqamat janganlah menyia-nyiakan waktu. Berdoalah kepada Allah. Ingat, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Doa diantara adzan dan iqamah tidak akan ditolak*" (**Musnad Imam Ahmad, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi**). Hendaklah setiap muslim selalu memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang berharga saat doa tidak akan ditolak.

Adapun iqamat, disyariatkan mengucapkannya setiap kali sebelum melakukan shalat fardhu secara berjamaah. Iqamat hendaknya dipercepat, tetapi tidak boleh tergesa-gesa dan harus menjaga pelafalan kalimat-kalimatnya. Seperti halnya adzan, bagi yang mendengar iqamat disunnahkan untuk menjawabnya persis seperti ihwal adzan, kecuali setelah kalimat "*qad qaamatish shalat*" maka jawabannya adalah "*aqamahallahu wa adaamahaa*".

Tiga Cara Mengumandangkan Adzan Menurut Sunnah

Menurut Syaikh Al-Albani dalam Kitab Jami' Shahih Al-Adzkar, tata cara mengumandangkan adzan ada tiga macam seperti yang diterangkan dalam banyak hadits. Berikut tiga cara tersebut:

Cara pertama, lafazhnya ada 19 kalimat, yaitu:

- 1, 2, 3, 4. Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar (Allah Maha Besar) yakni sebanyak empat kali.
- 5, 6. Asyhadu Alla Ilaha illallah, Asyhadu Alla Ilaha illallah (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah).



- 7, 8. Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah, Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah (Aku bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah).
- Dua kalimat syahadat tersebut dibaca dengan suara yang pelan masing-masing dua kali. Setelah itu suara diangkat dan mengulangi kalimat syahadat tersebut, hal inilah yang disebut dengan *tarji'* (pengulangan kalimat syahadat), yakni dengan mengucapkan:
- 9, 10. Asyhadu Alla Ilaha illallah, Asyhadu Alla Ilaha illallah (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah).
- 11, 12. Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah, Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah (Aku bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah).
- 13, 14. Hayya 'Alash Shalah, Hayya 'Alash Shalah (mari kita mendirikan shalat).
- 15, 16. Hayya 'Alal Falah, Hayya 'Alal Falah (mari kita menuju kemenangan).
- 17, 18. Allahu Akbar, Allahu Akbar (Allah Maha Besar).
- 19. La Ilaha illallah (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah).

Hadits yang menerangkan dalam hal tersebut diriwayatkan dari Abu Mahdzurah Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi saw mengajarkannya adzan sebanyak sembilan belas kalimat dan Iqamah tujuh kalimat.

Cara kedua, lafazhnya 17 kalimat, sama seperti bentuk pertama, kecuali kalimat takbir pertama hanya dibaca dua kali bukan empat kali, yaitu:

- 1, 2. Allahu Akbar, Allahu Akbar (Allah Maha Besar) yakni sebanyak dua kali.
- 3, 4. Asyhadu Alla Ilaha illallah, Asyhadu Alla Ilaha illallah (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah).



- 
- 
- 5, 6. Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah, Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah (Aku bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah).
 - Dua kalimat syahadat tersebut dibaca dengan suara yang pelan masing-masing dua kali, setelah itu suara diangkat dan mengulangi kalimat syahadat tersebut, hal inilah yang disebut dengan tarji' (pengulangan kalimat syahadat), yakni dengan mengucapkan:
 - 7, 8. Asyhadu Alla Ilaha illallah, Asyhadu Alla Ilaha illallah (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah).
 - 9, 10. Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah, Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah (Aku bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah).
 - 11, 12. Hayya 'Alash Shalah, Hayya 'Alash Shalah (mari kita mendirikan shalat).
 - 13, 14. Hayya 'Alal Falah, Hayya 'Alal Falah (mari kita menuju kemenangan).
 - 15, 16. Allahu Akbar, Allahu Akbar (Allah Maha Besar).
 - 17. La Ilaha illallah (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah).

Cara ketiga, lafazhnya 15 kalimat, seperti cara yang pertama, hanya saja tidak ada tarji' (pengulangan kalimat syahadat) seperti yang terdapat dalam hadits riwayat Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbih Radhiyallahu Anhu, yaitu:

- 1, 2, 3, 4. Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar (Allah Maha Besar) yakni sebanyak empat kali,
- 5, 6. Asyhadu Alla Ilaha illallah, Asyhadu Alla Ilaha illallah (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah).



- 7, 8. Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah, Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah (Aku bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah).
- 9, 10. Hayya 'Alash Shalah, Hayya 'Alash Shalah (mari kita mendirikan shalat).
- 11, 12. Hayya 'Alal Falah, Hayya 'Alal Falah (mari kita menuju kemenangan).
- 13, 14. Allahu Akbar, Allahu Akbar (Allah Maha Besar).
- 15. La Ilaha illallah (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah).

Misteri dan Rahasia Adzan Shalat Subuh

Misteri dan Rahasia Adzan Shalat Subuh Pernah mendengar Adzan Shalat Subuh coba kamu bandingkan dengan adzan lainnya pasti ada perbedaan, perbedaan nya adalah ketika adzan shalat subuh kita akan mendengar "*Ash shalaatu khairun minan naum*" , jika kita terjemahkan, akan berarti "*Sholat itu lebih baik daripada tidur*". Tetapi coba perhatikan baik baik. Mengapa kalimat tersebut hanya dikumandangkan saat adzan subuh?

Dalam kalimat tersebut Allah swt ternyata sedang memberikan isyarat kasih sayangnya pada kaum muslimin, sebuah isyarat yang sering di abaikan oleh umatnya.

Dimana isyarat kalimat adzan tersebut justru dikumandangkan hanya pada adzan shalat subuh, disaat semua sedang terlelap, dan bukan pada adzan untuk shalat yang lainnya.

Menurut penjelasan Ilmiahnya adalah berikut ini:

Pada studi *MILIS*, studi *GISSI 2* dan studi-studi lain di luar negeri, yang dipercaya sebagai suatu penelitian yang shahih mendapatkan sebuah kesimpulan jika puncak terjadinya serangan jantung sebagian besar dimulai pada jam 6 pagi sampai jam 12 siang.

Karena hal tersebut pada saat itu sudah terjadi perubahan pada sistem tubuh dimana terjadi kenaikan tegangan saraf simpatis (istilah Cina: *Yang*) dan penurunan tegangan saraf parasimpatis (*YIN*).





Tegangan simpatis yang meningkat akan menyebabkan untuk siap menangani segala masalah, tekanan darah akan meningkat, denyutan jantung lebih kuat dan sebagainya.

Pada tegangan saraf parasimpatis yang meningkat maka terjadi penurunan tekanan darah, denyut jantung kurang kuat dan ritmenya melambat. Terjadi peningkatan aliran darah ke perut untuk menggiling makanan dan berkurangnya aliran darah ke otak sehingga merasa mengantuk, pada dasarnya yang cenderung kepada keadaan kurangnya istirahat.

Pada pergantian waktu pagi hari (mulai dari pukul 03.00 dinihari) sampai siang maka secara diam-diam tekanan darah berangsur naik, sehingga terjadi peningkatan adrenalin yang berefek meningkatkan tekanan darah dan penyempitan pembuluh darah (*efek vasokonstriksi*) dan meningkatkan sifat agregasi trombosit (sifat saling menempel satu sama lain pada sel trombosit agar darah membeku) walaupun disaat sedang tertidur.

Hal tersebut terjadi pada semua manusia, setiap hari termasuk orang yang sudah berumur dan maupun seorang bayi. Hal seperti ini disebut sebagai *ritme Circadian/Ritme* sehari-hari, yang secara kodratnya diberikan Allah subhanahu wa ta'ala kepada manusia.

Furgot dan Zawadsky pada tahun 1980 dalam penelitiannya mengeluarkan sekelompok sel dinding arteri sebelah dalam pada pembuluh darah yang sedang diselidikinya. Pembuluh darah yang normal yang tidak dibuang sel-sel yang melapisi dinding bagian dalamnya akan melebar bila ditetesi suatu zat kimia yaitu: *Asetilkolin*.

Pada penelitian tersebut terjadi keanehan, dengan dikeluarkannya sel-sel dari dinding sebelah dalam pembuluh darah itu, maka pembuluh tersebut tidak melebar apabila ditetesi dengan *asetilkolin*.

Penemuan ini tentu saja menimbulkan kegemparan dalam dunia kedokteran. "Jadi hal tersebut yang menentukan melebar atau menyempitnya pembuluh darah, sesuatu penemuan baru yang sudah sekian lama, sekian puluh tahun diteliti tapi tidak diketemukan".



Penelitian tersebut segera diikuti penelitian yang lain diseluruh dunia untuk mengetahui zat apa yang ada didalam sel bagian dalam pembuluh darah yang mampu mengembangkan atau melebarkan pembuluh tersebut. Dari sekian ribu penelitian maka zat tersebut ditemukan oleh Ignarro serta Murad yang disebut sebagai “NO/Nitrik Oksida”.



Daftar Pustaka

- M.Syukron Maksum. 2010. Dahsyatnya Adzan. Jakarta. Pustaka Marwa
- Mithaful Asror. 2010. Power Of Adzan. Jakarta. Madani
- Imam Musbikin. 2013. Ajaibnya Adzan Untuk Mencerdaskan Otak Anak Sejak Lahir. Jakarta. Diva Press
- Syaikh Said Bin Ali Bin Wahf Al Qathani. 2006. Rahasia Adzan Dan Shalat Dalam Al Qur'an Dan As Sunnah. Jakarta. Maktabah Al-Hanif
- Muhammad Jaya. 2009. Mengungkap Hikmah & Misteri Adzan. Jakarta. Qiyas
- Sam Abede Pareno. 2011. Adzan Tengah Malam HC. Jakarta. Lutfansah Mediatama



Tentang Penulis



Nur'aisyah Albantany

Perempuan kelahiran Ketapang, Lampung, Oktober tahun 1987 ini sudah mendalami dunia tulis menulis sejak masa kanak-kanak. Berbagai buku-buku bacaan pun menjadi santapannya, sehingga menjadikannya sosok kutu buku dikalangan teman-temannya.

Kini setelah lulus dari pendidikannya, perempuan ini meneruskan hoby-nya, yaitu berkecimpung didunia tulis menulis. Dia menjadi penulis buku-buku pengetahuan yang pada akhirnya memiliki fans-fans tersendiri dikalangan pembacanya.

Anak ke tujuh dari tujuh bersaudara ini menjadi salah satu penulis aktif di Dunia Penulisan anak bangsa saat ini. Buku-buku hasil tangan dinginnya terus mewarnai khazanah penulisan anak bangsa. Bahkan saat ini dia banyak memberikan pengajaran kepada penulis-penulis pemula dan memotivasi mereka agar terus berkarya. Semoga dengan dedikasinya terhadap dunia penulisan ini, membuat tunas-tunas muda bangsa tidak kehabisan penulis-penulis berbakat. Sehingga dunia perbukuan Indonesia sanggup bertahan dari serbuan buku-buku luar negeri.

Untuk kontak penulis, bisa melalui E-mail di: ashimanur415@ymail.com Disini biasanya penulis meluangkan waktunya untuk menjawab semua pertanyaan-pertanyaan terkait dunia penulisan yang dijalaninya.